Kode Mapel: 802GF000

MODUL
PENGEMBANGAN KEPROFESIAN BERKELANJUTAN
TERINTEGRASI PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER

BIDANG PLB TUNARUNGU
KELOMPOK KOMPETENSI B

PEDAGOGIK:
Pembelajaran Pada Anak Tunarungu

PROFESIONAL:
Teknik Pengembangan Komunikasi Persepsi Bunyi dan Irama

Penulis
Dr. Imas Diana Aprilia, M.Pd.;HP 085220220836; imasdiana@ymail.com

Penelaah
Drs. Endang Rusyani, M.Pd.; HP 085220680059; rusyani.endang@gmail.com

Ilustrator
Achmad Wahyu, S.Pd.; HP 082319796615; achmad_wachyu@yahoo.com

Cetakan Pertama, 2016
Cetakan Kedua, 2017

Copyright© 2017

Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Bidang Taman Kanak-kanak & Pendidikan Luar Biasa, Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan

Hak cipta dilindungi Undang-undang
Dilarang mengcopy sebagian atau keseluruhan isi buku ini untuk kepentingan komersial tanpa izin tertulis dari Kementerian Pendidikan Kebudayaan.

PPPPTK TK DAN PLB BANDUNG
© 2017

KATA SAMBUTAN

Peran guru profesional dalam proses pembelajaran sangat penting sebagai kunci keberhasilan belajar siswa. Guru profesional adalah guru yang kompeten membangun proses pembelajaran yang baik sehingga dapat menghasilkan pendidikan yang berkualitas dan berkarakter prima. Hal tersebut menjadikan guru sebagai komponen yang menjadi fokus perhatian Pemerintah maupun pemerintah daerah dalam peningkatan mutu pendidikan terutama menyangkut kompetensi guru.

Pengembangan profesionalitas guru melalui Program Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan merupakan upaya Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melalui Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependikan dalam upaya peningkatan kompetensi guru. Sejalan dengan hal tersebut, pemetaan kompetensi guru telah dilakukan melalui Uji Kompetensi Guru (UKG) untuk kompetensi pedagogik dan profesional pada akhir tahun 2015. Peta profil hasil UKG menunjukkan kekuatan dan kelemahan kompetensi guru dalam penguasaan pengetahuan pedagogik dan profesional. Peta kompetensi guru tersebut dikelompokkan menjadi 10 (sepuluh) kelompok kompetensi. Tindak lanjut pelaksanaan UKG diwujudkan dalam bentuk pelatihan guru paska UKG pada tahun 2016 dan akan dilanjutkan pada tahun 2017 ini dengan Program Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan bagi Guru. Tujuannya adalah untuk meningkatkan kompetensi guru sebagai agen perubahan dan sumber belajar utama bagi peserta didik. Program Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan bagi Guru dilaksanakan melalui tiga moda, yaitu: 1) Moda Tatap Muka, 2) Moda Daring Murni (online), dan 3) Moda Daring Kombinasi (kombinasi antara tatap muka dengan daring).

Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan (PPPPTK), Lembaga Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Kelautan Perikanan Teknologi Informasi dan Komunikasi (LP3TK KPTK) dan Lembaga Pengembangan dan Pemberdayaan Kepala Sekolah (LP2KS) merupakan Unit Pelaksanana Teknis di lingkungan Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan yang bertanggung jawab dalam mengembangkan perangkat dan melaksanakan peningkatan kompetensi guru sesuai bidangnya. Adapun perangkat pembelajaran yang dikembangkan tersebut adalah modul Program Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan bagi Guru moda tatap muka dan moda daring untuk semua mata pelajaran dan kelompok kompetensi. Dengan modul ini diharapkan program Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan memberikan sumbangan yang sangat besar dalam peningkatan kualitas kompetensi guru.

© 2017

Mari kita sukseskan Program Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan ini untuk mewujudkan Guru Mulia Karena Karya.

Jakarta, April 2017

Direktur Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan,



Sumarna Surapranata, Ph.D.

NIP 195908011985031002

PPPPTK TK DAN PLB BANDUNG
© 2017

KATA PENGANTAR

Kebijakan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dalam meningkatkan kompetensi guru secara berkelanjutan, diawali dengan pelaksanaan Uji Kompetensi Guru dan ditindaklanjuti dengan Program Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan. Untuk memenuhi kebutuhan bahan ajar kegiatan tersebut, Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Taman Kanak-Kanak dan Pendidikan Luar Biasa (PPPPTK TK dan PLB), telah mengembangkan Modul Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan Bidang Pendidikan Luar Biasa yang terintegrasi Penguatan Pendidikan Karakter dan merujuk pada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 32 Tahun 2008 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru Pendidikan Khusus.

Kedalaman materi dan pemetaan kompetensi dalam modul ini disusun menjadi sepuluh kelompok kompetensi. Setiap modul meliputi pengembangan materi kompetensi pedagogik dan profesional bagi guru Sekolah Luar Biasa. Modul dikembangkan menjadi 5 ketunaan, yaitu tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa dan autis. Setiap modul meliputi pengembangan materi kompetensi pedagogik dan profesional. Subtansi modul ini diharapkan dapat memberikan referensi, motivasi, dan inspirasi bagi peserta dalam mengeksplorasi dan mendalami kompetensi pedagogik dan profesional guru Sekolah Luar Biasa.

Kami berharap modul yang disusun ini dapat menjadi bahan rujukan utama dalam pelaksanaan Program Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan Bidang Pendidikan Luar Biasa. Untuk pengayaan materi, peserta disarankan untuk menggunakan referensi lain yang relevan. Kami mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah berperan aktif dalam penyusunan modul ini.

Bandung, April 2017
Kepala,

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PUSAT PENGEMBANGAN DAN PEMBERDAYAAN PENDIDIK DAN TENAGA KEPENDIDIKAN TAMAN KANAK-KANAK DAN PENDIDIKAN LUAR BIASA

Drs. Sam Mhon, M.M.
NIP. 195812061980031003

PPPPTK TK DAN PLB BANDUNG
© 2017

DAFTAR ISI

KATA SAMBUTAN ..... **iii**
KATA PENGANTAR ..... **v**
DAFTAR ISI ..... **vii**
DAFTAR GAMBAR ..... **ix**
DAFTAR TABEL ..... **xi**
DAFTAR LEMBAR KERJA ..... **xiii**
PENDAHULUAN **1**
A. Latar Belakang 1
B. Tujuan 4
C. Peta Kompetensi 5
D. Ruang Lingkup 5
E. Saran Cara Penggunaan Modul 6
KOMPETENSI PEDAGOGIK: PEMBELAJARAN PADA ANAK TUNARUNGU **9**
KEGIATAN PEMBELAJARAN 1 ..... **11**
PRINSIP-PRINSIP PEMBELAJARAN PADA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS ... **11**
A. Tujuan 11
B. Indikator Pencapaian Kompetensi 11
C. Uraian Materi 11
D. Aktivitas Pembelajaran 25
E. Latihan/Kasus/Tugas 27
F. Rangkuman 27
G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut 28
KEGIATAN PEMBELAJARAN 2 ..... **31**
PENDEKATAN, STRATEGI, DAN METODE PEMBELAJARAN **31**
A. Tujuan 31
B. Indikator Pencapaian Kompetensi 31
C. Uraian Materi 31
D. Aktivitas Pembelajaran 39
E. Latihan/Kasus/Tugas 42
F. Rangkuman 42
G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut 43
KEGIATAN PEMBELAJARAN 3 ..... **45**
PENGALAMAN BELAJAR ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS **45**
A. Tujuan 45
B. Indikator Pencapaian Kompetensi 45
C. Uraian Materi 45
D. Aktivitas Pembelajaran 68

© 2017

E. Latihan/Kasus/Tugas 71
F. Rangkuman 72
G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut 73
KOMPETENSI PROFESIONAL: TEKNIK PENGEMBANGAN KOMUNIKASI PERSEPSI BUNYI DAN IRAMA (PKPBI) **75**
KEGIATAN PEMBELAJARAN 4 ..... **100**
PELAKSANAAN PROGRAM PENGEMBANGAN KOMUNIKASI PERSEPSI BUNYI DAN IRAMA (PKPBI) **100**
A. Tujuan 100
B. Indikator Pencapaian Kompetensi 100
C. Uraian Materi 100
D. Aktivitas Pembelajaran 123
E. Latihan/Kasus/Tugas 124
F. Rangkuman 125
G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut 125
KEGIATAN PEMBELAJARAN 5 ..... **128**
TEKNIK-TEKNIK LATIHAN PENGEMBANGAN KOMUNIKASI PERSEPSI BUNYI DAN IRAMA (PKPBI) **128**
A. Tujuan 128
B. Indikator Pencapaian Kompetensi 128
C. Uraian Materi 129
D. Aktivitas Pembelajaran 175
F. Rangkuman 178
G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut 179
KUNCI JAWABAN **182**
EVALUASI **186**
PENUTUP **193**
DAFTAR PUSTAKA **195**
GLOSARIUM **197**

© 2017

DAFTAR GAMBAR

Gambar 5. 1 Segitiga vokal..... 133

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Materi BPBI 105
Tabel 4.2 Program PKPBI 122
Tabel 5.1 Konsonan.....111
Tabel 5.2 Daftar Latihan Fonem.....124

© 2017

PPPPTK TK DAN PLB BANDUNG
© 2017

DAFTAR LEMBAR KERJA

Lembar kerja 2. 1 41

Lembar kerja 3. 1 70

Lembar Kerja 4. 1 124

Lembar Kerja 5. 1 Teknik prawicara 176
Lembar Kerja 5. 2 Teknik pembentukan fonem 176
Lembar Kerja 5. 3Teknik penggemblengan intonasi 177
Lembar Kerja 5. 4Teknik Pengembangan 177

© 2017

PPPPTK TK DAN PLB BANDUNG
© 2017

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Ketunarunguan merupakan kondisi spesifik yang menggambarkan kehilangan fungsi pendengaran pada individu tertentu. Berdasarkan kondisi tersebut memberikan dampak secara primer dalam aspek atau dimensi perkembangan bahasa bicara (komunikasi) dan dampak sekunder dalam aspek emosi sosial, kepribadian, motorik, intelegensi, akademik, dan lain-lain. Dampak-dampak tersebut berpengaruh terhadap kualitas perkembangan anak tunarungu dan berpengaruh terhadap proses pencapaian belajar mereka di kelas.

Dalam konteks pembelajaran, proses perkembangan yang disertai kematangan individu (sebagai potensi lahiriah/internal) serta dukungan lingkungan berupa lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, kurikulum, cara guru mengajar, ketersediaan sarana prasarana (potensi sosial/ekspternal), memberikan kontribusi yang signifikan terhadap ketercapaian belajar anak tunarungu. Kondisi ini menuntut guru sebagai komponen utama pendidikan untuk menguasai kompetensi mengajar secara utuh bagi anak tunarungu. Salah satu kompetensi guru yaitu kompetensi pedagogik, dimana guru harus mememiliki keterampilan dalam membelajarkan anak sehingga tercipta iklim belajar mengajar yang positif melalui pemahaman prinsip-prinsip pembelajaran, penggunaan pendekatan, strategi, dan metode pembelajaran yang tepat, serta pengalaman belajar anak berkebutuhan khusus (ABK).

Kompetensi lainnya adalah kompetensi profesional, yaitu guru memiliki kualifikasi kekhususan yang dalam hal ini difokuskan kepada pengembangan komunikasi dan program kekhususan pada anak tunarungu, melalui pemahaman tentang pelaksanaan program pengembangan komunikasi persepsi bunyi dan irama (PKPBI) dan dapat menerapkan teknik-teknik PKPBI dengan tepat.

Bertitik tolak dari pemahaman yang utuh tentang teori-teori belajar, guru harus memiliki pemahaman prinsip-prinsip pembelajaran sebagai tolok ukur keberlangsungan pembelajaran yang seharusnya (ideal) dan normatif. Untuk itu pemahaman tentang prinsip-prinsip pembelajaran, diawali dengan penguasaan prinsip-prinsip yang berlaku umum dalam konteks pembelajaran dan tidak terlepas dari prinsip-prinsip pendidikan secara universal. Pertimbangan yang harus dipahami guru berkaitan dengan prinsip-prinsip pembelajaran secara umum, maka guru harus mempertimbangkan juga prinsip-prinsip pembelajaran secara khusus yang didasarkan pada kebutuhan khusus belajar anak tunarungu.

Demikian juga dalam menerapkan berbagai pendekatan dan strategi pembelajaran, guru harus mampu memahami pendekatan-pendekatan mana yang tepat dan akurat sebagai alternatif pengembangan pembelajaran di kelas. Ada banyak pendekatan yang dapat diterapkan, tetapi guru perlu mempertimbangkan pendekatan mana yang dapat mengembangkan situasi pembelajaran yang positif. Pendekatan pembelajaran yang dipilih akan menentukan dan menjadi pertimbangan juga didalam menerapkan strategi pembelajaran.

Gambaran pemahaman guru tentang prinsip, pendekatan serta strategi pembelajaran, ini menjadi dasar bagi guru untuk menerapkan dan menggali pengalaman belajar anak berkebutuhan khusus. Bagaimana guru mengembangkan pengalaman belajar anak harus diawali dari konsep dasar pengalaman belajar itu sendiri dengan didasari pemahaman kepada teori belajar yang mendalam melalui berbagai tahapan perkembangan belajar dan memahami elemen-elemennya.

Aspek lain dari kemampuan profesional guru dalam proses pembelajaran bagi anak tunarungu adalah memberikan ruang yang cukup bagi guru dalam melaksanakan pembelajaran program khusus. Asumsinya adalah bahwa anak tunarungu memiliki kebutuhan pembelajaran yang lebih spesifik. Asumsi inilah yang menjadi kerangka acuan bagi guru untuk

mengembangkan program pembelajaran yang lebih individual dan adaptif dengan mempertimbangkan karakteristik, prosedur serta teknik tersendiri dan terstandarisasi (baku), yaitu dengan mengembangkan program pengembangan komunikasi persepsi bunyi dan irama (PKPBI). Pemahaman PKPBI menjadi dasar bagi guru untuk dapat menerapkannya dalam situasi pembelajaran di kelas maupun di luar kelas agar kemampuan komunikasi verbal maupun non verbal anak tunarungu dapat berkembang optimal.

PKPBI dapat mengembangkan kemampuan reseptif anak tunarungu melalui optimalisasi fungsi pendengaran, dan pengembangan kemampuan vibrasi mereka. Dengan kemampuan reseptif, anak tunarungu dapat mempersepsi, mengasosiasi, dan menganalisis informasi berupa simbol-simbol bahasa. Bertitik tolak dari kemampuan reseptif, maka anak tunarungu dapat mengekspresikan segala pengalaman persepsi dan simbolisasinya berupa komunikasi verbal (berbicara, berisyarat, menulis, komunikasi total) melalui pembinaan dan pembentukan bicara, agar mereka dapat berkomunikasi secara santun dan percaya diri dalam situasi sosial secara wajar. Guna mengembangkan kemampuan komunikasi pada mereka, materi terakhir ini ditekankan kepada latihan mendengar/menyimak/mempersepsi bunyi bahasa dan bunyi ujaran (reseptif) dan latihan berbicara (ekspresif). Untuk itu guru perlu memahami teknik-teknik latihan prawicara, teknik pembentukan fonem, teknik penggemblengan intonasi/irama, serta teknik pengembangan.

Berdasarkan konten atau isi bahan ajar yang ada pada modul ini, diharapkan materi ini dapat menjadi acuan guru dalam melaksanakan pembelajaran pada anak tunarungu. Diyakini dengan pemahaman yang utuh dan sungguh-sungguh tentang pembelajaran pada anak tunarungu, maka guru dapat menciptakan situasi pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif serta menyenangkan (PAIKEM) sehingga potensi anak tunarungu berkembang optimal.

Uraian pada modul ini menjadi bagian kecil dari upaya menuju tujuan ideal dari pendidikan itu sendiri, yaitu mengembangkan potensi peserta didik seoptimal mungkin menuju kemandirian yang mengakar dari nilai-nilai yang

digagas dan dikembangkan oleh Ki Hajar Dewantoro, yaitu olah pikir (literasi, olah karsa (estetika), olah raga (kinestetik; dan olah hati (etika). Hal ini tentunya sejalan dengan kebijakan kementerian pendidikan dan kebudayaan tentang pentingnya Pengembangan Pendidikan Karakter (PPK) sebagai pijakan bagi guru dalam melakukan aktivitas pembelajaran. Selanjutnya dalam implementasi PPK ini memiliki lima nilai inti, yaitu: (1) nasionalisme; (2) religius; (3) integritas; (4) gotong royong; dan (5) mandiri. Implikasinya adalah bagaimana menjadikan guru pembelajar lebih profesional yang memiliki integritas, komitmen, dan kompetensi yang utuh, dengan berlandaskan pada nilai-nilai pendidikan karakter.

Tantangan yang berat bagi guru pembelajar untuk dapat menterjemahkan, mengartikulasikan, dan mengimplementasikan, sekaligus mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan karakter dalam proses pembelajaran dan di semua seting pembelajaran di kelas, mengingat bahwa esensi dari nilai pendidikan karakter ini sifatnya sangat abstrak dan normatif, yang sulit dipahami anak tunarungu. Oleh karena itu guru dalam setiap kegiatan pembelajaran dituntut dapat mengimplementasikan dan mengembangkan pendidikan karakter tersebut secara konkrit dan wajar melalui pembiasaan atau pengkondisian dan imitasi. Proses penciptaan pengalaman belajar yang positif dengan berbasis pendidikan karakter nampaknya akan berhasil apabila nilai-nilai pendidikan karakter terinternalisasi dalam diri guru dan dapat diaktualisasikan sehingga guru menjadi sosok (*role of model)* yang baik bagi peserta didiknya.

B. Tujuan

Secara umum tujuan yang ingin dicapai dari modul ini supaya guru memiliki kompetensi pedagogik dalam melaksanakan pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus melalui pemahaman yang utuh tentang pembelajaran pada anak tunarungu serta memiliki kemampuan profesional dalam menerapkan teknik-teknik pengembangan komunikasi persepsi bunyi dan irama (PKPBI) sebagai program kekhususan.

Secara lebih spesifik tujuan yang dapat dicapai pada modul ini adalah:

1. Memahami prinsip-prinsip umum pembelajaran anak berkebutuhan

khusus .

2. Memahami perbedaan pendekatan, strategi, dan metode pembelajaran .
3. Mengidentifikasi pengalaman belajar anak berkebutuhan khusus
4. Menerapkan program pengembangan komunikasi persepsi bunyi dan irama (PKPBI)
5. Menerapkan teknik-teknik pengembangan komunikasi persepsi bunyi dan irama (PKPBI) pada anak tunarungu .

C. Peta Kompetensi

Peta kompetensi yang dikembangkan dalam modul ini ditujukan untuk memperkuat komitmen dan keterampilan guru dalam melaksanakan pembelajaran bagi anak tunarungu yang berbasis pada kaidah-kaidah kebutuhan dasar dan spesifik (khusus) pembelajaran anak tunarungu. Oleh karena itu kompetensi yang ingin dikembangkan dalam modul ini adalah diawali dengan memahami prinsip-prinsip pembelajaran secara umum dan khusus, kemudian diperkuat oleh pemahaman tentang pendekatan, strategi, dan metode pembelajaran.

Berdasarkan materi-materi tersebut, guru harus dapat memahami dan menerapkan pengalaman-pengalaman belajar yang tepat. Diakhiri dengan memahami program khusus melalui pengembangan komunikasi persepsi bunyi dan irama (PKPBI) dengan lebih difokuskan kepada keterampilan penggunaan teknik-teknik yang tepat sebagai upaya mengakomodasi (kompensatoris) atas kebutuhan spesifik anak tunarungu.

D. Ruang Lingkup

Materi yang disajikan dalam modul ini meliputi:

1. Prinsip-prinsip umum pembelajaran anak berkebutuhan khusus, mencakup :
   a. Konsep dasar prinsip-prinsip pembelajaran
   b. Prinsip-prinsip umum pembelajaran
   c. Implikasi prinsip-prinsip pembelajaran pada peserta didik
   d. Penerapan prinsip-prinsip pembelajaran pada anak tunarungu

2. Perbedaan pendekatan, strategi, dan metode pembelajaran, mencakup :
    a. Konsep dasar pendekatan, strategi, dan metode pembelajaran
    b. Penerapan pendekatan, strategi, dan metode pembelajaran pada anak tunarungu
3. Pengalaman belajar anak berkebutuhan khusus, mencakup:
    a. Konsep dasar pengalaman belajar
    b. Teori-teori belajar yang melandasi terbentuknya pengalaman belajar pada anak berkebutuhan khusus
    c. Tahapan pengalaman belajar pada anak berkebutuhan khusus
    d. Pengembangan pengalaman belajar pada anak berkebutuhan khusus
4. Program pengembangan komunikasi persepsi bunyi dan irama (PKPBI), mencakup:
    a. Konsep dasar pengembangan komunikasi persepsi bunyi dan irama (PKPBI) terdiri dari pengertian, tujuan, prinsip-prinsip, prosedur, dan ruang lingkup pengembangan komunikasi persepsi bunyi dan irama (PKPBI)
    b. Pelaksanaan program pengembangan komunikasi persepsi bunyi dan irama (PKPBI)
5. Teknik-teknik latihan pembelajaran pengembangan komunikasi persepsi bunyi dan irama, mencakup
    a. Konsep dasar dan penerapan teknik latihan prawicara pada anak tunarungu
    b. Konsep dasar dan penerapan teknik pembentukan fonem pada anak tunarungu
    c. Konsep dasar dan penerapan teknik penggemblengan intonasi/irama pada anak tunarungu
    d. Konsep dasar dan penerapan teknik pengembangan pada anak tunarungu.

E. Saran Cara Penggunaan Modul

Untuk lebih memudahkan anda dalam memahami keseluruhan materi yang ada dalam modul ini, disarankan untuk melakukan aktivitas sebagai berikut.

1. Pelajari peta kompetensi yang dikembangkan dalam modul ini, sehingga akan terpetakan materi yang harus dipelajari secara sistematis dan berkelanjutan dalam setiap kegiatan pembelajarannya.
2. Baca materi secara tuntas dalam setiap kegiatan pembelajaran dan buatlah peta konsep untuk memudahkan alur kompetensi yang dikembangkan dalam setiap kegiatan pembelajarannya.
3. Ketika ada bagian materi yang sulit untuk dipahami, lakukan diskusi dengan rekan guru atau peserta lain untuk melakukan pembahasan dan pendalaman contoh untuk memperjelas konsep yang disajikan dalam modul.

© 2017

KOMPETENSI PEDAGOGIK:

PEMBELAJARAN PADA ANAK TUNARUNGU

© 2017

KEGIATAN PEMBELAJARAN 1

PRINSIP-PRINSIP PEMBELAJARAN PADA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS

A. Tujuan

Setelah mempelajari materi pokok1 tentang prinsip-prinsip pembelajaran, diharapkan Anda dapat:

1. Menjelaskan konsep dasar prinsip-prinsip pembelajaran
2. Menjelaskan prinsip-prinsip umum pembelajaran
3. Menjelaskan implikasi prinsip-prinsip pembelajaran peserta didik
4. Menerapkan prinsip-prinsip pembelajaran pada anak tunarungu

B. Indikator Pencapaian Kompetensi

Setelah mempelajari materi pokok 1 tentang prinsip-prinsip pembelajaran pada anak berkebutuhan khusus diharapkan anda menguasai kompetensi tentang:

1. Konsep dasar prinsip-prinsip pembelajaran
2. Prinsip-prinsip umum pembelajaran
3. Implikasi prinsip-prinsip pembelajaran pada peserta didik
4. Penerapan prinsip-prinsip pembelajaran pada anak tunarungu

C. Uraian Materi

1. Konsep dasar Prinsip-prinsip pembelajaran

Pembelajaran adalah suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Dalam kegiatan pembelajaran, seorang guru tidak dapat melaksanakannya secara sembarang, tetapi harus menggunakan teori-teori dan prinsip-prinsip belajar tertentu agar dapat bertindak secara tepat. Oleh karenanya, guru perlu mempelajari teori-teori dan prinsip-prinsip belajar yang dapat membimbing aktivitas guru dalam kegiatan belajar mengajar. Walaupun teori belajar tidak dapat diharapkan menentukan langkah demi

langkah prosedur pembelajaran, namun ia dapat memberi arah, prioritas-prioritas dalam tindakan guru.

Dalam perencanaan pembelajaran, prinsip-prinsip belajar dapat mengungkap batas-batas kemungkinan dalam pembelajaran. Pengetahuan tentang teori dan prinsip-prinsip belajar dapat membantu guru dalam memilih tindakan yang tepat. Guru dapat terhindar dari tindakan-tindakan yang kelihatannya baik tetapi nyatanya tidak berhasil meningkatkan proses belajar siswa. Selain itu dengan teori dan prinsip-prinsip belajar, ia memiliki dan mengembangkan sikap yang diperlukan untuk menunjang peningkatan belajar siswa.

2. Prinsip-prinsip umum pembelajaran

Banyak teori dan prinsip-prinsip belajar yang dikemukakan para ahli yang satu dengan yang lain memiliki persamaan dan juga perbedaan. Dari berbagai prinsip belajar tersebut terdapat beberapa prinsip yang relatif berlaku umum yang dapat dipakai sebagai dasar dalam upaya pembelajaran, baik bagi siswa yang perlu meningkatkan upaya belajarnya maupun bagi guru dalam upaya meningkatkan mengajarnya. Dimyati (1994: 40-44) mengurai prinsip-prinsip belajar berkaitan dengan perhatian dan motivasi, keaktifan, keterlibatan langsung/berpengalaman, pengulangan, tantangan, balikan dan penguatan, dan perbedaan individual.

1) Perhatian dan motivasi

   Perhatian mempunyai peranan yang penting dalam kegiatan belajar. Dari kajian teori belajar pengolahan informasi terungkap bahwa tanpa adanya perhatian tidak mungkin terjadi belajar. Perhatian terhadap pelajaran akan muncul pada siswa apabila bahan pelajaran sesuai kebutuhannya. Apabila bahan pelajaran itu dirasakan sebagai suatu yang dibutuhkan, maka akan membangkitkan motivasi untuk mempelajarinya.

   Motivasi mempunyai peranan penting dalam kegiatan belajar. Motivasi adalah tenaga yang menggerakkan dan mengarahkan aktivitas seseorang. Motivasi merupakan tujuan dan alat dalam pembelajaran. Sebagai tujuan, motivasi merupakan salah satu tujuan dalam mengajar. Sebagai alat, motivasi merupakan salah satu faktor seperti halnya intelegensi dan hasil belajar sebelumnya yang dapat menentukan

keberhasilan belajar siswa dalam bidang pengetahuan (kognitif), nilai-nilai (afektif) dan keterampilan (psikomotor).

2) Keaktifan

Kecenderungan psikologi dewasa ini menganggap anak sebagai mahluk yang aktif. Anak mempunyai dorongan untuk berbuat sesuatu, mempunyai kemauan dan aspirasinya sendiri. Belajar hanya mungkin terjadi apabila anak aktif mengalami sendiri.

Dalam setiap proses belajar selalu menampakkan keaktifan siswa. Keaktifan itu beragam bentuknya, mulai dari kegiatan fisik yang mudah diamati sampai kegiatan psikis yang sulit diamati. Kegiatan fisik dapat berupa membaca, menulis, mendengar, berlatih keterampilan, dan sebagainya.

3) Keterlibatan langsung/berpengalaman

Edgar Dale, dalam penggolongan pengalaman belajarnya (kerucut pengalaman) mengemukakan bahwa belajar yang paling baik adalah belajar melalui pengalaman langsung. Dalam belajar melalui pengalaman langsung, siswa tidak sekedar mengamati secara langsung, tetapi ia harus menghayati, terlibat langsung dalam perbuatan dan bertanggungjawab terhadap hasilnya.

Pentingnya keterlibatan langsung dalam belajar juga dikemukakan John Dewey dengan "*learning by doing*"-nya. Belajar sebaiknya dialami melalui perbuatan langsung. Belajar harus dilakukan oleh siswa secara aktif, baik individual maupun kelompok, dengan cara memecahkan masalah (*problem solving*).

4) Pengulangan

Menurut teori psikologi daya, belajar adalah melatih daya-daya yang ada pada manusia yang terdiri atas daya mengamati, menanggapi, mengingat, mengkhayal, merasakan, berpikir dan sebagainya. Dengan mengadakan pengulangan maka daya-daya tersebut akan berkembang.

Teori lain yaitu "*law of exercise*" dari Thorndike, mengatakan bahwa belajar adalah pembentukan hubungan antara stimulus dan respon dan dengan pengulangan terhadap pengalaman-pengalaman itu memperbesar peluang timbulnya respons yang benar.

© 2017

5) Tantangan

Dalam situasi belajar siswa menghadapi suatu tujuan yang ingin dicapai, tetapi selalu terdapat hambatan yaitu mempelajari bahan belajar, maka timbullah motif untuk mengatasi hambatan itu yaitu dengan mempelajari bahan belajar tersebut. Bahan belajar yang baru, yang banyak mengandung masalah yang perlu dipecahkan membuat siswa tertantang untuk mempelajarinya. Pelajaran yang memberi kesempatan pada siswa untuk turut menemukan konsep-konsep, prinsip-prinsip dan generalisasi akan menyebabkan siswa berusaha mencari dan menemukan konsep-konsep, prinsip-prinsip dan generalisasi tersebut.

6) Balikan dan penguatan

Menurut teori "*law of exercise*" dari Thorndike, siswa akan belajar lebih bersemangat apabila mengetahui dan mendapatkan hasil yang baik. Dengan hasil yang baik, akan merupakan balikan yang menyenangkan dan berpengaruh baik bagi usaha belajar selanjutnya.

Format sajian berupa tanya jawab, diskusi, eksperimen, metode penemuan, merupakan cara belajar-mengajar yang memungkinkan terjadinya balikan dan penguatan. Balikan yang segera diperoleh siswa setelah belajar melalui penggunaan metode-metode di atas akan membuat siswa terdorong untuk belajar lebih giat dan semangat.

7) Perbedaan individual

Siswa merupakan individu yang unik artinya tidak ada dua siswa yang sama persis, tiap siswa memiliki perbedaan satu dengan yang lain. Perbedaan individual ini berpengaruh pada cara dan hasil belajar siswa. Karena perbedaan individu perlu diperhatikan oleh guru dalam upaya pembelajaran. Sistem pembelajaran klasikal, seringkali kurang memperhatikan maslah perbedaan individual.

Pembelajaran yang bersifat klasikal yang mengabaikan perbedaan individual dapat diperbaiki dengan berbagai cara, antara lain penggunaan metode atau strategi belajar mengajar yang bervariasi sehingga perbedaan kemampuan siswa dapat terlayani. Juga penggunaan media pembelajaran akan membantu melayani perbedaan-perbedaan siswa dalam cara mengajar. Upaya pengayaan bagi siswa

© 2017

yang pandai serta memberikan remidial bagi mereka yang kurang juga merupakan salah satu cara untuk perbaikan belajar.

Dalam pandangan Sutikno (2014: 15-18) untuk mewujudkan proses pembelajaran yang efektif, maka pelaksanaan proses pembelajaran harus memenuhi prinsip-prinsip sebagai berikut:

(a) Pembelajaran berfokus pada peserta didik atau siswa, artinya orientasi pembelajaran terfokus kepada peserta didik. Peserta didik menjadi subjek pembelajaran, dan kecepatan belajar peserta didik yang tidak sama perlu diperhatikan.
(b) Menyenangkan. Peserta didik merasa aman dan nyaman mengikuti pembelajaran
(c) Interaktif. Adanya hubungan timbal balik antara guru dengan peserta didik, dan antar peserta didik.
(d) Prinsip motivasi, yaitu dalam belajar diperlukan motivasi-motivasi yang dapat mendorong peserta didik untuk belajar. Dengan prinsip ini, guru harus berperan sebagai motivator peserta didik dalam belajar. Guru memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif. Peserta didik terlibat dalam setiap peristiwa belajar yang sedang dilakukan.
(e) Mengembangkan kreativitas dan kemandirian peserta didik. Proses pembelajaran harus dapat memberikan ruang yang cukup bagi perkembangan kreativitas dan kemandirian sesuai bakat, minat, dan perkembangan fisik dan psikologis peserta didik.
(f) Pembelajaran terpadu, bahwa pengelolaan pembelajaran dilakukan secara terintegrasi. Semua tujuan pembelajaran berupa kemampuan dasar yang ingin dicapai bermuara pada satu tujuan akhir, yaitu mencapai perkembangan optimal.
(g) Memberikan penguatan dan umpan balik. Dalam situasi tertentu, guru memberikan pujian atau memperbaiki respon peserta didik. Namun tetap menjaga suasana agar peserta didik berani untuk berpendapat.
(h) Prinsip perbedaan individual, yaitu setiap peserta didik memiliki perbedaan-perbedaan dalam berbagai hal, seperti watak, inteligensi, latar belakang keluarga, sosial ekonomi, dan lain-lain. Dengan demikian guru dituntut memperhitungkan dan mempertimbangkan perbedaan-

© 2017

perbedaan tersebut. Guru dapat memberikan pengayaan bagi peserta didik yang memiliki kemampuan lebih dan melaksanakan remedial bagi peserta didik yang memiliki kemampuan kurang atau mengalami kesulitan belajar.

(i) Prinsip pemecahan masalah, yaitu dalam belajar peserta didik perlu dihadapkan pada situasi-situasi bermasalah dan guru membimbing peserta didik untuk memecahkannya.

(j) Memanfaatkan berbagai sumber belajar. Guru menggunakan berbagai sumber belajar yang meliputi pesan, orang, bahan, alat, teknik, dan lingkungan.

(k) Memberi keteladanan.guru memberikan keteladanan dalam bersikap, bertindak, dan bertutur kata baik di dalam maupun di luar kelas.

(l) Mengembangkan kecakapan hidup. Tumbuhnya kompetensi peserta didik dalam memecahkan masalah kehidupan sehari-hari, termasuk berkomunikasi dengan baik dan efektif, baik lisan dan tulisan, mencari informasi, dan berargumentasi secara logis.

(m) Belajar sambil mengalami, yaitu dalam mempelajari sesuatu, apabila berhubungan dengan keterampilan haruslah melalui pengalaman langsung.

(n) Menumbuhkan budaya akademis, nilai-nilai kehidupan, dan pluralisme. Terbangunnya suasana hubungan peserta didik dan guru yang saling menerima, menghargai, akrab, terbuka, hangat dan pebuh empati, tanpa membedakan latar belakang dan status sosial ekonomi.

(o) Mengembangkan kerjasama dan kompetisi untuk mencapai prestasi. Guru mengembangkan kemampuan bekerjasama melalui kerja kelompok, dan kemampuan bekerjasama melalui kerja kelompok, dan kemampuan kompetisi melalui kerja individual untuk memperoleh hasil optimal.

(p) Belajar tuntas (*mastery learning*), maksudnya adalah pembelajaran mengacu pada ketuntasan belajar kemampuan dasar melalui pemecahan masalah. Setiap individu dan kelompok harus menuntaskan satu kemampuan dasar, setelah itu belajar kemampuan dasar lainnya.

© 2017

Penjelasan prinsip-prinsip belajar yang lebih sederhana dikemukakan Surya (1996: 9-12) yaitu:

(1) Pembelajaran sebagai usaha memperoleh perubahan tingkah laku. Prinsip ini mengandung makna bahwa ciri utama dari proses pembelajaran itu adalah perubahan tingkah laku dalam diri individu. Artinya seseorang yang telah mengalami pembelajaran akan berubah tingkah lakunya. Tetapi tidak semua perubahan tingkah laku adalah hasil belajar.

(2) Hasil pembelajaran ditandai dengan perubahan tingkah laku secara keseluruhan. Prinsip ini mengandung makna bahwa perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar adalah meliputi semua aspek tingkah laku dan bukan hanya satu atau dua aspek saja. Perubahan tingkah laku itu meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotor.

(3) Pembelajaran merupakan suatu proses. Prinsip ini mengandung makna bahwa pembelajaran itu merupakan suatu aktivitas yang berkesinambungan. Di dalam aktivitas ini terjadi adanya tahapan-tahapan aktivitas yang sistematis dan terarah.

(4) Proses pembelajaran terjadi karena adanya suatu yang mendorong dan ada sesuatu tujuan yang akan dicapai. Prinsip ini mengandung makna bahwa aktivitas pembelajaran itu terjadi karena ada sesuatu yang mendorong dan sesuatu yang akan dicapai. Atas dasar prinsip ini, maka pembelajaran akan terjadi apabila individu merasakan adanya kebutuhan yang mendorong dan ada sesuatu yang perlu dicapai untuk memenuhi kebutuhannya. Dengan kata lain, pembelajaran merupakan aktivitas untuk memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan. Belajar tidak akan efektif tanpa adanya dorongan dan tujuan.

(5) Pembelajaran merupakan bentuk pengalaman. Pengalaman pada dasarnya adalah kehidupan melalui situasi yang nyata dengan tujuan tertentu. Pembelajaran merupakan bentuk interaksi individu dengan lingkungannya, sehingga banyak memberikan pengalaman dari situasi nyata. Perubahan tingkah laku yang diperoleh dari pembelajaran, pada dasarnya merupakan pengalaman. Hal ini berarti bahwa selama individu dalam proses pembelajaran hendaknya tercipta suatu situasi kehidupan yang menyenangkan sehingga memberikan pengalaman yang berarti.

Berkaitan dengan prinsip pertama dan kedua yang dikemukakan Surya di atas, Sudjana (2009, hlm. 22) menyatakan bahwa “Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah ia menerima pengalaman belajarnya”. Hasil belajar juga merupakan perilaku berupa pengetahuan, keterampilan, sikap, informasi, dan atau strategi kongnitif yang baru dan di peroleh peserta didik setelah berinteraksi dengan lingkungan dalam suatu suasana atau kondisi pembelajaran yang memenuhi kebutuhannya.

Pengetahuan, keterampilan, sikap, informasi, dan atau strategi kongnitif tersebut adalah baru, bukan yang telah dimiliki peserta didik sebelum memasuki kondisi atau situasi pembelajaran yang dimaksud. Hasil belajar tersebut juga berbentuk kinerja atau petunjuk kerja yang ditampilkan seseorang setelah selesai mengikuti proses pembelajaran yang telah diberikan dan disesuaikan dengan kebutuhannya.

Dalam sistem pendidikan nasional rumusan tujuan pendidikan, baik tujuan kulikuler maupun tujuan instruksional, menggunakan klasifikasi hasil belajar dari Bloom, B. (dalam Susetyo, 2014, hlm. 5-9) yang secara garis besar membaginya menjadi tiga ranah, yaitu :

a. Ranah kongnitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni pengetahuan atau ingatan, pengetahuan, penerapan atau aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi. Kedua aspek pertama disebut kongnitif tingkat rendah dan keempat aspek berikutnya termasuk kongnitif tingkat tinggi.
b. Ranah afektif berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek, yakni menerima, menanggapi, menilai, mengorganisasi, dan membentuk watak.
c. Ranah psikomotor adalah segala bentuk kegiatan dalam aspek motorik yang berhubungan dengan keterampilan atau kemampuan bertindak setelah peserta didik menerima pengalaman belajar dalam kurun waktu tertentu. Umumnya digunakan untuk pembelajaran yang banyak memerlukan praktek atau keterampilan dalam melakukan sesuatu seperti pendidikan seni, pendidikan jasmani, praktik IPA, dan bahasa.

Dalam melaksanakan proses belajar mengajar, guru perlu mempertimbangkan prinsip-prinsip belajar, seperti yang dijelaskan Davis (1971:27) yaitu:

(1) Apapun yang dipelajari siswa, dialah yang harus belajar bukan orang lain. Untuk itu siswalah yang harus bertindak aktif.
(2) Setiap siswa belajar sesuai tingkat kemampuannya
(3) Siswa akan dapat belajar dengan baik apabila mendapat penguatan langsung (*reinforcement*) pada setiap langkah yang dilakukan selama proses belajar.
(4) Penguasaan yang sempurna dari setiap langkah yang dialkukan siswa akan membuat proses belajar lebih berarti.
(5) Siswa akan lebih meningkat motivasi belajarnya apabila diberi tanggungjawab serta kepercayaan penuh atas belajarnya.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli tentang prinsip-prinsip pembelajaran, maka dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya dengan prinsip-prinsip belajar dapat memberikan arah dan gambaran kepada guru dalam melakukan aktivitas mengajar untuk selalu mememperhatikan indikator-indikator pembelajaran agar sesuai tujuan pembelajaran itu sendiri.

3. Implikasi prinsip-prinsip pembelajaran bagi siswa

Siswa atau peserta didik merupakan motor utama dalam kegiatan pembelajar. Dengan alasan apapun tidak dapat mengabaikan begitu saja adanya prinsip-prinsip belajar. Justru siswa akan berhasil dalam pembelajaran, jika mereka menyadari implikasi prinsip-prinsip belajar terhadap diri mereka.

a. Perhatian dan motivasi

Siswa dituntut untuk memberikan perhatian terhadap semua rangsangan yang mengarah kepada pencapaian tujuan belajar. Adanya tuntutan untuk selalu memberikan perhatian ini, siswa harus membangkitkan perhatiannya kepada segala pesan yang dipelajarinya. Pesan-pesan yang menjadi isi pelajaran seringkali dalam bentuk suara, warna, bentuk, gerak, dan rangsang lain yang dapat diindera. Dengan demikian siswa diharapkan selalu melatih inderanya untuk memperhatikan rangsangan yang muncul dalam proses pembelajaran.

Peningkatan atau pengembangan minat ini merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi motivasi.

b. Keaktifan

Siswa dituntut untuk selalu aktif memproses dan mengolah pemerolehan belajarnya. Untuk dapat memproses dan mengolah perolehan belajarnya secara efektif, siswa dituntut untuk aktif secara fisik, intelektual dan emosional. Implikasinya berwujud perilaku-perilaku seperti mencari sumber informasi yang dibutuhkan, menganalisis hasil percobaan, ingin tahu hasil dari suatu reaksi kimia, membuat karya tulis, membuat kliping, dan sebagainya.

c. Keterlibatan langsung/berpengalaman

Implikasi ini menuntut siswa untuk tidak segan-segan mengerjakan tugas belajar yang diberikan kepada mereka. Dengan keterlibatan langsung ini secara logis akan menyebabkan mereka memperoleh pengalaman atau berpengalaman. Bentuk-bentuk perilakunya seperti, siswa berdiskusi untuk membuat laporan, membaca puisi, dan sebagainya.

d. Pengulangan

Implikasinya adalah adanya kesadaran siswa untuk bersedia melaksanakan latihan-latihan yang berulang untuk satu macam permasalahan. Bentuk perilakunya adalah menghafal unsur-unsur kimia, mengerjakan soal-soal latihan, menghafal nama-nama tokoh, dan sebagainya.

e. Tantangan

Tuntutan dimilikinya kesadaran pada siswa akan adanya kebutuhan untuk selalu memproses, memperoleh dan mengolah pesan. Siswa juga harus memiliki rasa keigintahuan terhadap segala permasalahan yang dihadapi. Bentuk perilakunya adalah melakukan eksperimen, melaksanakan tugas terbimbing maupun mandiri, dan sebagainya.

f. Balikan dan penguatan

Siswa belajar lebih banyak bilamana setiap langkah yang dilakukan mendapatkan penguatan (*reinforcement*). Kesadaran adanya kebutuhan untuk memperoleh balikan dan sekaligus penguatan bagi setiap kegiatan yang dilakukannya. Untuk memperoleh balikan penguatan

bentuk-bentuk perilaku siswa antara lain segera mencocokkan jawaban dengan kunci jawaban, menerima kenyataan terhadap nilai yang dicapai, atau menerima teguran dari guru/orangtua karena hasil belajar yang rendah.

g. Perbedaan individual

Kesadaran bahwa dirinya berbeda dengan siswa lain, akan membantu siswa menentukan cara belajar dan sasaran belajar dirinya sendiri. Implikasinya adalah menentukan tempat duduk di kelas, menyusun jadwal belajar, dan sebagainya.

4. Penerapan prinsip-prinsip pembelajaran pada anak tunarungu

Ketunarunguan berdampak kompleks dalam kehidupan anak. Keterlambatan perkembangan kognitif anak tunarungu dikarenakan terlambatnya perkembangan bahasa. Pada umumnya anak tunarungu yang mempunyai intelegensi normal memiliki prestasi belajar rendah. Rendahnya prestasi belajar ini dikarenakan rendahnya kemampuan berbahasa dan kemampuan daya ingat (*short memory span*) mereka. Hal ini berdampak terhadap kemampuan daya abstraksinya yang rendah, artinya bahwa anak mengalami kesulitan memahami hal-hal atau simbol dil luar wilayah kemampuan capaian psikosensorik, persepsi, dan asosiasinya. Akhirnya anak tunarungu mengalami kesulitan dalam mempelajari materi-materi pelajaran yang sifatnya abstrak.

Telah banyak usaha dan perhatian dipusatkan untuk memahami bagaimana individu atau siswa yang mengalami tunarungu berpikir dan memahami sesuatu. Sejumlah studi menunjukkan bahwa ketika tugas-tugas yang diberikan kepada siswa tunarungu melibatkan proses visual, siswa tunarungu dapat mengingat (*recalle*) lebih banyak atau sekurang-kurangnya sama seperti anak-anak yang mendengar. Akan tetapi ketika proses verbal dihadirkan, siswa tunarungu dapat mengingat informasi lebih sedikit dari pada anak yang mendengar. Selanjutnya, karena terdapat perbedaan antara modalitas pendengaran dengan modalitas penglihatan, dapat dipahami jika peserta didik atau siswa tunarungu lebih menguasai informasi yang bersifat spasial dari pada yang bersifat temporal (Arnold dan Murray, 1998).

© 2017

Karakteristik belajar anak tunarungu

Dalam proses pembelajaran, guru perlu memperhatikan karakteristik personal siswa atau anak tunarungu, diantaranya:

(1) Anak tunarungu adalah seseorang yang mengalami hambatan atau keterbatasan dalam kemampuan mendengar.
(2) Ketunarunguan membawa dampak terhadap perkembangan bicara dan bahasa, kecerdasan, emosi, perkembangan akademik, maupun perkembangan pribadi dan sosialnya.
(3) Inteligensi anak tunarungu secara potensial pada umumnya sama dengan anak normal, tetapi secara fungsional perkembangannya dipengaruhi oleh tingkat kemampuan berbahasa,
(4) anak tunarungu memiliki keterbatasan mengakses informasi dan terhambat dalam pemerolehan bahasa dan kemampuan daya abstraksi yang kurang.
(5) Guna mengembangkan aspek perkembangan bahasa dan komunikasinya, maka lingkungan (keluarga dan sekolah) harus menciptakan interaksi yang positif.

Berdasarkan karakteristik-karakteristik tersebut di atas, maka akan memunculkan karakteristik kebutuhan belajar anak tunarungu yang lebih mengembangkan kepada proses interaksi komunikasi, maka guru perlu memperhatikan dan mengupayakan dahulu hal-hal penting yang menjadi dasar atau prinsip pembelajaran pada anak tunarungu, seperti:

1) sikap keterarahwajahan

   Bagi anak tunarungu sumber informasi datangnya sebagian besar secara visual atau penglihatan, dan sebagian kecil melalui pendengaran atau auditoris. Keterarahwajahan yang baik merupakan dasar utama untuk membaca ujaran atau untuk menangkap ungkapan orang lain, sehingga anak dapat memahami bicara orang disekitarnya.

2) Sikap Keterarahsuaraan

   Keterarahsuaraan adalah sikap untuk selalu memperhatikan suara atau bunyi yang terjadi di sekelilingnya dan perlu dikembangkan pada anak tunarungu

agar sisa pendengaran yang masih dimilikinya dapat dimanfaatkan guna memperlancar interaksinya dengan lingkungan di luar dirinya.

3) Tanggap terhadap apa yang ingin dikatakan anak

Pada saat bermain atau melakukan kegiatan tentu banyak yang ingin diungkapkan anak, namun karena tidak mempunyai bahasa maka anak akan menggunakan berbagai cara untuk mengungkapkan dirinya seperti: gerak-gerik tingkah laku, suara bermakna, senyuman, tangisan, mimik, isyarat tangan dan kata-kata yang jelas. Bila pada situasi tertentu anak tunarungu menggunakan salah satu bentuk ungkapan seperti di atas, maka sebaiknya kita segera tanggap apa yang diamatinya lalu kita mencoba menguhubungkan dengan apa yang ingin dia katakan sehinga kita dapat membahasakannya dengan tepat.

4) Penggunaan dorongan Imitasi

Dasar berbahasa bukanlah sekedar memberikan atau menanamkan perbendaharaan pada anak, tetapi terutama menciptakan situasi yang membangkitkan minat anak untuk berkomunikasi. Semua hal yang ingin dikatakan anak sesegera mungkin diberi bahasanya dalam suasana percakapan.

Prinsip-prinsip belajar pada anak tunarungu

1. Prinsip Individual

Prinsip individual adalah prinsip umum dalam pembelajaran, guru dituntut untuk memperhatikan adanya perbedaan-perbedaan individu. Dalam pendidikan tunarungu, dimensi perbedaan individu menjadi lebih luas dan kompleks. Disamping adanya perbedaan secara umum seperti usia, kemampuan mental, fisik, sosial, dan budaya, peserta didik tunarungu menunjukkan sejumlah perbedaan khusus yang terkait dengan ketunarunguannya, yaitu tuli (*deaf*) dan masih memiliki sisa pendengaran (*hardofhearing*), masa terjadinya ketunarunguan, penyebab ketunarunguan, dampak ketunarunguan, dan lain-lain.

Secara umum, harus ada beberapa perbedaan layanan pendidikan bagi peserta didik tunarungu dari yang ringan, sedang, sampai yang berat. Prinsip layanan individual ini mengisyaratkan perlunya guru untuk merancang strategi pembelajaran yang sesuai kondisi anak. Inilah alasan

© 2017

perlunya pembelajaran yang diindividualisasikan (*Individualized Educational Program-IEP*).

2. Prinsip kekonkritan/pengalaman penginderaan

Strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru harus memberikan kesempatan kepada mereka untuk mendapatkan pengalaman secara nyata dari apa yang dipelajarinya. Strategi pembelajaran harus memungkinkan adanya akses langsung terhadap objek atau situasi. Anak tunarungu harus dibimbing dan dikembangkan semua modalitas indrawinya (sensori motor), seperti kemampuan vibrasi, kepekaan/sensitifitas meraba, visual, mendengar, mencium, mengecap, dan mengalami situasi secara langsung yang sifatnya kontekstual dan kemampuan memanfaatkan sisa mendengar bagi anak kurang dengar.

Strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru harus memberikan kesempatan kepada mereka untuk mendapatkan pengalaman secara nyata dari apa yang dipelajarinya. Dampak dari ketunarunguan, anak tidak dapat memahami simbol bahasa melalui pengalaman auditifnya secara langsung terhadap objek atau kondisi yang terjadi di luar dirinya, seperti suara air mengalir, kicau burung, dan sebagainya. Untuk itu strategi pembelajaran harus memungkinkan adanya akses langsung terhadap objek atau situasi. Kesadaran atau kemampuan auditif sangat berhubungan dan memiliki dimensi jarak dan waktu.

Anak tunarungu harus dibimbing dan dikembangkan semua modalitas inderawinya, seperti kemampuan kepekaan/sensitifitas meraba, mendengar, mencium, mengecap, dan mengalami situasi secara langsung yang sifatnya kontekstual dan kemampuan persepsi bunyi dan vibrasi. Fungsi sensori (reseptor) yang dimiliki tunarungu dapat dimungkinkan untuk dioptimalkan atau difungsikan secara terintegrasi dan diterapkan secara serentak, agar pemahaman dan pengalaman mereka dalam memahami simbol, pengalaman atau situasi menjadi utuh (komprehensif) dan tidak verbalisme. Implikasi dari prinsip ini adalah guru perlu mempersiapkan alat pembelajaran atau media pembelajaran yang adaptif dan aplikatif.

3. Prinsip Totalitas

Strategi pembelajaran yang dilakukan guru harus memungkinkan anak tunarungu memperoleh pengalaman auditif maupun situasi secara utuh. Hal ini dapat terjadi apabila guru mendorong siswa untuk melibatkan semua pengalaman penginderaannya secara terpadu dalam memahami sebuah konsep. *Multisensory Approach* (VAKT), yaitu penggunaan semua indera yang masih berfungsi secara menyeluruh mengenai suatu objek. Anak harus memanfaatkan pendengarannya untuk mengenali suara burung. Pengalaman anak mengenai burung akan menjadi luas, utuh, dan mendalam, manakala seluruh indera dilibatkan, daripada anak yang hanya menggunakan satu inderanya.

4. Prinsip aktivitas mandiri (*Self activity*)

Strategi pembelajaran haruslah memungkinkan atau mendorong anak tunarungu belajar secara aktif mandiri. Anak belajar mencari dan menemukan, sementara guru adalah fasilitator yang membantu memudahkan siswa untuk belajar dan motivator yang membangkitkan keinginannya untuk belajar. Prinsip inipun mengisyaratkan bahwa strategi pembelajaran harus memungkinkan siswa untuk bekerja dan mengalami, bukan melihat dan mencatat. Keharusan ini memiliki implikasi terhadap perlunya siswa mengetahui, menguasai, dan menjalani proses dalam memperoleh fakta atau konsep. Isi pelajaran (berupa fakta, konsep, meta kognisi) adalah penting bagi anak, tetapi akan lebih penting lagi bila anak menguasai dan mengalami sendiri guna mendapatkan isi pelajaran tersebut.

D. Aktivitas Pembelajaran

Untuk lebih meningkatkan pemahaman anda tentang materi kegiatan 1 ini, disarankan untuk melakukan aktivitas-aktivitas sebagai berikut.

1. Dalam memahami konsep dasar prinsip-prinsip pembelajaran dan prinsip-prinsip umum pembelajaran:
   a. Rumuskan pengertian pembelajaran!

      Aktivitas yang dapat dilakukan guna mencapai tagihan pada poin a, anda harus bekerja secara mandiri, cermat, dan sungguh-sungguh,

sehingga pemahaman anda tentang pengertian pembelajaran menjadi tepat dan utuh**.**

b. Bagaimana pandangan anda tentang kedudukan prinsip-prinsip belajar menjadi landasan utama bagi guru dalam melakukan aktivitas belajar mengajar. Berikan alasan-alasannya!

   Tagihan pada poin b, menuntut anda untuk melaksanakannya secara cermat, akurat, dan dapat dipertanggungjawabkan secara objektif.

c. Berdasarkan uraian beberapa ahli tentang prinsip-prinsip pembelajaran, manakah di antara uraian-uraian tersebut yang menurut anda lebih mudah untuk diterapkan? Berikan alasannya!

   Tuntutan yang sama seperti pada poin b, anda dapat memenuhi tagihan tersebut dengan mengembangkan aktivitas belajar anda secara mandiri, sungguh-sungguh, dan konsisten, sehingga anda memiliki landasan filosofis yang kuat dalam memahami dan menerapkan prinsip-prinsip pembelajaran.

d. Melalui diskusi dengan rekan sejawat anda, bagaimana cara anda menerapkan prinsip-prinsip pembelajaran pada anak tunarungu? apabila menemukan hal-hal yang sama dan berbeda dengan rekan sejawat anda, dimanakah persamaan dan perbedaannya? Hasil kerja anda dan rekan sejawat anda tentang poin-poin yang dikerjakan dapat dituliskan pada kolom analisa anda dan analisa rekan sejawat anda.

e. Dalam melakukan aktivitas poin d, anda dapat menggunakan format lembar kerja di bawah:

Lembar Kerja 1. 1 Prinsip-prinsip pembelajaran

No.	Konsep yang diperdalam	Analisa anda	Analisa Rekan Sejawat
1.	Prinsip Individual		
2.	Prinsip kekonkritan/pengalaman penginderaan		
3.	Prinsip Totalitas		
4.	Prinsip aktivitas mandiri		

Kegiatan curah pendapat (*brainstorming*) dan diskusi yang anda lakukan dengan rekan sejawat anda menuntut anda untuk memberikan argumen secara santun dan analisa yang jelas, cermat, objektif, konsisten, berdasarkan data akurat dan keputusan yang dapat dipertanggungjawabkan. Untuk mencapai kesepakatan dan kesepahaman ide dan pikiran antara anda dengan rekan sejawat anda diperlukan kerjasama dan saling menghargai pendapat dan bermufakat, sehingga pemahaman anda tentang prinsip pembelajaran lebih ajeg dan dalam penerapannya lebih fleksibel dan efektif.

E. Latihan/Kasus/Tugas

Untuk mengaplikasikan konsep-konsep yang anda pelajari dalam materi 1, anda diharuskan mengerjakan tugas-tugas sebagai berikut.

1. Jelaskan secara singkat tentang pengertian pembelajaran!
2. Jelaskan prinsip-prinsip belajar menurut Mohamad Surya?
3. Menurut anda apakah prinsip-prinsip pembelajaran masih dapat dijadikan landasan pembelajaran di sekolah saat ini? Berikan alasan-alasannya!

Sebagai upaya menggali pengalaman belajar anda sebelumnya dan dikonstruksikan dalam kemampuan berpikir anda, maka aktivitas yang telah anda lakukan pada poin D dapat menuntun anda untuk menjawab pertanyaan poin 1 dan poin 2 dengan tepat dan santun. Pada poin 3, anda dituntut membuat keputusan dan pertimbangan berupa analisa atau argumen dengan sungguh-sungguh, akurat, kreatif, profesional, dan dapat dipertanggungjawabkan.

F. Rangkuman

1. Pembelajaran merupakan usaha sadar dan disengaja oleh guru untuk membuat peserta didik belajar melalui pengaktifan berbagai unsur dinamis dalam proses belajar.
2. Prinsip-prinsip belajar pada dasarnya merupakan landasan bagi guru dalam menetapkan arah pembelajaran di kelas. Prinsip-prinsip tersebut adalah (1) pembelajaran sebagai upaya memperoleh perubahan perilaku, (2) ditandai dengan perubahan tingkah laku secara

© 2017

menyeluruh, (3) pembelajaran merupakan suatu proses, (4) proses pembelajaran terjadi karena adanya dorongan dan adanya tujuan yang akan dicapai, dan (5) pembelajaran merupakan bentuk pengalaman.

3. Prinsip-prinsip pembelajaran secara umum menjadi dasar dalam melaksanakan pembelajaran pada anak tunarungu, tetapi dengan mempertimbangkan karakteristik personal (komunikasi) dan karakteristik kebutuhan belajar anak tunarungu, yaitu : (1) prinsip individual, (2) prinsip kekonkritan atau pengalaman penginderaan, (3) prinsip totalitas, (4) prinsip aktivitas mandiri.
4. Parameter atau indikator keberhasilan penerapan prinsip-prinsip pembelajaran di kelas terutama pembelajaran pada anak tunarungu, pada hakekatnya adalah ketika guru pembelajar dapat membangun karakter dirinya dan peserta didiknya secara positif dan bertanggungjawab melalui tampilan secara nyata berdasarkan kaidah-kaidah pembelajaran yang normatif dan dilandasi nilai-nilai positif menuju kedewasaan.

G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut

Anda sebaiknya mempelajari kembali semua jawaban dari soal latihan yang telah dikerjakan. Jawaban anda tersebut dicocokkan dengan rambu-rambu jawaban yang telah tersedia dalam uraian materi. Untuk memperkuat analisa anda tentang jawaban yang telah dibuat dengan uraian materi, ada baiknya anda melakukan diskusi dengan rekan sejawat. Apabila jawaban anda sudah dipandang sesuai dengan materi yang ada dalam modul, anda dapat meneruskan mempelajari ke materi selanjutnya. Namun apabila jawaban anda masih belum dengan rambu-rambu jwaban sebagaimana tertuang dalam uraian materi, anda disarankan untuk mempelajari kembali bagian materi yang dipandang belum lengkap.

Berdasarkan proses serta hasil akhir capaian tujuan yang telah ditetapkan untuk kegiatan pembelajaran 1, anda telah menerapkan nilai-nilai karakter secara terintegrasi yaitu :

© 2017

1. Religius, dengan sub nilainya percaya diri. Untuk memahami dan menerapkan prinsip-prinsip pembelajaran memerlukan pemikiran dan keputusan. Pengambilan keputusan yang tepat dan akurat dapat menumbuhkan kepercayaan diri.
2. Nasionalis, dengan sub nilainya adalah berprestasi dan disiplin. Cara berpikir yang cermat dalam memahami dan bersikap dalam menerapkan prinsip-prinsip pembelajaran merupakan perwujudan sebuah capaian atau prestasi yang dilakukan dengan penuh kedisiplinan.
3. Mandiri, dengan sub nilainya adalah etos kerja (kerja keras), profesional, kreatif, dan belajar sepanjang hayat. Dalam aktivitas pembelajaran tergambarkan bagaimana pembelajar (guru) dituntut untuk dapat memahami materi serta menganalisis permasalahan berdasarkan referensi dan sumber belajar yang ada (profesional) secara sungguh-sungguh dan kerja keras dan berdasarkan contoh/ilustrasi serta hasil pengalaman belajar (kreatif). Apabila pembelajar dipandang sudah memahami materi yang diindikasikan dengan menjawab secara tepat, maka pembelajar dapat mempelajari ke materi selanjutnya (belajar sepanjang hayat-berkelanjutan) .
4. Gotong Royong, sub nilainya adalah menghargai, kerjasama, dan komitmen. Aktivitas pembelajaran diakhiri dengan diskusi atas analisa pembelajar dan rekan sejawat. Agar hasil analisa pembelajar yang telah dielaborasikan/dikompilasikan dengan analisa pikiran pembelajar lainnya (rekan sejawat) mencapai kesepakatan, maka diperlukan komitmen, kerjasama serta saling menghargai diantara keduanya.
5. Integritas, sub nilainya adalah tanggungjawab, kejujuran, dan keteladanan. Dalam melakukan aktivitas pembelajaran, pembelajar dituntut untuk dapat mengkomunikasikan ide dan pikiran nya secara jujur, bertanggungjawab, dan santun. Untuk kemudian kemampuan tersebut diaktualisasikan dalam perilaku yang mampu menjadi contoh (teladan) bagi peserta didiknya dan lingkungannya.

© 2017

PPPPTK TK DAN PLB BANDUNG
© 2017

KEGIATAN PEMBELAJARAN 2

PENDEKATAN, STRATEGI, DAN METODE PEMBELAJARAN

A. Tujuan

Setelah mempelajari materi pokok 2 tentang pendekatan, strategi, metode, dan teknik pembelajaran, diharapkan Anda dapat:

1. Menjelaskan konsep dasar pendekatan, strategi, dan metode pembelajaran
2. Menerapkan pendekatan, strategi, dan metode pembelajaran pada anak tunarungu

B. Indikator Pencapaian Kompetensi

Setelah mempelajari materi pokok 2 tentang pendekatan dan strategi pembelajaran pada anak tunarungu diharapkan anda menguasai kompetensi tentang:

1. Konsep dasar pendekatan, strategi, dan metode pembelajaran
2. Penerapan pendekatan, strategi, dan metode pembelajaran pada anak tunarungu

C. Uraian Materi

1. Konsep dasar pendekatan pembelajaran

a. Pengertian dan berbagai jenis pendekatan

Pendekatan pembelajaran, dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran yang merujuk pada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum, di dalamnya mewadahi, menginspirasi, menguatkan dan melatari metode pembelajaran dengan cakupan teoritis tertentu. Dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dalam kurikulum, guru perlu melakukan serangkaian kegiatan pembelajaran mulai dari perencanaan, menentukan strategi, pemilihan materi dan metode pembelajaran, sampai pada penilaian. Serangkaian kegiatan

pembelajaran dalam rangka mencapai tujuan pendidikan disebut pendekatan pembelajaran.

Menurut Robertson & Lang (1984), pendekatan pembelajaran dapat dimaknai sebagai dokumen tetap dan sebagai bahan kajian yang terus berkembang. Pendekatan pembelajaran sebagai dokumen tetap dimaknai sebagai suatu kerangka umum atau serangkaian dokumen yang dikembangkan untuk mendukung pencapaian kurikulum. Tujuannya adalah untuk mendukung kelancaran guru dalam proses pembelajaran, membantu menjabarkan kurikulum dalam praktek pembelajaran di kelas, sebagai panduan dalam menghadapi perubahan kurikulum, dan sebagai bahan masukan bagi para penyusun kurikulum untuk mendesain kurikulum dan pembelajaran yang terintegrasi.

Dilihat dari pendekatannya, pembelajaran terdapat dua jenis pendekatan yaitu: (1) pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada siswa (*student centered approach*) dan (2) pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada guru (*teacher centered approach*). Dengan didasarkan kepada model pembelajaran yang komprehensip, maka pendekatan pembelajaranpun yang diimplementasikan melalui proses pembelajaran harus mengarah kepada aktivitas peserta didik sebagai subjek pembelajaran dengan memperhatikan konten atau muatan materi yang terkandung dalam mata pelajaran yang ada.

Dalam pembelajaran, muatan pembelajaran harus mengacu kepada semua ranah pendidikan yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor. Kedalaman atau tingkatan ketercapaian ranah tersebut disesuaikan dengan jenjang pendidikan yang ada. Tetapi, tentunya dengan keseluruhan ranah tersebut mengarah kepada dua hal besar, yaitu pengenalan konsep (aspek kognitif), penerapan praktik (afektif dan psikomotor).

Pada pengenalan konsep, guru harus memperhatikan tahapan perkembangan peserta didik dan perlu mengidentifikasi beberapa

konsep yang anggap penting untuk dipahami peserta didik agar dapat berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Dengan adanya kategori konsep ini, bagaimana guru harus mengelola kelas dan materi supaya peserta didik dapat mencapai kemampuan konsep tersebut yang dilakukan melalui proses pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, dan menyenangkan (PAIKEM), termasuk saat pembelajaran yang sifatnya praktikum. Pendekatan ini sangat memungkinkan untuk terjadinya kerjasama kolaboratif antara guru dan peserta didik.

b. Pengertian dan berbagai jenis strategi

Kemp (1990), menyatakan bahwa strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien (Wina Senjaya, 2008). Penjelasan lain oleh J.R. David (Wina Senjaya, 2008) menyebutkan bahwa dalam strategi pembelajaran terkandung makna perencanaan. Artinya bahwa strategi pada dasarnya masih bersifat konseptual tentang keputusan-keputusan yang akan diambil dalam suatu pelaksanaan pembelajaran. Strategi pembelajaran pada dasarnya adalah pendayagunaan secara tepat dan optimal dari semua komponen yang terlibat dalam proses pembelajaran yang meliputi tujuan, materi pelajaran, media, metode, siswa, guru, lingkungan belajar dan evaluasi sehingga proses pembelajaran berjalan dengan efektif dan efisien.

Dilihat dari strateginya, pembelajaran dapat dikelompokkan ke dalam dua bagian, yaitu (1) *exposition-discovery learning* dan (2) *group-individual learning*. Ditinjau dari cara penyajian dan pengolahannya, strtaegi pembelajaran dapat dibedakan antara strategi pembelajaran induktif dan deduktif. Berdasarkan interaksi guru dan siswa, ada strategi tatap muka, dan melalui media. Selain strategi yang telah disebutkan di atas, ada strategi lain yang dapat diterapkan yaitu strategi individualisasi, kooperatif dan modifikasi perilaku.

Ada beberapa jenis strategi pembelajaran yang harus dipilih oleh guru. pemilihan strategi pembelajaran hendaknya mempertimbangkan

© 2017

beberapa faktor penting yaitu: (a) Karakteristik tujuan pembelajaran, (b) Karakteristik anak dan cara belajarnya, (c) Tempat berlangsungnya kegiatan belajar', (d) tema pembelajaran, (e) Pola kegiatan (Masitoh, dkk. 2005:63).

Dalam konteks penggunaan strategi pembelajaran secara umum, guru dapat melaksanakan beberapa jenis strategi pembelajaran yaitu (1) Melibatkan keterlibatan indra, (2) Mempersiapkan isyarat lingkungan, (3) Analisis tugas, (4) *Scaffolding*, (5) Praktik terbimbing, (6) Undangan/ajakan, (7) Refleksi tingkah laku/tindakan, (8) Refleksi kata-kata, (9) Contoh atau modeling, (10) Penghargaan efektif, (11) Menceritakan/menjelaskan/menginformasikan, (12) *do-it signal*, (13) Tantangan, (14) Pertanyaan, (15) Kesenyapan

c. Pengertian Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran. Metode dapat dijabarkan kedalam teknik dan gaya pembelajaran. Metode yang bervariasi merupakan hal yang paling esensial dalam proses pembelajaran. Hal tersebut sangat dimungkinkan karena kondisi dan tujuan yang bervariasi pada pembelajaran untuk anak memberikan peluang untuk memanipulasi dan mengadaptasikan metode pembelajaran untuk mencapai hasil pembelajaran yang diinginkan.

Metode pembelajaran yang bervariasi dapat dilakukan melalui strategi pengorganisasian pembelajaran, strategi penyampaian, dan strategi pengelolaan.

1) Strategi Pengorganisasian Pembelajaran adalah metode untuk mengorganisasikan isi bidang studi yang telah dipilih. Pengorganisasian mengacu pada: pemilihan isi, penataan isi, pembuatan diagram, format, dan lainnya. Strategi ini dibedakan menjadi 2, yaitu: strategi makro dan strategi mikro. Strategi makro mengacu kepada metode

pengorganisasian isi pembelajaran yang melibatkan lebih dari satu konsep/prosedur/prinsip. Sedangkan strategi mikro mengacu kepada metode pengorganisasian isi pembelajaran yang berkisar pada satu konsep. Strategi makro berhubungan dengan pemilihan, penataan urutan, pembuatan sintesis, dan rangkuman isi pembelajaran (konsep, prinsip, atau prosedur) yang saling berkaitan. Pemilihan isi berdasarkan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dan mengacu kepada penetapan konsep/prinsip/prosedur yang diperlukan untuk mencapai tujuan. Penataan urutan isi mengacu kepada penataan konsep/prinsip tertentu yang akan diajarkan. Pembuatan sintesis mengacu kepada keterkaitan diantara konsep/prinsip. Pembuatan rangkuman mengacu kepada tinjauan ulang konsep/prinsip serta keterkaitan materi yang telah diajarkan.

2) Strategi penyampaian merupakan metode untuk melaksanakan program pembelajaran yang berfungsi antara lain: (a) menyampaikan isi pembelajaran kepada peserta didik, dan (b) menyediakan informasi/bahan-bahan yang diperlukan peserta didik untuk menampilkan unjuk kerja. Strategi penyampaian mencakup lingkungan fisik, tenaga kependidikan, bahan dan kegiatan yang berkaitan dengan pembelajaran. Terdapat 3 komponen yang perlu diperhatikan dalam mendeskripsikan strtaegi penyampaian, yaitu media pembelajaran, interaksi peserta didik dengan media, dan bentuk pembelajaran.

3) Strategi pengelolaan merupakan komponen variabel metode yang berkaitan dengan cara menata interaksi antara peserta didik dengan variabel metode pembelajaran lainnya. Strategi ini berkaitan dengan pengambilan keputusan tentang pengorganisasian dan penyampaian materi yang digunakan selama proses pembelajaran. Ada 4 klasifikasi strategi pengelolaan, yaitu (a) penjadwalan strategi mengacu kepada kapan dan berapa kali suatu strategi dipakai dalam proses pembelajaran, (b) pencatatan kemajuan belajar mengacu kepada kapan dan berapa kali penilaian hasil dilakukan serta prosedur penilaiannya, (c) pengelolaan motivasional mengacu kepada cara yang dipakai untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik, dan (d) kontrol belajar mengacu kepada kebebasan peserta didik dalam melakukan pilihan tindakan belajar.

© 2017

2. Penerapan strategi, metode pembelajaran pada anak berkebutuhan khusus

a. Strategi pembelajaran pada anak tunarungu

Permasalahan strategi pembelajaran dalam pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus secara umum didasarkan pada dua pemikiran, yaitu:

1. Upaya memodifikasi lingkungan agar sesuai dengan kondisi dan kebutuhan anak.
2. Upaya pemanfaatan secara optimal indera-indera yang masih berfungsi, seperti indera pendengaran (audio), penglihatan (visual), motorik (kinestetik) dan perabaan (taktil).

Strategi pembelajaran dalam pendidikan anak berkebutuhan khusus termasuk pada anak tunarungu, pada hakikatnya adalah strategi pembelajaran umum yang diterapkan dalam kerangka dua pemikiran di atas. Guru harus menguasai karakteristik pembelajaran yang umum pada anak-anak “normal”, meliputi tujuan, materi, alat, cara, lingkungan, dan aspek-aspek lainnya. Selanjutnya menganalisis komponen-komponen mana saja yang perlu atau tidak perlu diubah atau dimodifikasi dan sejauh mana modifikasi itu dilakukan. Pada tahap selanjutnya, pemanfaatan indera yang masih berfungsi secara optimal dan terpadu dalam praktek/proses pembelajaran.

Unsur Strategi pembelajaran ada 4, yaitu:

1. Menetapkan spesifikasi dan kualifikasi tujuan pembelajaran yakni perubahan profil perilaku dan pribadi peserta didik
2. Mempertimbangkan dan memilih sistem pendekatan pembelajaran yang dipandang paling efektif.
3. Mempertimbangkan dan menetapkan langkah-langkah atau prosedur, metode dan teknik pembelajaran.
4. Menetapkan norma-norma dan batas minimum ukuran keberhasilan atau kriteria dan ukuran baku keberhasilan.

Pembelajaran sebagai suatu sistem, seyogyanya harus berjalan secara sistematis dan berkesinambungan. Strategi pengelolaan pembelajaran pada anak tunarungu adalah sebagai berikut:

1) Sebelum kegiatan pembelajaran
   (a) Guru mengecek fungsi alat bantu dengar
   (b) Guru mengatur formasi tempat duduk anak, berbentuk setengah lingkaran, agar dapat saling membaca ujaran
   (c) Guru memposisikan tempat duduk/berdiri agar semua siswa dapat membaca ujaran guru (keterarahwajahan dan keterarahsuaraan)
2) Selama kegiatan pembelajaran
   (a) Guru berusaha menggunakan mimik (ekspresi wajah), gestur yang dapat mempermudah proses komunikasi dengan siswa
   (b) Guru berusaha menggunakan media komunikasi (oral, isyarat/SIBI atau gabungan/komunikasi total) sesuai kebutuhan siswa
   (c) Guru berbicara dengan ucapan jelas, di tempat yang terang
   (d) Guru memilih metode pengajaran untuk membantu mempercepat proses penguasaan materi (dialog/percakapan, demonstrasi, pemberian tugas, dramatisasi)
   (e) Guru memanfaatkan alat peraga untuk memperjelas pemahaman materi dan memanfaatkan modalitas reseptor/alat indra (multi sensori/VAKT) anak.
   (f) Guru menggunakan reinforcement pada saat tepat, dengan memberi pujian dan ganjaran (*Reward and Funishment*) atau teguran mendidik.
   (g) Guru selalu mengadakan pendekatan dan layanan individual
   (h) Guru bersikap adil dalam memberi tugas dan pertanyaan dengan memperhatikan derajat ketunarunguan, kemampuan komunikasi dan kondisi anak tunarungu.
   (i) guru dapat mengintegrasikan pembelajaran bahasa di semua mata pelajaran dan di berbagai situasi belajar (pendekatan situasional).

b. Penerapan metode pada anak tunarungu

Berikut berbagai metode pengajaran yang umumnya digunakan oleh guru anak tunarungu.

1. *Communication.*

Bahwa dalam pembelajaran, terjadi proses interaksi komunikasi diantara guru dengan anak, anak dengan anak, anak dengan fasilitas belajar. Kemampuan komunikasi setiap individu akan mempengaruhi proses dan hasil belajar yang bersangkutan dan membentuk kepribadiannya. Proses ini dapat mencakup keterampilan verbal (berbicara, berisyarat, menulis) dan non-verbal (gestee, mimik, dan pantomimik) serta berbagai jenis simbol (tulisan, gambar, dsb). Diharapkan dengan berkomunikasi yang tepat, maka penyampaian pesan pembelajaran menjadi efektif.

2. *Task Analisis*

Analisis tugas adalah prosedur dimana tugas-tugas dipecah kedalam rangkaian komponen-komponen langkah atau bagian kecil satu tujuan akhir atau sasaran. Analisis tugas dimaksudkan untuk mendeskripsikan tugas-tugas yang harus dilakukan ke dalam indikator-indikator kompetensi. Analisis tugas untuk menentukan daftar kompetensi. Berdasarkan analisis tugas-tugas yang harus dilakukan oleh guru di sekolah sebagai tenaga professional, yang pada giliranya ditentukan kompetensi-kompetensi apa yang diperlukan, sehingga dapat pula diketahui apakah anak/peserta didik telah melakukan tugasnya sesuai dengan kompetensi yang dituntut kepadanya. Kompetensi dasar berfungsi untuk mengarahkan guru dan fasilitator mengenai target yang harus dicapai dalam pembelajaran.

3. *Direct Instruction*

Intruksi langsung adalah metode pengajaran yang menggunakan pendekatan selangkah-selangkah yang terstruktur dengan cermat, dalam instruksi atau perintah. Metode ini memberikan pengalaman belajar yang positif dengan demikian dapat meningkatkan kepercayaan diri dan motivasi untuk berprestasi. Pelajaran disampaikan dalam bentuk yang mudah dipelajari sehingga anak mencapai keberhasilan pada setiap tahap pembelajaran. Sintaknya adalah orientasi, presentasi, latihan terstruktur, latihan terbimbing, refleksi, latihan mandiri, dan evaluasi.

© 2017

4. *Prompts*

Prompt adalah setiap bantuan yang diberikan pada anak untuk menghasilkan respon yang benar. Prompts memberikan anak informasi tambahan atau bantuan untuk menjalankan instruksi. Adapun jenis prompts adalah sebagai berikut:

a. *Verbal Prompts*, berupa bentuk informasi verbal yang memberikan tambahan pada instruksi tugas. Instruksi memberi tahu anak apa yang harus dilakukannya

b. *Modelling*, adalah memberi tahu anak apa yang harus dilakukannya atau bagaimana melakukannya dengan mendemonstrasikan tugas.

c. *Gestural Prompts*, adalah bantuan dalam bentuk isyarat dapat mencakup tangan, lengan, muka, atau gerakan tubuh lainnya yang dapat mengkomunikasikan informasi visual special spesifik.

d. *Physical Prompts*, adalah melibatkan kontak fisik. *Physical prompts* digunakan hanya bila prompts yang lain tidak memberikan informasi cukup pada anak untuk mengerjakan tugas atau bila anak belum sampai mengembangkan kemampuan fisik yang diperlukan untuk melaksanakan kegiatan tersebut.

e. *Peer Tutorial*, adalah dimana seorang siswa yang mampu (pandai) dipasangkan dengan temannya yang mengalami kesulitan/hambatan. Didalam pemasangan seperti ini siswa yang mampu bertindak sebagai tutor (pengajar).

f. *Cooperative Learning*, merupakan salah satu cara yang paling efektif dan menyenangkan untuk mengarahkan beberapa siswa dengan berbagai derajat kemampuan untuk bekerja sama dalam menyelesaikan salah satu tugas. *Cooperative learning* mengembangkan lingkungan yang positif dan mendukung, yang mendorong penghargaan pada diri sendiri, menghargai pendapat orang lain dan menerima perbedaan individu.

D. Aktivitas Pembelajaran

Untuk lebih meningkatkan pemahaman anda tentang materi kegiatan 2 ini, disarankan untuk melakukan aktivitas-aktivitas sebagai berikut.

1.Dalam memahami konsep dasar pendekatan, dan strategi pembelajaran:

a. Rumuskan pengertian dan jenis-jenis pendekatan, strategi pembelajaran menurut pendapat anda!

   Tagihan pada poin a menuntut anda untuk berpikir secara cermat, akurat, dan profesional dengan didasarkan kepada konsep serta teori yang relevan. Selanjutnya ide dan pikiran anda harus dikomunikasikan secara santun dan objektif.

b. Buatlah analisa dan berikan alasan bagaimana keterkaitan antara pendekatan, strategi, dan metode dalam konteks pembelajaran!

   Ada dua aktivitas yang terkait dengan tagihan poin b. Untuk tagihan pertama, anda harus melakukan analisa atas keterkaitan antara pendekatan, strategi, dan metode pembelajaran dengan cermat dan sungguh-sungguh. Selanjutnya analisa tersebut harus divisualisasikan melalui skema yang jelas dan menarik serta dikomunikasikan secara santun dan objektif. Tagihan kedua, anda harus memberikan alasan/argumen berdasarkan analisa yang tepat, akurat, dan dapat dipertanggungjawabkan secara profesional berdasarkan berbagai pertimbangan teori yang relevan.

c. Menurut anda pendekatan manakah yang dapat mengembangkan pembelajaran yang aktiv, inovatif, kreatif dan menyenangkan (PAIKEM)?

   Aktivitas yang dapat dilakukan guna mencapai tagihan pada poin c adalah mencari referensi sumber belajar berupa referensi, video, atau contoh-contoh yang relevan dengan sungguh-sungguh, kreatif, bekerja keras dan profesional serta menggali pengalaman belajar yang dapat memberikan pertimbangan serta keputusan yang akurat, objektif, serta dapat dipertanggungjawabkan.

d. Bagaimana cara anda mengembangkan strategi-strategi pembelajaran baru pada pembelajaran anak tunarungu? Berikan analisa anda!

   Tagihan pada poin d ini lebih tinggi dan lebih kompleks karena anda dituntut mengembangkan strategi pembelajaran pada anak tunarungu. Aktivitas yang dapat dilakukan adalah anda harus bekerja keras dan perlu ketelitian dalam mencari teori/ sumber referensi yang relevan. Aktivitas lainnya adalah menggali pengalaman belajar

dan mencari contoh yang ada secara tepat, kreatif dan bersungguh-sungguh sehingga analisa anda lebih kaya dan lebih mendalam dengan didasarkan kepada pertimbangan dan keputusan yang akurat, objektif, serta dapat dipertanggungjawabkan.

e. Melalui diskusi dengan rekan sejawat anda, bagaimana cara anda menerapkan pendekatan, strategi dan metode pembelajaran pada anak tunarungu? apabila menemukan hal-hal yang sama dan berbeda dengan rekan sejawat anda, dimanakah persamaan dan perbedaannya? Hasil kerja anda dan rekan sejawat anda tentang poin-poin yang dikerjakan dapat dituliskan pada kolom analisa anda dan analisa rekan sejawat anda.
f. dalam melakukan aktivitas poin f, anda dapat menggunakan format lembar kerja di bawah:

Lembar kerja 2. 1

Pendekatan, strategi dan metode pembelajaran pada anak tunarungu

No.	Konsep yang diperdalam	Analisa anda	Analisa Rekan Sejawat
1.	Pendekatan		
2.	Strategi		
3.	Metode		

Kegiatan curah pendapat (*brainstorming*) dan diskusi yang anda lakukan dengan rekan sejawat anda menuntut anda untuk memberikan argumen secara santun dan analisa yang jelas, cermat, objektif, konsisten, berdasarkan data akurat dan keputusan yang dapat dipertanggungjawabkan. Cara pandang (persepsi) serta pemahaman yang berbeda terhadap materi ini diantara anda dengan rekan sejawat akan muncul, oleh karena itu untuk mencapai kesepakatan dan kesepahaman ide dan pikiran antara anda dengan rekan sejawat anda diperlukan kerjasama dan saling menghargai pendapat dan bermufakat, sehingga persepsi dan pemahaman anda tentang

© 2017

pendekatan, strategi dan metode pembelajaran akan lebih menyeluruh (komprehensif) dan utuh (holistik) dan dalam penerapannya lebih fleksibel dan efektif.

E. Latihan/Kasus/Tugas

Untuk mengaplikasikan konsep-konsep yang anda pelajari dalam materi 2, anda diharuskan mengerjakan tugas-tugas sebagai berikut.

1. Jelaskan secara singkat tentang pengertian pendekatan, strategi dan metode!
2. Jelaskan strategi-strategi pembelajaran !
3. Menurut anda apakah pendekatan-pendekatan yang ada dapat dimodifikasi sesuai kebutuhan dan permasalahan pembelajaran di sekolah saat ini? Berikan alasan-alasannya!

Apabila anda bersungguh-sungguh dalam melakukan aktivitas pembelajaran seperti yang telah ditetapkan pada poin D, maka anda dapat dengan mudah menetapkan keputusan guna menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan secara tepat, santun, dan dapat dipertanggungjawabkan. Begitu juga dalam mengerjakan latihan/tugas yang diberikan, anda dapat mengerjakannya dengan sungguh-sungguh, bertanggungjawab, tepat, akurat, kreatif dan profesional.

F. Rangkuman

1. Pendekatan pembelajaran, dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran yang merujuk pada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum, di dalamnya mewadahi, menginspirasi, menguatkan dan melatari metode pembelajaran dengan cakupan teoritis tertentu. Dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dalam kurikulum, guru perlu melakukan serangkaian kegiatan pembelajaran mulai dari perencanaan, menentukan strategi, pemilihan materi dan metode pembelajaran, sampai pada penilaian. Serangkaian kegiatan pembelajaran dalam rangka mencapai tujuan pendidikan disebut pendekatan pembelajaran.

© 2017

2. Strategi pembelajaran pada dasarnya adalah pendayagunaan secara tepat dan optimal dari semua komponen yang terlibat dalam proses pembelajaran yang meliputi tujuan, materi pelajaran, media, metode, siswa, guru, lingkungan belajar dan evaluasi sehingga proses pembelajaran berjalan dengan efektif dan efisien.
3. Ada beberapa jenis strategi pembelajaran yang harus dipilih oleh guru. pemilihan strategi pembelajaran hendaknya mempertimbangkan beberapa faktor penting yaitu: (a) Karakteristik tujuan pembelajaran, (b) Karakteristik anak dan cara belajarnya, (c) Tempat berlangsungnya kegiatan belajar', (d) tema pembelajaran, (e) Pola kegiatan

G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut

Anda sebaiknya mempelajari kembali semua jawaban dari soal latihan yang telah dikerjakan. Jawaban anda tersebut dicocokkan dengan rambu-rambu jawaban yang telah tersedia dalam uraian materi. Untuk memperkuat analisa anda tentang jawaban yang telah dibuat dengan uraian materi, ada baiknya anda melakukan diskusi dengan rekan sejawat. Apabila jawaban anda sudah dipandang sesuai dengan materi yang ada dalam modul, anda dapat meneruskan mempelajari ke materi selanjutnya. Namun apabila jawaban anda masih belum dengan rambu-rambu jwaban sebagaimana tertuang dalam uraian materi, anda disarankan untuk mempelajari kembali bagian materi yang dipandang belum lengkap.

Berdasarkan proses serta hasil akhir capaian tujuan yang telah ditetapkan untuk kegiatan pembelajaran 2, anda telah menerapkan nilai-nilai karakter secara terintegrasi yaitu :

1. Religius, dengan sub nilainya percaya diri dan tidak memaksakan kehendak. Untuk memahami dan menerapkan pendekatan, strategi, dan metode pembelajaran memerlukan pemikiran dan keputusan. Pengambilan keputusan yang tepat dan akurat dapat menumbuhkan kepercayaan diri dan respek Sebaliknya keputusan yang diambil dengan didasarkan atas kehendak sendiri, maka akan muncul ketidakpercayaan dan ketiadakpuasan pada orang lain.

2. Nasionalis, dengan sub nilainya adalah berprestasi dan disiplin. Cara berpikir yang cermat dalam memahami dan bersikap dalam menerapkan strategi dan metode pembelajaran yang tepat merupakan perwujudan sebuah capaian atau prestasi yang dilakukan dengan kerja keras dan penuh kedisiplinan.
3. Mandiri, dengan sub nilainya adalah etos kerja (kerja keras), profesional, dan kreatif. Dalam aktivitas pembelajaran tergambarkan bagaimana pembelajar (guru) dituntut untuk dapat mengembangkan strategi pembelajaran yang tepat dan akurat dengan didasarkan kepada pengalaman serta contoh nyata di sekolah. Demikian juga untuk menganalisis permasalahan yang terkait dengan penerapan strategi dan metode pembelajaran. Kemampuan itu menuntut pembelajar bekerja keras dan bersungguh-sungguh dan profesional serta menganalisis permasalahan berdasarkan referensi dan sumber belajar yang ada (profesional) secara sungguh-sungguh dan kerja keras dan berdasarkan contoh/ilustrasi serta hasil pengalaman belajar (kreatif).
4. Gotong Royong, sub nilainya adalah menghargai, kerjasama, dan komitmen. Aktivitas pembelajaran diakhiri dengan diskusi atas analisa pembelajar dan rekan sejawat. Agar hasil analisa pembelajar yang telah dielaborasikan/dikompilasikan dengan analisa pikiran pembelajar lainnya (rekan sejawat) mencapai kesepakatan, maka diperlukan komitmen, kerjasama serta saling menghargai diantara keduanya.
5. Integritas, sub nilainya adalah tanggungjawab, kejujuran, dan keteladanan. Dalam melakukan aktivitas pembelajaran, pembelajar dituntut untuk dapat mengkomunikasikan ide dan pikiran nya secara jujur, bertanggungjawab, dan santun. Untuk kemudian kemampuan tersebut diaktualisasikan dalam perilaku yang mampu menjadi contoh (teladan) bagi peserta didiknya, lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat..

© 2017

KEGIATAN PEMBELAJARAN 3

PENGALAMAN BELAJAR ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS

A. Tujuan

Setelah mempelajari materi pokok 3 tentang pengalaman belajar pada anak berkebutuhan khusus, diharapkan Anda dapat:

1. Memahami konsep dasar pengalaman belajar
2. Memahami teori-teori belajar yang melandasi terbentuknya pengalaman belajar pada anak berkebutuhan khusus
3. Memahami tahapan pengalaman belajar anak berkebutuhan khusus
4. Mengembangkan pengalaman belajar pada anak berkebutuhan khusus

B. Indikator Pencapaian Kompetensi

Setelah mempelajari materi pokok 3 tentang pengalaman belajar anak ber kebutuhan khusus, diharapkan Anda memiliki kompetensi tentang:

1. Konsep dasar pengalaman belajar
2. Teori-teori belajar yang melandasi terbentuknya pengalaman belajar pada anak berkebutuhan khusus
3. Tahapan pengalaman belajar
4. Pengembangan pengalaman belajar pada anak berkebutuhan khusus

C. Uraian Materi

1. Konsep dasar pengalaman belajar

1. Definisi Belajar dan Pengalaman Belajar

Sebelum membahas tentang pengalaman belajar dan penerapannya dalam pembelajaran, guru perlu terlebih dahulu mengetahui apa sebenarnya yang disebut ”belajar” itu.

Menurut Morgan, dkk (1986) dalam Surya (1996:54), belajar dapat didefinisikan sebagai setiap perubahan tingkah laku yang relatif tetap dan terjadi sebagai hasil latihan atau pengalaman. Definisi ini mencakup tiga unsur, yaitu (1) belajar adalah perubahan tingkah laku, (2) perubahan tersebut terjadi sebagai hasil latihan atau pengalaman.

© 2017

Perubahan yang terjadi pada tingkah laku karena unsur kedewasaan bukan belajar, dan (3) sebelum dikatakan belajar, perubahan tersebut harus relatif permanen dan tetap ada untuk waktu yang cukup lama.
Hal senada dikatakan Gagne (1985); Bower & Hilgard (1981), bahwa belajar merupakan suatu proses yang dapat menyebabkan terjadinya perubahan tingkah laku karena adanya reaksi terhadap suatu situasi tertentu atau karena proses yang terjadi secara internal di dalam diri seseorang. Perubahan tersebut tidak terjadi karena adanya warisan genetik, atau respon secara ilmiah, kedewasaan, atau keadaan organisme yang bersifat temporer seperti misalnya karena kelelahan, pengaruh obat-obatan, rasa takut, dan sebagainya, serta dapat merupakan perubahan dalam pemahaman, tingkah laku, persepsi, motivasi, atau gabungan dari semuanya. (Surya, 1996:56)

Snelbecker (1974), menyatakan bahwa belajar adalah (1) harus mencakup tingkah laku, (2) tingkah laku tersebut harus berubah dari tingkat yang paling sederhana sampai yang kompleks, (3) proses perubahan tingkah laku tersebut harus dapat dikontrol sendiri atau dikontrol oleh faktor-faktor eksternal.

Berdasarkan pandangan dari para ahli tersebut, terlihat adanya kesamaan-kesamaan mengenai pengertian-pengertian tentang apa belajar itu, baik dipandang dari segi psikologi maupun pendidikan. Perbedaannya ialah bahwa para ahli psikologi memandang belajar sebagai perubahan yang terlihat, tidak peduli apakah perubahan-perubahan tersebut akan membuat atau justru menghambat adaptasi seseorang terhadap kebutuhan-kebutuhan di dalam masyarakat dan lingkungannya.

Di lain pihak para pendidik menganggap proses belajar terjadi hanya apabila hal tersebut sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan sekolah dan masyarakat. Jadi para psikolog lebih bersifat netral, sedangkan para pendidik belum menganggap seseorang telah belajar meskipun

tingkah lakunya berubah, selama tingkah laku tersebut tidak menuju ke arah tercapainya tujuan-tujuan yang telah ditetapkan di sekolah.

Dipandang dari segi pendidikan, apabila seseorang telah belajar sesuatu maka ia akan berubah kesiapannya dalam hal menghadapi lingkungannya. Belajar adalah aktif dan merupakan fungsi dari situasi di sekitar individu yang belajar serta diarahkan oleh tujuan dan terdiri dari bertingkah laku yang menimbulkan adanya pengalaman-pengalaman dan keinginan untuk memahami sesuatu.

Belajar adalah suatu kegiatan yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia. Pengalaman merupakan serangkaian proses dan peristiwa yang dialami oleh seseorang dalam kehidupannya yang terjadi pada satu waktu. Pengalaman belajar merupakan serangkaian proses dan peristiwa yang dialami individu khususnya siswa dalam ruang lingkup tertentu (ruangan kelas) sesuai metode ataupun strategi pembelajaran yang diberikan pendidik (guru). Setiap guru memiliki strategi mengajar yang berbeda dalam setiap mata pelajaran sehingga hal ini dapat mengisi pengalaman belajar siswa.

Pembelajaran merupakan bentuk pengalaman. Pengalaman pada dasarnya adalah kehidupan melalui situasi yang nyata dengan tujuan tertentu. Pembelajaran merupakan bentuk interaksi individu dengan lingkungannya, sehingga banyak memberikan pengalaman dari situasi nyata. Perubahan tingkah laku yang diperoleh dari pembelajaran, pada dasarnya merupakan pengalaman. Hal ini berarti bahwa selama individu dalam proses pembelajaran hendaknya tercipta suatu situasi kehidupan yang menyenangkan sehingga memberikan pengalaman yang berarti.

Pengalaman belajar erat kaitannya dengan pengembangan keterampilan proses. Makin aktif siswa secara intelektual, emosi, dan sosial, tampaknya makin bermakna pengalaman belajarnya. Gagne (1991) dalam M. Surya (1996:76), ada tujuh tipe pengalaman belajar

dari pengalaman belajar yang sederhana sampai pada pengalaman belajar yang kompleks. Kedelapan tipe belajar itu adalah (a) belajar signal, (b) belajar mereaksi perangsang melalui penguatan, (c) pengalaman belajar membentuk rangkaian, (d) belajar asosiasi verbal, (e) belajar membedakan atau diskriminasi, (f) belajar konsep, dan (g) belajar aturan atau hukum.

Beberapa ide atau prinsip umum tentang pengalaman belajar, yaitu:

1. Keterlibatan dalam pengalaman belajar merupakan pengaruh yang amat penting terhadap pembelajaran
2. Suasana yang bebas dan penuh kepercayaan akan menunjang kehendak peserta didik untuk mau melakukan tugas sekalipun mengundang resiko.
3. Pengaruh strategi yang mendalam dapat dipergunakan namun sangat tergantung pada beberapa aspek, misalnya usia, kematangan, kepercayaan, dan penghargaan terhadap orang lain. Dan kebahagiaan guru juga tergantung pada latihan-latihan yang diberikan untuk mengendalikan atau menguasai aspek tersebut.
4. Beberapa teknis yang disajikan cenderung untuk memberikan beberapa gagasan atau ide mengenai bagaimana pengajar dapat melibatkan peserta didik secara emosional. Dalam hal ini referensi atau mata pelajaran yang diberikan sangat tergantung kepada peserta didik, pelajaran tertentu, pengajaran atau lingkungan.
5. Terdapat banyak pengaruh yang dapat dipelajari sebaik mungkin dengan melalui beberapa model yaitu pengajar yang dalam berbagai hal menyatukan pengaruh sedangkan peserta didik berusaha mencoba menurunkannya.

2. Teori-teori yang melandasi terbentuknya pengalaman belajar pada anak berkebutuhan khusus

Pelaksanaan pembelajaran sebagai suatu kegiatan profesional dan ilmiah, bertitik tolak dari teori-teori yang dijadikan sebagai acuannya. Surya (1996:23), menjelaskan bahwa pada umumnya teori diartikan sebagai suatu pernyataan prinsip-prinsip umum yang didukung oleh data untuk menjelaskan

suatu fenomena. Teori merupakan suatu perangkat prinsip-prinsip yang terorganisasi mengenai peristiwa-peristiwa tertentu dalam lingkungan. Dengan demikian, maksud suatu teori adalah untuk menggambarkan dan menjelaskan fenomena. Lahirnya suatu teori mempunyai kaitan dasar pribadi, sosiologis, dan filosofis. Suatu teori mencerminkan kepribadian pembuatnya, sebagai suatu hasil proses waktu, kondisi kekuatan sosial dan budaya, dan filsafat yang dianut pembuatnya.

Surya (1996:23), menyatakan bahwa karakteristik suatu teori adalah (a) memberikan kerangka kerja konseptual untuk suatu informasi, dan dapat dijadikan sebagai dasar untuk penelitian, dan (b) memiliki prinsip-prinsip yang dapat diuji. Sementara Stefflre dan Matheny (Shertzer & Stone, 1980;233), suatu teori yang baik mempunyai kriteria sebagai berikut: (1) Jelas, yaitu dapat difahami dan tidak mengandung pertentangan didalamnya, (2) Komprehensif, yaitu dapat menjelaskan fenomena secara menyeluruh, (3) Eksplisit, artinya setiap penjelasan didukung oleh bukti-bukti yang dapat diuji, (4) "*Parsimonius*", artinya menjelaskan data sederhana dan jelas, (5) dapat menurunkan penelitian yang bermanfaat.

Suatu teori mempunyai fungsi sebagai berikut: Pertama, meringkaskan dengan menggeneralisasikan suatu kesatuan informasi; Kedua, membantu dalam pemahaman dan penjelasan suatu fenomena yang kompleks; Ketiga sebagai prediktor bagi sesuatu yang mungkin terjadi pada suatu kondisi tertentu; dan Keempat, merangsang penelitian dan pengumpulan data lebih lanjut. Lebih lanjut Surya (1996:24), menjelaskan fungsi teori pembelajaran dalam konteks pendidikan adalah:

(1) Memberikan garis-garis rujukan untuk perancangan pengajaran
(2) Menilai hasil-hasil yang telah dicapai untuk digunakan dalam ruang kelas
(3) Mendiagnosis masalah-masalah dalam ruang kelas
(4) Menilai hasil penelitian yang dialksanakan berdasarkan teori-teori tertentu

Bagi guru, teori dapat diterapkan dalam menghadapi peserta didik. Pemahaman terhadap siswa merupakan dasar utama dalam proses pembelajaran. Guru hendaknya harus mampu membuat prediksi tentang tindakan yang akan dilakukan bersama siswanya, juga memprediksi kemungkinan-kemungkinan hasil yang bakal dicapai oleh siswa berdasarkan data hasil asesmen.

Dalam konteks pembelajaran, teori belajar adalah teori yang pragmatik dan eklektik. Teori dengan sifat demikian ini hampir dipastikan tidak pernah mempunyai sifat ekstrim. Tidak ada teori belajar yang secara ekstrim memperhatikan aspek siswa saja, atau hanya mementingkan aspek guru saja, kurikulum saja, dan sebagainya. Titik fokus yang menjadi pusat perhatian suatu teori selalu ada. Ada yang lebih mementingkan proses belajar, sistem informasi yang diolah dalam proses belajar, dan lain-lain.

Lindgren (1976), menjelaskan perlunya guru memahami teori belajar sebagai upaya memfasilitasi pengalaman belajar anak, yaitu sebagai berikut: (1) teori ini membantu guru untuk memahami proses belajar yang terjadi di dalam diri siswa; (2) dengan kondisi ini, guru dapat mengerti kondisi dan faktor-faktor yang mempengaruhi, memperlancar, atau menghambat proses belajar; (3) memungkinkan guru melakukan prediksi yang cukup akurat tentang hasil yang dapat diharapkan pada suatu aktivitas belajar; (4) bahwa teori belajar merupakan sumber hipotesis atau dugaan tentang proses belajar yang dapat diuji kebenarannya melalui eksperimen dan penelitian; (5) hipotesis, konsep-konsep dan prinsip-prinsip ini dapat membantu guru meningkatkan penampilannya sebagai seorang pengajar yang efektif.

Secara umum teori belajar dapat dikelompokkan menjadi tiga golongan, yaitu teori belajar Behavior (tingkah laku), teori belajar Kognitif (konstruktifvisme), dan teori belajar Humanistik. Teori belajar behavior (tingkah laku) menekankan pada “hasil” daripada “proses belajar”. Teori

belajar kognitif menekankan pada “proses”belajar. Sementara teori belajar humanistik menkankan kepada “isi” atau apa yang dipelajari.

a. Teori Belajar Behavior

Teori mengenai belajar pertama kali digunakan dalam paradigma perilaku sehingga sampai hari ini pun belajar selalu diasosiasikan dengan adanya perubahan perilaku yang dapat diamati. Anak didik kemudian dipandang sebagai individu yang pasif dan siap untuk dibentuk (*shape*) perilakunya.

Pengaruh teori belajar behaviorisme dalam pendidikan diantaranya adalah:

a. Tujuan pendidikan yang sesuai dengan teori *operant conditioning* adalah: Tujuan-tujuan yang bersifat behavioristik yang kemudian dikembangkan dalam Toxonomy Bloom yang berlaku pada domain kognitif individu, yaitu: *knowledge-comprehension-application-analysis-synthesis-evaluation*. Tiga bagian tujuan belajar yang bersifat behavioristik menurut Marger: (1) perilaku murid, yaitu tindakan atau keterampilan yang perlu bagi siswa, misal; menamakan, menghitung, mendeskripsikan, dan sebagainya. (2) kondisi dari performance, yaitu apakah keterampilan itu ditunjukkan dalam suatu presentasi lisan atau tulisan. (3) *performance criteria,* yaitu seberapa baik perilaku/keterampilan ditunjukkan dan dengan standar apa?
b. Metodologi pendidikan yang konsisten dengan *operant conditioning* adalah: *reinforcement dan extinction* (*punishment*).
c. Menurut *operant conditioning* tujuan sekolah dan pendidikan adalah: untuk mengubah (*shape*) perilaku
d. Pencapaian murid dalam belajar menurut *operant conditioning* dipandang sebagai: perubahan perilaku sesuai dengan yang diinginkan.
e. Faktor-faktor yang memberikan kontribusi dalam *achievement* adalah: perlunya tujuan-tujuan yang bersifat perilaku (*behavioral goals*) yang dapat dicapai anak dan kemudian menyediakan *reinforcement* yang dibutuhkan.

© 2017

f. Faktor yang kemudian menghalangi adanya *achievement* (yang memungkinkan juga munculnya label negative pada anak) adalah: guru tidak menyusun '*behavioral goals'* yang dapat dicapai anak dan tidak menyediakan *reinforcement* yang diperlukan.
g. Tidak tercapainya tujuan pendidikan menurut *operant conditioning* adalah akibat dari pengajaran yang tidak tepat. Bila anak tidak belajar itu berarti kesalahan ada pada sistem pendidikan.

Teori belajar Behaviorisme dalam penerapannya akan tergantung pada beberapa hal seperti sifat materi pelajaran, karakteristik siswa, media belajar dan fasilitas belajar yang tersedia. Menurut Hartley & Davies, (1987:8), prinsip-prinsip teori behaviorisme yang banyak dipakai dalam dunia pendidikan yaitu:

a. Proses belajar dapat terjadi dengan baik apabila siswa ikut berpartisipasi secara aktif didalamnya.
b. Materi pelajaran dibentuk dalam bentuk unit-unit kecil dan diatur berdasarkan urutan yang logis sehingga siswa mudah mempelajarinya, antara lain juga karena mereka hanya perlu memberikan suatu respon tertentu saja.
c. Tiap-tiap respons perlu diberi umpan balik secara langsung sehingga siswa dapat segera mengetahui apakah respons yang diberikan telah benar atau belum.
d. Setiap kali siswa memberikan respon yang benar maka ia akan diberi penguatan. Penguatan positif ternyata memberikan pengaruh yang lebih baik daripada penguatan negatif.

b. Teori belajar Kognitivisme

Teori kognitif lebih mementingkan proses belajar daripada hasil belajar itu sendiri. Menurut teori kognitif, belajar tidak sekedar melibatkan hubungan antara stimulus dan respon. Lebih dari itu, belajar melibatkan proses berfikir yang sangat kompleks.

Pada masa-masa awal mulai diperkenalkan teori ini, para ahli mencoba menjelaskan bagaimana siswa mengolah stimulus dan bagaimana siswa tersebut dapat sampai ke respon tertentu. Tetapi pada akhirnya para ahli mulai bergeser perhatiannya kepada bagaimana suatu ilmu yang baru berasimilasi dengan ilmu yang sebelumnya telah dikuasai oleh siswa.

Menurut teori ini, ilmu pengetahuan dibangun dalam diri seorang individu melalui proses interaksi yang berkesinambungan dengan lingkungan. Proses ini tidak berjalan terpisah-pisah, tetapi melalui proses yang mengalir, berkesinambungan, dan holistik. Ibarat seseorang yang memainkan musik, orang tidak akan "memahami" not-not balok yang terpampang di partiture sebagai informasi yang saling lepas berdiri sendiri, tetapi sebagai satu kesatuan yang utuh masuk ke pikiran dan perasaannya. Seperti juga ketika seseorang membaca tulisan ini, bukan alfabet-alfabet yang terpisah-pisah yang dibaca, tetapi adalah kata, kalimat, paragraf yang semuanya menjadi satu, mengalir secara bersamaan membentuk makna. Dalam prekteknya, teori ini antara lain terwujud dalam "tahap-tahap perkembangan" yang diajukan Jean Piaget, "belajar bermakna"-nya Ausubel, dan "belajar penemuan secara bebas" (*free discovery learning*) oleh Jarome Brunner.

Piaget mengatakan bahwa pengalaman berlangsung dalam diri setiap individu melalui proses konstruksi pengetahuan. Belajar menurut teori konstruktivisme bukanlah sekedar menghafal, akan tetapi proses merekonstruksi pengetahuan melalui pengalaman. Pengetahuan bukanlah hasil pemberian dari orang lain seperti guru, akan tetapi hasil dari proses merekonstruksi yang dilakukan setiap individu. Pengetahuan hasil dari pemberitahuan tidak akan menjadi pengetahuan yang bermakna.

c. Teori belajar Humanisme

Asumsi proses belajar menurut teori belajar Humanistik, bahwa proses belajar harus berhulu dan bermuara pada manusia itu sendiri. Meskipun teori ini sangat menekankan pentingnya "isi" dan proses belajar, dalam

© 2017

kenyataannya teori ini lebih banyak berbicara tentang pendidikan dan proses belajar dalam bentuknya yang paling ideal.

Tujuan belajar menurut teori ini adalah untuk “memanusiakan manusia”. Proses belajar dianggap berhasil jika siswa telah memahami lingkungannya dan dirinya sendiri. Dengan kata lain, siswa dalam proses belajanya harus berusaha mencapai aktualisasi diri dengan sebaik-baiknya. Secara umum teori ini cenderung bersifat eklektik, artinya memanfaatkan teknik belajar apapun asal tujuan belajar siswa dapat tercapai.

Salah satu teori ini terwujud dalam pandangan yang dikemukakan Benjamin Bloom (taksonomi Bloom), dan Krathwohl. Disamping teori belajar bermakna dari Ausubel (yang juga dikategorikan dalam teori kognitif).

Taksonomi Bloom berhasil memberi inspirasi kepada banyak ahli pendidikan untuk mengembangkan teori-teori belajar dan pembelajaran. Pada tingkat yang lebih praktis, taksonomi ini telah banyak membantu praktisi pendiidkan untuk memformulasikan tujuan-tujuan belajar dalam bahasa yang mudah dipahami, operasional, serta dapat diukur. Berikut ini Bloom menunjukkan apa yang harus dikuasai (dipelajari) siswa yang tercakup dalam tiga kawasan, yaitu:

1. Kognitif, yang terdiri dari enam tingkatan:
    - Pengetahuan (mengingat, menghapal)
    - Pemahaman (menginterpretasikan)
    - Aplikasi (menggunakan konsep untuk memecahkan suatu masalah
    - Analisis (menjabarkan suatu konsep)
    - Sintesis (menggabungkan bagian-bagian konsep menjadi suatu konsep utuh)
    - Evaluasi (membandingkan nilai-nilai, ide, metode, dan sebagainya)

2. Afektif, terdiri dari lima tingkatan:
   - Pengenalan (ingin menerima, sadar akan adanya sesuatu)
   - Merespon (aktif berpartisipasi)
   - Penghargaan (menerima nilai-nilai, setia kepada nilai-nilai tertentu)
   - Pengorganisasian (menghubungkan nilai-nilai yang dipercayai)
   - Pengamalan (menjadikan nilai-nilai sebagai bagian dari pola hidup)

2. Psikomotor, terdiri dari lima tingkatan:
   - Peniruan (menirukan gerak)
   - Penggunaan (menggunakan konsep untuk melakukan gerak
   - Ketepatan (melakukan gerak dengan benar)
   - Perangkaian (melakukan beberapa gerakan sekaligus dengan benar)
   - Naturalisasi (melakukan gerak secara wajar)

Sementara tokoh lain dalam pengembangan teori belajar humanistik, yaitu Kolb membagi tahapan belajar menjadi empat tahap, yaitu:

1. Pengalaman konkrit.

Pada tahap ini seorang siswa hanya mampu sekedar ikut mengalami suatu kejadian. Dia belum mempunyai kesadaran tentang hakekat kejadian tersebut. Dia belum mengerti bagaimana dan mengapa suatu kejadian harus terjadi seperti itu.

2. Pengamatan aktif dan reflektif

Siswa mulai mampu mengadakan observasi aktif terhadap berbagai kejadian yang ada di sekitarnya, serta mulai berusaha memikirkan dan memahaminya.

3. Konseptualisasi

Pada tahap ketiga, siswa mulai belajar untuk membuat abstraksi atau “teori” tentang sesuatu hal yang pernah diamatinya. Siswa juga diharapkan sudah mampu membuat aturan-aturan umum (generalisasi) dari berbagai contoh kejadian yang meskipun nampak berbeda-beda tetapi mempunyai landasan aturan yang sama.

© 2017

4. Eksperimentasi aktif

Siswa sudah mampu mengaplikasikan suatu aturan umum ke situasi yang baru. Sebagai contoh dalam mempelajari matematika, siswa tidak hanya memahami “asal-usul” sebuah rumus, tetapi ia juga mampu menggunakan rumus tersebut untuk memecahkan suatu masalah yang belum pernah ia temui sebelumnya.

Menurut Kolb, siklus belajar semacam itu terjadi secara berkesinambungan dan berlangsung di luar kesadaran siswa. Dengan kata lain, meskipun dalam teorinya kita mampu membuat garis tegas antara tahap satu dengan tahap lainnya, namun dalam praktek peralihan dari satu tahap ke tahap lainnya itu seringkali terjadi begitu saja.

3. Proses atau tahapan pengalaman belajar

Menurut Piaget, proses belajar sebenarnya terdiri dari tiga tahapan, yaitu asimilasi, akomodasi, dan equilibrasi. Proses asimilasi adalah proses penyatuan (pengintegrasian) informasi baru ke struktur kognitif yang sudah ada dalam benak siswa. Akomodasi adalah penyesuaian struktur kognitif ke dalam situasi yang baru. Equilibrasi adalah penyesuaian berkesinambungan antara asimilasi dan akomodasi.

Seorang siswa yang sudah mengetahui prinsip penjumlahan. Jika gurunya memperkenalkan prinsip perkalian, maka proses pengintegrasian antara prinsip penjumlahan (yang sudah ada pada benak siswa) dengan prinsip perkalian (sebagai informasi baru), inilah yang disebut proses asimilasi. Jika siswa ini diberi sebuah soal perkalian, maka sitasi ini disebut akomodasi, yang dalam hal ini berarti pemakaian (aplikasi) prinsip perkalian tersebut dalam situasi yang baru dan spesifik.

Agar siswa tersebut dapat terus berkembang dan menambah ilmunya, tapi sekaligus menjaga stabilitas mental dalam dirinya, diperlukan proses penyeimbangan. Proses inilah yang disebut equilibrasi-proses penyeimbang antara “dunia luar” dan “dunia dalam”. Tanpa proses ini, perkembangan kognitif seseorang akan tersendat-sendat dan berjalan tidak teratur (*disorganized*). Dalam hal ini, dua orang yang mempunyai

jumlah informasi yang sama di otaknya mungkin mempunyai kemampuan equilibrasi yang berbeda. Seseorang dengan kemampuan equilibrasi yang baik akan mampu “menata” berbagai informasi ini dalam urutan yang baik dan logis. Sedangkan seseorang yang tidak memiliki kemampuan equilibrasi sebaik itu akan cenderung menyimpan semua informasi yang ada secara kurang teratur, tidak logis dan berbelit-belit.

Menurut Piaget, proses belajar harus disesuaikan dengan tahap perkembangan kognitif yang dilalui siswa, yaitu tahap Sensorimotor, tahap Pra Operasional, tahap Operasional Konkret, dan tahap Operasional Formal. Proses belajar yang dialami seorang anak pada tahap sensorimotor tentu berbeda dengan anak yang telah memasuki tahap praoperasional. Begitu juga untuk anak yang sudah memasuki tahap yang lebih tinggi yaitu operasional konkret dan operasional formal. Secara umum, semakin tinggi tingkat kognitif seseorang, semakin teratur dan juga semakin abstrak didalam cara berpikirnya. Maka guru seyogyanya memahami tahap-tahap perkembangan anak didiknya dengan memberikan materi yang sesuai kapasitas dan tahap-tahap tersebut.

Ahli lain yang menganut teori kognitif adalah Ausubel. Menurut Ausubel siswa akan belajar dengan baik jika apa yang disebut “pengatur kemajuan (belajar)”/ (*Advance Organizers*), didefinisikan dan dipresentasikan dengan baik dan tepat kepada siswa. Pengatur kemajuan belajar adalah konsep atau informasi umum yang mewadahi (mencakup) semua isi pelajaran yang akan diajarkan kepada siswa.

Menurut Ausubel ada tiga manfaat pengatur kemajuan belajar, yaitu:

1. Dapat menyediakan suatu kerangka konseptual untuk materi belajar yang akan dipelajari.
2. Dapat berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan antara apa yang sedang dipelajari siswa “saat ini” dengan apa yang “akan” dipelajari siswa sedemikian rupa.
3. Mampu membantu siswa untuk memahami bahan belajar secara lebih mudah.

© 2017

Untuk itu pengetahuan guru terhadap isi mata pelajaran harus sangat baik. Hanya dengan demikian seorang guru akan mampu menemukan informasi yang menurut Ausubel "sangat abstrak, umum, dan inklusif", yang mewadahi apa yang akan diajarkan itu. Selain itu logika berpikir guru juga dituntut sebaik mungkin. Tanpa memiliki logika berpikir yang baik, maka guru akan kesulitan memilah-milah materi pelajaran, merumuskannya dalam rumusan yang singkat dan padat, serta mengurutkan materi demi materi itu ke dalam struktur urutan yang logis dan mudah dipahami.

Teori ketiga dari aliran kognitif ini adalah Brunner dengan teorinya yang disebut "*freediscoverylearning*". Menurut teori ini, proses belajar akan berjalan dengan baik dan kreatif jika guru memberi kesempatan kepada siswa untuk menemukan suatu aturan (termasuk konsep, teori, definisi, dan sebagainya) melalui contoh-contoh yang menggambarkan atau mewakili aturan yang menjadi sumbernya. Dengan kata lain, siswa dibimbing secara induktif untuk memahami suatu kebenaran umum. Untuk memahami konsep "kejujuran", misalnya, siswa tidak harus menghafal definisi kata tersebut, tetapi mempelajari contoh-contoh konkret tentang kejujuran, dan dari contoh-contoh itulah siswa dibimbing untuk mendefinisikan kata "kejujuran".

Menurut Brunner, proses belajar terjadi melalui tiga tahap, yaitu:

1. Enaktif, yaitu aktivitas siswa untuk memahami lingkungan. Pada tahap ini siswa melakukan observasi dengan cara mengalami secara langsung suatu realitas.
2. Ikonik, yaitu siswa melihat dunia melalui gambar-gambar dan visualisasi verbal. Pada tahap ini, siswa melakukan observasi suatu realitas, tetapi tidak secara langsung mengalaminya, ia cukup melakukannya melalui "suber-sumber sekunder", seperti tulisan atau gambar-gambar.
3. Simbolik, yaitu siswa memahami gagasan-gagasan abstrak. Pada tahap simbolik ini, siswa membuat abstraksi berupa teori-teori, penafsiran, analisis, dan sebagainya, terhadap realitas yang telah dia amati dan alami.

© 2017

Menurut teori ini, belajar adalah perubahan persepsi dan pemahaman. Perubahan persepsi dan pemahaman tidak selalu berbentuk perubahan tingkah laku yang bisa diamati.

Asumsi dasar teori ini adalah bahwa setiap orang telah mempunyai pengalaman dan pengetahuan di dalam dirinya. Pengalaman dan pengetahuan ini tertata dalam bentuk struktur kognitif. Menurut teori ini, proses belajar akan berjalan baik bila materi pelajaran yang baru beradaptasi (bersinambung) secara klop dengan struktur kognitif yang sudah dimiliki siswa.

Aplikasi Teori Belajar Behaviorisme dalam Kegiatan Pembelajaran

Contoh terkenal penerapan prinsip behaviorisme dalam dunia pendidikan adalah pengajaran terprogram (*programmed learning*), dimana materi disajikan ke dalam unit-unit kecil yang mudah dipelajari siswa. Setiap kali unit tersebut selesai dipelajari siswa segera memperoleh umpan balik. Respons yang benar diberi penguatan, biasanya berupa penguatan positif.

Contoh yang lainnya adalah prinsip belajar tuntas (*mastery learning*) yang menyatakan bahwa semua orang dapat belajar dengan baik apabila diberi waktu cukup dan pengajaran dirancang dengan baik pula. Waktu yang diperlukan untuk belajar di sini tergantung pada kemampuan individual masing-masing siswa. Materi pengajaran dipecah-pecah menjadi unit-unit yang harus dikuasai terlebih dahulu oleh mereka yang belajar sebelum melanjutkan ke materi berikutnya. Diakhir setiap unit diberikan umpan balik mengenai keberhasilan belajar yang telah dicapai, yang juga berfungsi sebagai penguat.

Secara khusus, aplikasinya meliputi beberapa langkah, yaitu sebagai berikut:

1. Menentukan tujuan-tujuan instruksional
2. Menganalisis lingkungan kelas yang ada pada saat ini termasuk mengidentifikasi "*entry behavior*" siswa (pengetahuan awal siswa).
3. Menentukan materi pelajaran (kompetensi dasar)

4. Memecah materi pelajaran menjadi bagian kecil (indikator - tema-tema pembelajaran)
5. Menyajikan materi pelajaran
6. Memberi stimulus berupa, pertanyaan (lisan/tulisan), tes, latihan, dan tugas-tugas.
7. Mengamati dan mengkaji respon yang diberikan
8. Memberrikan penguatan (berupa *reinforcement* positif atau negatif)
9. Memberikan stimulus baru
10. Mengamati dan mengkaji respons yang diberikan (mengevaluasi hasil belajar)
11. Memberikan penguatan.
12. Dan seterusnya.

Aplikasi Teori Belajar Kognitivisme dalam Pembelajaran

Seperti teori Brunner dan Ausubel, teori Piaget ini dalam proses belajar, aplikasinya sangat mementingkan keterlibatan siswa secara aktif. Dengan mengaktifkan siswa, maka proses asimilasi/akomodasi pengetahuan dan pengalaman dapat terjadi dengan baik.

Secara umum, pengaplikasian teori Piaget mengikuti pola sebagai berikut:

1. Menentukan tujuan-tujuan pembelajaran (instruksional)
2. Memilih materi pelajaran
3. Menentukan topik-topik yang mungkin dipelajari secara aktif oleh siswa (dengan bimbingan guru)
4. Menentukan dan merancang kegiatan belajar yang cocok untuk tema/topik yang akan dipelajari siswa. (kegiatan belajar ini biasanya berbentuk eksperimentasi, *problem solving*, *roleplay*, dan sebagainya)
5. Mempersiapkan berbagai pertanyaan yang dapat memacu kreatifitas siswa untuk berdiskusi atau bertanya.
6. Mengevaluasi proses dan hasil belajar.

Secara umum, pengapilaksian teori Kognitif Brunner mengikuti pola sebagai berikut:

1. Menentukan tujuan-tujuan instruksional
2. Memilih materi pelajaran
3. Menentukan topik-topik yang bisa dipelajari secara induktif oleh siswa.
4. Mencari contoh-contoh, tugas, ilustrasi, dsb yang dapat digunakan siswa untuk belajar.
5. Mengatur topik-topik pelajaran sedemikian rupa sehingga urutan topik itu bergerak dari konkret ke abstrak; dari sederhana ke kompleks, dari tahap enaktif, ikonik, sampai ke tahap simbolik, dan seterusnya.
6. Mengevaluasi proses dan hasil belajar.

Sementara aplikasi pembelajaran menurut teori kognitif Ausubel adalah sebagai berikut:

1. Menentukan tujuan-tujuan instruksional
2. Mengukur kesiapan siswa (minat, kemampuan, struktur kognitif) baik melalui tes awal, interview, review, pertanyaan , dan lain-lain).
3. Memilih materi pelajaran dan mengaturnya dalam bentuk penyajian konsep-konsep kunci.
4. Mengidentifikasi prinsip-prinsip yang harus dikuasai siswa dari materi tersebut.
5. Menyajikan suatu pandangan secara menyeluruh tentang apa yang harus dipelajari.
6. Menggunakan "*advance organizer*", paling tidak dengan cara membuat rangkuman terhadap materi yang baru diberikan, dilengkapi dengan uraian singkat yang menunjukkan relevansi (keterkaitan) materi yang sudah diberikan dengan materi baru yang akan diberikan
7. Mengajar siswa memahami konsep-konsep dan prinsip-prinsip yang sudah ditentukan, dengan memberi fokus pada hubungan yang terjalin antara konsep-konsep yang ada.
8. Mengevaluasi proses dan hasil belajar.

Aplikasi Teori Belajar Humanistik dalam Kegiatan Instruksional

Dalam prakteknya teori humanistik cenderung mendorong siswa untuk berpikir induktif (dari contoh ke konsep, dari konkret ke abstrak, dari khusus ke umum, dan sebagainya). Juga teori ini amat mementingkan faktor pengalaman (keterlibatan aktif) siswa di dalam proses belajar.

© 2017

Tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran mencakup:

1. Menentukan tujuan-tujuan instruksional
2. Menentukan materi pelajaran
3. Mengidentifikasi “entry behavior” siswa
4. Mengidentifikasi topik-topik yang memungkinkan siswa mempelajarinya secara aktif
5. Mendesain sumber belajar (lingkungan, media, fasilitas, dsb) yang akan digunakan siswa untuk belajar.
6. Membimbing siswa belajar secara aktif
7. Membimbing siswa memahami hakekat makna dari pengalaman belajar mereka.
8. Membimbing siswa membuat konseptualisasi pengalaman tersebut.
9. Membimbing siswa sampai mereka mampu mengaplikasikan konsep-konsep baru ke situasi yang baru.
10. Mengevaluasi proses dan hasil belajar siswa

Berdasarkan pengaplikasian dari ketiga teori belajar di atas, maka dapat ditarik garis bahwa dalam konteks pembelajaran di kelas, ada beberapa tahapan pengembangan pengalaman belajar yang dilakukan guru, yaitu:

(1) Tahap Prainstruksional

Tahap ini adalah tahapan yang ditempuh oleh guru pada saat ia memulai proses belajar dan mengajar. Tujuan nya adalah mengungkapkan kembali tanggapan siswa terhadap bahan yang telah diterimanya dan menumbuhkan kondisi belajar dalam hubungannya dengan pelajaran tersebut.

(2) Tahap Instruksional

Tahap ini adalah tahap inti yaitu tahap yang memberikan pengalaman belajar pada siswa. Tahap ini akan sangat tergantung pada strategi pembelajaran yang akan diterapkan.

(3) Tahap penilaian dan tindak lanjut.

Tujuan tahap ini adalah untuk mengetahui tingkat keberhasilan pada tahap instruksional.

© 2017

Pengembangan pengalaman belajar menuntut guru untuk kreatif dan inovatif sehingga mampu menyesuaikan kegiatan mengajarnya dengan gaya dan karakteristik belajar siswa. Beberapa hal yang dapat dilakukan guru dalam mengembangkan pengalaman belajar siswa, diantaranya adalah

1. Memberikan berbagai alternatif tujuan pembelajaran yang hendak dicapai sebelum kegiatan pembelajaran dimulai
2. Menyusun tugas-tugas belajar bersama siswa
3. Memberikan informasi tentang kegiatan pembelajaran yang harus dilakukan
4. Memberikan bantuan dan pelayanan kepada siswa yang memerlukan
5. Memberikan motivasi kepada siswa untuk belajar dan memberikan bimbingan dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan.
6. Membantu siswa dalam menarik kesimpulan.

4. Pengembangan pengalaman belajar anak berkebutuhan khusus

Bertitik tolak dari uraian tentang asumsi-asumsi, komponen teori-teori belajar, dan aplikasinya secara umum dalam pembelajaran, maka pada poin empat ini mencoba untuk diuraikan penerapannya dalam pembelajaran pada anak berkebutuhan khusus

a. Pengembangan teori belajar behavior

Berdasarkan asumsi awal dari teori belajar behavior (tingkah laku) bahwa belajar merupakan perubahan tingkah laku yang terjadi berdasarkan paradigma S – R (Stimulus-Respon), yaitu suatu proses yang memberikan respons tertentu terhadap yang datang dari luar, maka dalam proses belajar guru perlu memahami tujuan (*goal*) dari perilaku yang muncul. Oleh karena itu sangat penting bagi guru untuk menetapkan tujuan-tujuan pembelajaran yang akan dicapai anak melalui satuan-satuan unit yang operasional.

Ada tiga hal pokok yang harus tampak dalam penerapan teori belajar behaviorisme ini, yaitu input atau gambaran kemampuan awal anak

(*baseline),* kemudian tindakan-tindakan atau perlakuan (intervensi) sebagai proses, dan output berupa penetapan tujuan yang hendak dicapai atau sasaran perilaku (target behavior).

Pada dasarnya belajar dikatakan berhasil apabila terjadi perubahan perilaku pada peserta didik. Indikator perubahan perilaku yang terjadi pada anak berkebutuhan khusus, akan ditentukan oleh bagaimana kondisi awal kemampuan anak tersebut. Guru harus memahami kemampuan awal anak dengan segala potensinya baik potensi lahiriah (internal) maupun potensi lingkungan sosial (eksternal). Untuk itu guru harus dapat memetakan kemampuan awal anak melalui kegiatan asesmen baik asesmen perkembangan maupun asesmen akademik. Asesmen untuk anak berkebutuhan khusus lebih diarahkan untuk menggali potensi perkembangan seperti kognitif, sosial emosi, dan sensorimotorik, dan menggali potensi akademik. Melalui penggunaan instrumen yang baku (standar) ataupun instrumen yang dikembangkan sendiri oleh guru (informal), diharapkan guru akan menemukan apa yang menjadi kebutuhan belajar anak tersebut.

Berdasarkan hasil asesmen tersebut guru harus merumuskan dan menetapkan tujuan-tujuan yang akan dicapai (sasaran perilaku) dengan lebih operasional dan konkrit. Sebagai suatu proses belajar, maka guru perlu juga menetapkan kegiatan-kegiatan atau tindakan (intervensi) dengan mempertimbangkan karakteristik kebutuhan belajar anak berkebutuhan khusus. Artinya bahwa guru dalam melakukan intervensi pembelajaran perlu memperhatikan pendekatan, strategi, metode, teknik, dan media yang sesuai dengan kondisi anak. Dalam prosesnya kegiatan-kegiatan ini dikemas dalam suatu program pembelajaran yang lebih individual.

Teori belajar behaviorisme sangat meyakini bahwa pencapaian perubahan peilaku yang diharapkan akan melekat pada diri anak (terinternalisasi) terjadi melalui proses peniruan (imitasi) dan pengkondisian (*conditioning*). Pengkondisian tersebut akan lebih bermakna apabila guru dapat mnempatkan penguatan (*reinforcement*)

dengan tepat. Apalagi anak berkebutuhan khusus lebih banyak mengolah, mempersepsi, dan mengasosiasi pengalaman belajarnya melalui modalitas multi sensoriknya. Dengan kata lain guru harus menciptakan situasi/atmosfir pembelajaran yang menyenangkan sehingga terjadi *transfer of knowledge* pada anak berkebutuhan khusus.

Berkaitan dengan target behavior, pada anak berkebutuhan khusus banyak sasaran perilaku yang sifatnya lebih mengarah kepada pengembangan perilaku yang lebih positif, dibandingkan untuk mengurangi perilaku-perilaku negatif. Artinya bahwa perilaku-perilaku yang muncul pada anak baik secara potensial maupun fungsional menggambarkan kemampuan yang harus dikembangkan dan ditingkatkan, agar kemampuan anak dapat lebih optimal. Sebagai contoh adalah banyak anak tunarungu memiliki kemampuan pemahaman kosakata yang rendah terutama dalam kosakata benda, maka guru perlu menetapkan kegiatan intervensi berupa penggunaan atau penerapan pendekatan, metode, strategi, teknik, atau media, dll. Penetapan intervensi tersebut dimaksudkan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya, yaitu agar kemampuan pemahaman kosakata kata benda pada anak tunarungu dapat meningkat dan bila perlu tujuan selanjutnya adalah adanya peningkatan pada pemahaman kosakata kata kerja atau kata sifat, dan seterusnya. Penetapan tujuan-tujuan tersebut dapat berupa unit-unit kecil dan harus mengikuti prinsip-prinsip pembelajaran, dari yang konkrit ke abstrak; dari sederhana ke kompleks; dari yang mudah ke yang sulit, dan seterusnya.

b. Pengembangan teori belajar kognitif

Berdasarkan kondisinya, anak tunarungu mengalami hambatan dalam perkembangan sensori berkebutuhan khusus berdampak terhadap perkembangan kognitif, kepribadian, sosial emosi (faktor internal), dan faktor eksternal (guru, kurikulum, sarana prasarana, lingkungan sekolah). Kondisi-kondisi tersebut akan berpengaruh terhadap kemampuan akademiknya di sekolah. Kompleksitas permasalahan anak berkebutuhan

© 2017

khusus memaksa kita untuk melihat bagaimana teori belajar yang ada dapat menjelaskan perkembangan belajar anak .

Implikasinya adalah dengan mengadakan perubahan dalam petunjuk tugas, memberikan lebih banyak keterangan daripada yang dilakukan terhadap anak mendengar, penampilan anak tunarungu dapat diperbaiki dalam arti memperkecil perbedaannya dengan prestasi anak mendengar. Maka keterlambatan anak tunarungu dalam bidang kognitif lebih disebabkan kurangnya pengalaman dalam dunia nyata dan bahwa hal ini secara tidak langsung merupakan akibat kemiskinan bahasanya yang membatasi mereka dalam kesempatan mengembangkan interaksi dan dengan demikian membatasi pengalamannya pula.

c. Pengembangan teori belajar Humanisme

Asumsi yang mendasari teori belajar humanisme adalah bahwa proses belajar harus berhulu dan bermuara pada manusia itu sendiri. Teori ini sangat memfokuskan bagaimana potensi anak menjadi sentral dalam proses belajar menuju yang paling ideal tetapi dengan mempertimbangkan kondisi riil. Secara filosofi menurut teori ini, peserta didik termasuk anak tunarungu dianggap sebagai seseorang yang harus dikembangkan dan dioptimalkan kemampuannya. Secara psikologis, anak merupakan sosok unik dengan segala kemampuannya. Secara sosial, anak merupakan gambaran dari lingkungan terdekat dimana dia berada akan membentuk karakter dan sikap menjadikan sosok mahluk sosial. Secara pedagogis, bagaimana pendidikan akan mengubah dan membawa anak menjadi lsosok mahluk individu dan sekaligus makluk sosial untuk berperilaku berlandaskan norma, aturan, nilai serta etika yang disepakati di masyarakat.

Berdasarkan landasan-landasan tersebut di atas, pada dasarnya teori ini bertujuan untuk “memanusiakan manusia”. Proses belajar dianggap berhasil jika siswa telah memahami lingkungannya dan dirinya sendiri. Dengan kata lain, siswa dalam proses belajanya harus berusaha mencapai aktualisasi diri dengan sebaik-baiknya melalui keseimbangan antara kemampuan intrapsikis dan interpsikis anak. Melalui interaksi dengan lingkungan yang melibatkan semua totalitas indra sensoriknya,

maka pengalaman belajar akan terbangun dan berkembang optimal dan pada akhirnya menjadi modal dan pre requisit untuk mencapai perkembangan selanjutnya.

Dalam konteks pembelajaran, teori ini memberi implikasi terhadap proses pembelajaran yang menekankan kepada kemampuan anak. Indikator-indikator yang dikemukakan Bloom, merupakan gambaran kemampuan target yang harus dicapai anak secara ideal. Sekalipun ada kriteria-kriteria atau kemampuan-kemampuan yang harus dicapai anak, tetapi teori humanisme memberi keleluasaan kepada guru untuk menempatkan anak sesuai kapasitasnya. Guru harus melakukan kompromi-kompromi dengan cara menyesuaikan, memodifikasi, struktur pembelajaran (kurikulum) menjadi kerangka acuan pembelajaran.

Proses belajar dianggap berhasil jika siswa telah memahami lingkungannya dan dirinya sendiri. Dengan kata lain, siswa dalam proses belajanya harus berusaha mencapai aktualisasi diri dengan sebaik-baiknya. Hal tersebut dapat tercapai apabila aktivitas pembelajaran dapat dilaksanakan lebih fleksibel, tidak terjadi unsur pemaksaan. Guru harus meyakini bahwa anak dapat menemukan sendiri pola dan formula belajar sehingga terjadi perkembang dan belajar pada diri mereka secara optimal.

Berdasarkan pokok-pokok pikiran yang telah diuraikan pada point-point di atas, tentang pengertian pengalaman belajar, bagaimana teori belajar dengan tahapan-tahapan belajarnya mendasari proses belajar, serta aplikasinya dalam pembelajaran, dan dengan mengacu kepada prinsip-prinsip pembelajaran, maka guru dapat mengembangkan pengalaman belajar anak dengan baik.

Diyakini secara psikologis, bahwa anak dianggap sebagai mahluk yang aktif, dimana mempunyai dorongan untuk berbuat sesuatu, mempunyai kemauan dan aspirasinya sendiri. Belajar hanya mungkin terjadi apabila anak aktif mengalami sendiri. Artinya bahwa apabila dalam setiap proses belajar guru selalu mendorong siswa untuk aktif, maka akan memberi kontribusi terhadap pengalaman belajar siswa itu sendiri.

© 2017

Acuan lainnya bagi guru agar tercipta pengalaman belajar siswa yang lebih baik, adalah bahwa belajar yang paling baik adalah belajar melalui pengalaman langsung. Dalam belajar melalui pengalaman langsung, siswa tidak sekedar mengamati secara langsung, tetapi ia harus menghayati, terlibat langsung dalam perbuatan dan bertanggungjawab terhadap hasilnya. Pentingnya keterlibatan langsung dalam belajar juga dikemukakan John Dewey dengan "*learning by doing*"-nya. Belajar sebaiknya dialami melalui perbuatan langsung. Belajar harus dilakukan oleh siswa secara aktif, baik individual maupun kelompok, dengan cara memecahkan masalah (*problem solving*).

D. Aktivitas Pembelajaran

Untuk lebih meningkatkan pemahaman anda tentang materi kegiatan 3 ini, disarankan untuk melakukan aktivitas-aktivitas sebagai berikut.

1. Dalam memahami konsep dasar teori belajar:
   a. Tuliskan alasan dan analisa anda, mengapa perlu memahami teori belajar?

      Ada dua aktivitas yang terkait dengan tagihan poin a. Untuk tagihan pertama, anda harus memberikan alasan atau argumen sebagai pertimbangan teori yang tepat, akurat, dan dapat dipertanggungjawabkan secara profesional berdasarkan berbagai literatur/referensi yang dianjurkan. Untuk tagihan kedua, anda harus melakukan analisa atas keterkaitan antara pendekatan, strategi, dan metode pembelajaran dengan cermat, akurat, dan sungguh-sungguh berdasarkan pemahaman dan hasil pengalaman belajar anda di lapangan.

   b. Berdasarkan definisi beberapa ahli tentang belajar dan pengalamani belajar, coba anda rumuskan definisi keduanya menurut anda sendiri!

      Tagihan pada poin b menuntut anda untuk berpikir secara cermat, akurat, dan profesional dengan didasarkan kepada konsep/teori yang ada relevan. Selanjutnya ide dan pikiran anda harus divisualisasikan melalui skema yang jelas dan menarik serta dikomunikasikan secara santun dan objektif .

c. Bagaimana cara atau upaya anda dalam memahami konsep dasar teori belajar?

   Untuk memenuhi tagihan poin c, anda harus kerja keras, sungguh-sungguh, penuh ketelitian untuk menggali dan menemukan atau mengidentifikasi kata kunci atau ide pokok yang ada dalam masing-masing uraian dari modul ini. Selanjutnya anda dapat membandingkan temuan-temuan tersebut dengan berbagai referensi yang telah ditetapkan dengan tepat. Untuk kemudian ide dan pikiran anda dikomunikasikan dengan bahasa anda sendiri secara santun dan objektif.

d. Melalui diskusi dengan rekan anda, bagaimana cara anda mengembangkan pengalaman belajar? apabila menemukan hal-hal yang sama dan berbeda dengan rekan anda, dimanakah persamaan dan perbedaannya? Berikan analisa dan alasannya!

   Langkah pertama anda harus melakukan aktivitas secara mandiri, perlu kerja keras, kreatif, dan perlu ketelitian dalam mencari teori/sumber referensi yang relevan melalui video, internet. Aktivitas lainnya adalah menggali pengalaman belajar dan mencari contoh yang ada secara tepat, kreatif dan bersungguh-sungguh sehingga analisa anda lebih kaya dan lebih mendalam dengan didasarkan kepada pertimbangan dan keputusan yang akurat, objektif, serta dapat dipertanggungjawabkan. Langkah selanjutnya adalah bersama-sama dengan rekan sejawat membuat pemetaan dalam bentuk tabel guna melihat persamaan dan perbedaan dari pengembangan pengalaman belajar tersebut. Cara pandang (persepsi) serta pemahaman yang berbeda terhadap materi ini diantara anda dengan rekan sejawat akan muncul, oleh karena itu untuk mencapai kesepakatan dan kesepahaman ide dan pikiran antara anda dengan rekan sejawat anda diperlukan kerjasama, saling menghargai pendapat dan bermufakat, sehingga persepsi dan pemahaman anda tentang pengalaman belajar akan lebih menyeluruh (komprehensif) dan utuh (holistik).

2. Untuk mendalami tentang pengelompokkan teori belajar dan penerapannya pada pembelajaran anak tunarungu, kegiatan yang harus anda lakukan:

© 2017

a. Menurut anda teori belajar manakah yang lebih mudah diterapkan dalam pengalaman belajar pada anak tunarungu? Berikan alasannya!
   Aktivitas pertama adalah menemukan dan memahami ide pokok dari masing-masing teori dengan cara menggali dan mempelajari uraian yang ada dari modul, kemudian membandingkan tiga teori tersebut dengan cara membuat tabel. Guna memenuhi tagihan poin a ini, anda harus melakukan langkah-langkah tersebut dengan sungguh-sungguh, kerja keras, kreatif, dan penuh tanggungjawab. Aktivitas kedua terkait dengan penerapan teori belajar pada anak tunarungu. Anda harus menggali informasi dengan akurat, kreatif, dan profesional melalui contoh-contoh yang ada melalui tampilan video dan melalui pengalaman belajar yang anda rekonstruksi dalam pikiran anda. Ide-ide anda kemudian dikomunikasikan secara santun, objektif, dan dapat dipertanggungjawabkan.
b. Diskusikan dengan rekan sejawat anda, apakah tahap-tahap kegiatan pembelajaran yang ditawarkan dari ketiga teori belajar di atas adakah yang harus dimodifikasi? Berikan alasan-alasan anda. Untuk selanjutnya hasil analisa dikomparasikan dengan analisa rekan anda!
c. Dalam melakukan aktivitas poin b, anda dapat menggunakan format lembar kerja berikut:

Lembar kerja 3. 1

Tahapan Kegiatan Pembelajaran

No.	Konsep yang diperdalam	Analisa Anda	Analisa Rekan Sejawat
1.	Tujuan pembelajaran		
2.	Entry Behavior (apersepsi)		
3.	Penetapan dan penyajian materi pelajaran		
4.	Kegiatan pembelajaran		
5.	Evaluasi		

Tagihan pada poin 2 di atas menuntut anda untuk melakukan diskusi dengan rekan sejawat anda. Dalam diskusi tersebut anda harus memberikan argumen tentang aktivitas pembelajaran secara sistematis dan santun serta analisa yang jelas, akurat, objektif, konsisten, dan dapat dipertanggungjawabkan. Terkait dengan pengalaman anda sebagai guru pembelajar, maka analisa anda bisa berbeda dengan rekan sejawat anda. Untuk mencapai kesepakatan dan kesepahaman ide dan pikiran antara anda dengan rekan sejawat anda diperlukan kerjasama dan saling menghargai pendapat dan bermufakat, sehingga pemahaman anda tentang aktivitas pembelajaran lebih bervariasi dan berkembang. dan dalam penerapannya lebih fleksibel dan efektif.

E. Latihan/Kasus/Tugas

Untuk mengaplikasikan konsep-konsep yang anda pelajari dalam materi 3, anda diharuskan mengerjakan tugas-tugas sebagai berikut.

1. Jelaskan secara singkat tentang pengalaman belajar berdasarkan perspektif teori belajar behaviorisme!
2. Jelaskan tahapan-tahapan belajar yang terjadi pada anak menurut Piaget, Brunner, dan Ausubel!
3. Amatilah sebuah ilustrasi tampilan video tentang proses pembelajaran pada anak tunarungu.
4. Buatlah tanggapan tentang penerapan kaidah atau konsep dan langkah-langkah dari teori mana yang nampak dari tampilan video tersebut.

Apabila anda bersungguh-sungguh dan konsisten dalam melakukan aktivitas pembelajaran seperti yang telah ditetapkan pada poin D, maka anda dapat dengan mudah menetapkan keputusan dan pertimbangan-pertimbangan guna menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan secara tepat, santun, dan dapat dipertanggungjawabkan. Begitu juga dalam mengerjakan latihan/tugas yang diberikan, anda dapat mengerjakannya dengan sungguh-sungguh, bertanggungjawab, tepat, akurat, kreatif dan profesional menemukan teori mana yang nampak dari tampilan video tersebut.

© 2017

Berdasarkan tampilan video tentang penerapan teori belajar pada anak tunarungu, diharapkan anda kreatif dapat mengambil intisari/ide pokok dan memberikan inspirasi untuk mengembangkan pengalaman belajar yang positif. Di samping itu juga anda dapat melakukan pengembangan dan inovasi pembelajaran di sekolah masing-masing.

F. Rangkuman

1. Dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah, pembelajaran merupakan aktivitas yang paling utama. Ini berarti bahwa keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan banyak tergantung pada bagaimana proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif. Pembelajaran adalah suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Sebagai suatu kegiatan profesional dan ilmiah, pelaksanaan pembelajaran bertitik tolak dari teori-teori yang dijadikan sebagai acuannya.
2. Pengalaman belajar merupakan serangkaian proses dan peristiwa yang dialami individu khususnya siswa dalam ruang lingkup tertentu (ruangan kelas) sesuai metode ataupun strategi pembelajaran yang diberikan pendidik (guru). Setiap guru memiliki strategi mengajar yang berbeda dalam setiap mata pelajaran sehingga hal ini dapat mengisi pengalaman belajar siswa.
3. Pengalaman belajar erat kaitannya dengan pengembangan keterampilan proses. Makin aktif siswa secara intelektual, emosi, dan sosial, tampaknya makin bermakna pengalaman belajarnya.
4. Tahapan kegiatan pembelajaran yang diuraikan oleh masing-masing teori belajar dapat dijadikan acuan dalam pembelajaran pada anak tunarungu. Penerapan tahapan kegiatan pembelajaran pada anak tunarungu perlu mempertimbangkan kondisi anak dan kebutuhan belajar anak tunarungu. Implikasinya adalah diperlukan kreativitas dari guru melalui proses modifikasi, substitusi, dan adaptasi. Guru perlu mempertimbangkan tujuan pembelajaran berdasarkan hasil asesmen,

demikian juga ketika menetapkan materi melalui tema-tema yang tepat. Agar materi pembelajaran dapat difahami anak tunarungu tentunya harus dibantu dengan media yang adaptif serta kegiatan pembelajaran yang aktif. Tahapan kegiatan pembelajaran akan berjalan efektif apabila penilaian (evaluasi) dapat menggambarkan proses serta mampu menggambarkan ketercapaian hasil belajar.

G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut

Anda sebaiknya mempelajari kembali semua jawaban dari soal latihan yang telah dikerjakan. Jawaban anda tersebut dicocokkan dengan rambu-rambu jawaban yang telah tersedia dalam uraian materi. Untuk memperkuat analisa anda tentang jawaban yang telah dibuat dengan uraian materi, ada baiknya anda melakukan diskusi dengan rekan sejawat. Apabila jawaban anda sudah dipandang sesuai dengan materi yang ada dalam modul, anda dapat meneruskan mempelajari ke materi selanjutnya. Namun apabila jawaban anda masih belum dengan rambu-rambu jwaban sebagaimana tertuang dalam uraian materi, anda disarankan untuk mempelajari kembali bagian materi yang dipandang belum lengkap.

Berdasarkan tujuan yang telah ditetapkan untuk capaian kegiatan pembelajaran 3 ini, dari proses awal sampai hasil akhir tentang pemahaman konsep eori belajar dan pengalaman belajar sampai pada penerapannya untuk anak tunarungu anda telah menerapkan nilai-nilai karakter secara terintegrasi yaitu :

1. Religius, dengan sub nilainya percaya diri dan tidak memaksakan kehendak. Untuk memahami dan menerapkan teori belajar serta pengembangan pengalaman belajar memerlukan pemikiran dan keputusan yang tepat. Secara konseptual, pemahaman yang tepat tentang teori belajar akan memberi landasan yang kuat dalam mengembangkan dan menciptakan pengalaman belajar. Secara praktis, pengambilan keputusan yang tepat dan akurat terkait dengan materi tersebut dapat menumbuhkan kepercayaan diri pada pembelajar (guru) maupun peserta didik. Sebaliknya keputusan yang diambil dengan didasarkan atas kehendak sendiri, tanpa pertimbangan yang matang,

© 2017

maka akan memunculkan ketiadakpuasan pada diri sendiri dan ketidakpercayaan atau keraguan dari orang lain..

2. Nasionalis, dengan sub nilainya adalah berprestasi dan disiplin. Cara berpikir yang cermat dalam memahami dan bersikap dalam menerapkan teori belajar khususnya pada pembelajaran anak tunarungu yang tepat merupakan perwujudan sebuah capaian atau prestasi yang dilakukan dengan kerja keras dan penuh kedisiplinan.
3. Mandiri, dengan sub nilainya adalah etos kerja (kerja keras), profesional, dan kreatif.. Dalam aktivitas pembelajaran tergambarkan bagaimana pembelajar (guru) dituntut untuk dapat mengembangkan pengalaman pembelajaran yang tepat dan akurat dengan didasarkan kepada pengalaman serta contoh nyata di sekolah. Demikian juga untuk menganalisis permasalahan yang terkait dengan penerapan teori belajar, menuntut pembelajar harus bekerja keras dan bersungguh-sungguh dan bersikap profesional. Tingkat profesionalitas guru pembelajar ditunjukkan dengan kesungguhan, kreativitas dan kerja keras dalam menganalisis permasalahan berdasarkan referensi dan sumber belajar serta diidukung hasil pengalaman belajar..
4. Gotong Royong, sub nilainya adalah menghargai, kerjasama, dan komitmen. Aktivitas pembelajaran diakhiri dengan diskusi atas analisa pembelajar dan rekan sejawat. Agar hasil analisa pembelajar yang telah dielaborasikan dan dikompilasikan dengan analisa pikiran pembelajar lainnya (rekan sejawat) mencapai kesepakatan, maka diperlukan komitmen, kerjasama serta saling menghargai diantara keduanya.
5. Integritas, sub nilainya adalah tanggungjawab, kejujuran, dan keteladanan. Dalam melakukan aktivitas pembelajaran, pembelajar dituntut untuk dapat mengkomunikasikan ide dan pikiran nya secara jujur, bertanggungjawab, dan santun. Untuk kemudian kemampuan tersebut diaktualisasikan dalam perilaku yang mampu menjadi contoh (teladan) bagi peserta didiknya, di lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat.

© 2017

KOMPETENSI PROFESIONAL:

TEKNIK PENGEMBANGAN KOMUNIKASI PERSEPSI BUNYI DAN IRAMA (PKPBI)

© 2017

KEGIATAN PEMBELAJARAN 4

PELAKSANAAN PROGRAM PENGEMBANGAN KOMUNIKASI PERSEPSI BUNYI DAN IRAMA (PKPBI)

A. Tujuan

Setelah mempelajari materi pokok 4 tentang pelaksanaan program pengembangan komunikasi persepsi bunyi dan irama (PKPBI),diharapkan Anda dapat:

1. Memahami konsep dasar pengembangan persepsi bunyi dan irama (PKPBI)
2. Memahami pelaksanaan program pengembangan persepsi bunyi dan irama (PKPBI)

B. Indikator Pencapaian Kompetensi

Setelah mempelajari materi pokok 4 tentang pelaksanaan program pengembangan komunikasi persepsi bunyi dan irama (PKPBI), diharapkan Anda memiliki kompetensi tentang:

1. Konsep dasar pengembangan persepsi bunyi dan irama (PKPBI)
2. Pelaksanaan program pengembangan persepsi bunyi dan irama (PKPBI)

C. Uraian Materi

1. Konsep Dasar Pengembangan Persepsi Bunyi dan Irama (PKPBI)

a. Latar belakang pentingnya Pengembangan Persepsi Bunyi dan Irama (PKPBI)

Penguasaan materi program kekhususan menjadi satu tuntutan yang utama bagi seorang guru untuk tunarungu. Program pengembangan komunikasi persepsi bunyi dan irama (PKPBI) dibuat untuk mengembangkan potensi anak tunarungu sebagai kompensasi atas kondisi mereka yang mengalami hambatan pendengaran. Tujuan pengembangan persepsi bunyi dan irama (PKPBI) adalah mengembangkan potensi pendengaran dan vibrasi anak

tunarungu agar mereka dapat memahami dan mengkomunikasikan simbol-simbol bahasa yang abstrak menjadi satu ungkapan bahasa yang bermakna.

Bina Komunikasi Persepsi Bunyi dan Irama (BPBI) atau yang sekarang dikenal dengan nama pengembangan komunikasi persepsi bunyi dan irama (PKPBI), dan untuk uraian selanjutnya dalam modul ini digunakan istilah PKPBI, bukan merupakan suatu bidang studi khusus, namun merupakan program khusus untuk pembinaan keterampilan berkomunikasi dan pembinaan dalam penghayatan bunyi yang dilakukan dengan sengaja atau tidak, sehingga fungsi pendengaran, organ wicaranya, dan kemampuan merasakan vibrasi dapat dipergunakan seoptimal mungkin untuk berintegrasi dengan dunia di sekelilingnya yang penuh dengan bunyi (Bahan Ajar Praktis Pelaksanaan Program Khusus BKPBI 2009 : 19).

Subarto (1993: 66) menyatakan bahwa :“BKPBI ialah pembinaan dalam penghayatan bunyi yang dilakukan dengan sengaja atau tidak sengaja, sehingga sisa-sisa pendengaran dan perasaan vibrasi yang dimiliki anak-anak tunarungu dapat dipergunakan sebaik-baiknya untuk berintegrasi dengan dunia sekelilingnya yang penuh bunyi”.

Pembinaan secara sengaja yang dimaksud adalah bahwa pembinaan itu dilakukan secara terprogram; tujuan, jenis pembinaan, metode yang digunakan dan alokasi waktunya sudah ditentukan sebelumnya. Sedangkan pembinaan secara tidak sengaja adalah pembinaan yang spontan karena anak bereaksi terhadap bunyi latar belakang yang hadir pada situasi pembelajaran di kelas.

Anak tunarungu yang tergolong kurang dengar, indera pendengarannya akan tetap memegang peranan penting untuk membantu menangkap pembicaraan lingkungannya. Untuk anak tunarunggu yang tergolong tuli, bukan pendengarannya yang mempunyai peranan penting, tetapi peranan vibrasinya yang menangkap getaran di dalam rongga tubuhnya dan kemudian menghantarkannya ke otak. Pengembangan komunikasi Persepsi Bunyi dan Irama (PKPBI) akan lebih dapat membantu perkembangan jika diberikan sejak dini, sebab :

- Dalam hal kemampuan berbicara, pengembangan persepsi bunyi dan irama (PKPBI) dapat membantu agar anak dapat membentuk sikap terhadap bicara yang lebih baik dan cara berbicara yang lebih jelas
- Dalam hal membaca ujaran, pengembangan persepsi bunyi dan irama (PKPBI) membantu serta mempermudah kemampuan membaca ujaran
- Dalam hal perkembangan bahasa, pengembangan persepsi bunyi dan irama (PKPBI) akan memperlancar proses perkembangan, sebab terdorong oleh kemampuan membaca ujaran dan kemampuan bicaranya yang telah lebih baik.
- pengembangan persepsi bunyi dan irama (PKPBI) juga akan mengembangkan kontak dan komunikasi, kepercayaan diri, motorik serta perasaan.

Melalui layanan pengembangan persepsi bunyi dan irama (PKPBI), diharapkan anak tunarungu dapat mendeteksi bunyi, mengidentifikasi bunyi, mendiskriminasikan bunyi, dan pada akhirnya memahami bunyi, baik bunyi alat-alat musik, bunyi latar belakang, dan sifat-sifat bunyi maupun bunyi-bunyi bahasa. Oleh karena itu materi-materi pengembangan persepsi bunyi dan irama (PKPBI) non bahasa selayaknya dikaitkan dengan unsur-unsur pembentukan bahasa, khususnya pada aspek fonem dan konsonan (*segmental*) dan irama, tempo, cepat-lambat, jeda, dan intonasi (*suprasegmental*).

Metode dalam pengembangan persepsi bunyi dan irama (PKPBI) sebaiknya disesuaikan dengan tujuan pembelajaran yang diturunkan dalam materi pembelajaran. Menurut Sumitro (1983) yang dikutip oleh Tim Guru SLB B Pangudi Luhur (2010: 46), metode BKPBI atau PKPBI di antaranya adalah :

a. Belajar adalah bermain dan bermain adalah belajar. Bermain merupakan suatu kegiatan yang sukar dipisahkan dari masa kanak-kanak, maka dalam suasana bermain diharapkan anak akan tumbuh rasa senang.

b. Metode pemberian tugas adalah suatu kegiatan melakukan tugas atas petunjuk dari guru, di mana anak diberi rangsangan yang perlu direspon dengan perbuatan tertentu seperti melakukan gerak yang sudah ditentukan, bicara, dan sebagainya.
c. Metode demonstrasi adalah metode di mana anak diminta menirukan atau mencontoh gerakan dari guru seperti: menirukan katak melompat, burung, atau kupu-kupu terbang, petani mencangkul, dan sebagainya.
d. Metode observasi atau pengamatan terhadap respon atau perbuatan anak. Dengan cara ini, guru dapat mengamati kemudian menilai reaksi anak. Pelaksanaan pengembangan persepsi bunyi dan irama (PKPBI) tidak boleh terlepas dari pembelajaran wicara. Oleh karena itu pemilihan metodenya pun sebaiknya dikaitkan dengan metode yang digunakan di dalam pembelajaran wicara. Metode yang sangat sesuai adalah metode pemberian tugas dan demonstrasi. Dengan menerapkan metode ini diharapkan anak memperoleh pengalaman dan penghayatan lewat suatu proses penemuan sendiri.

Program pengembangan persepsi bunyi dan irama (PKPBI) secara ringkas isinya mencakup tiga taraf penghayatan bunyi yang berjenjang mulai dari taraf penghayatan bunyi yang terendah sampai dengan yang paling tinggi. Taraf penghayatan bunyi tersebut adalah sebagai berikut :

a. Taraf Penghayatan Bunyi Latar Belakang

   Bunyi latar belakang adalah bunyi-bunyi yang disengaja ataupun tidak disengaja dan terjadi di sekitar kita. Bunyi latar belakangmencakup :

   1) Bunyi-bunyi alam seperti angin, hujan, gemericik air, benda jatuh,
   2) Bunyi-bunyi binatang seperti burung berkicau, anjing menggonggong, kuda meringkik,
   3) Bunyi-bunyi yang dibuat oleh manusia seperti : musik, tangisan, tertawa, teriakan, bunyi kendaraan.

b. Taraf Penghayatan Bunyi sebagai Isyarat atau Tanda

   Bunyi-bunyi semacam ini, memanggil atau mendorong orang untuk menyesuaikan diri terhadap suatu situasi tertentu seperti : bunyi

© 2017

bedug sebagai tanda waktu sholat bagi umat Islam, bunyi lonceng sebagai tanda untuk berdoa bagi umat Kristen, bunyi bel sebagai tanda waktu sekolah mulai istirahat atau usai.

c. Taraf lambang bunyi yang tertinggi adalah penghayatan bunyi bahasa

Bahasa sebagai alat komunikasi antar anggota masyarakat, meliputi dua bidang, yaitu sebagai berikut :

1) Bunyi yang dihasilkan oleh alat-alat ucap manusia, berfungsi sebagai lambang dari arti yang terkandung di dalamnya,
2) Arti atau makna yang tersirat atau terkandung di dalam arus bunyi tadi.

b. Tujuan Umum dan Tujuan Khusus Pengembangan Persepsi Bunyi dan Irama (PKPBI)

Secara umum pengembangan persepsi bunyi dan irama (PKPBI) bertujuan agar kepekaan sisa pendengaran anakdan perasaan vibrasi anak semakin terlatih untuk memahami makna berbagai macam bunyi, terutama bunyi bahasa yang sangat menentukan keberhasilan dalam berkomunikasi dengan lingkungannya dengan menggunakan alat bantu mendengar (ABM) atau tanpa alat bantu mendengar (ABM).

Secara khusus tujuan pengembangan persepsi bunyi dan irama (PKPBI) adalah sebagai berikut :

1) Agar anak tunarungu dapat terhindar dari cara hidup yang semata-mata tergantung pada daya penglihatan saja, sehingga cara hidupnya lebih mendekati anak normal.
2) Agar kehidupan emosi anak tunarungu berkembang dengan lebih seimbang.
3) Agar penyesuaian anak tunarungu menjadi lebih baik berkat dunia pengalamannya yang lebih luas.
4) Agar motorik anak tunarungu berkembang lebih sempurna.
5) Agar anak tunarungu mempunyai kemungkinan untuk mengadakan kontak yang lebih baik sebagai bekal hidup di masyarakat yang mendengar.

c. Materi Pengembangan Persepsi Bunyi dan Irama (PKPBI)

Berdasarkan tujuan pengembangan persepsi bunyi dan irama (PKPBI) yang telah diuraikan di atas, maka dari tujuan-tujuan tersebut tergambarkan urutan kontent/isi materi pengembangan persepsi bunyi dan irama (PKPBI), yaitu materi yang berkaitan dengan pengembangan kemampuan persepsi bunyi dan irama (BPBI) dan materi pengembangan komunikasi. Pengembangan persepsi bunyi dan irama (PKPBI) menekankan kepada latihan mendengar dan menyimak (secara reseptif), sementara bina komunikasi lebih menekankan kepada latihan berbicara. (secara ekspresif).

Penetapan materi latihan bina persepsi bunyi dan irama (BPBI) meliputi deteksi, diskriminasi, identifikasi dan komprehensif. Latihan komunikasi (bicara) meliputi latihan prawicara, latihan pembentukan fonem, latihan penggemblengan intonasi/irama, serta latihan pengembangan yang akan dijelaskan dalam point tersendiri.

Berikut ini tabel tentang materi, tujuan bina persepsi bunyi dan irama (BPBI) dan tahapan-tahapan mulai dari deteksi, diskriminasi, identifikasi, dan komprehensif.

Tabel 4.1 Materi BPBI

NO	MATERI	TUJUAN
1	Bunyi-bunyi latar belakang (latihan keterarahsuaraan)	Agar siswa dapat menunjukkan kecakapannya dalam menggunakan sisa pendengarannya atau perasaan vibrasinya untuk menangkap bunyi
2	Membedakan macam-macam sifat bunyi: ada atau tidak ada; panjang dan pendek; keras dan lemah; cepat dan	Agar anak dapat membedakan berbagai macam sifat bunyi, dan dengan kemampuan ini diharapkan anak semakin senang memanfaatkan sisa pendengarannya/perasaan vibrasinya

NO	MATERI	TUJUAN
	lambat; tinggi dan rendah.	guna memperbaiki komunikasinya.
3	Membedakan macam-macam sumber bunyi	Agar anak semakin menyatu dengan dunia yang penuh bunyi, serta agar semakin mampu menghayati bunyi sebagai sesuatu yang menyenangkan. Dunia bunyi yang penuh arti akan mengembangkan pengalaman berbahasa anak.
4	Bunyi-bunyi yang dapat dihitung	Agar kepekaan anak terhadap bunyi makin meningkat, baik melalui sisa pendengaran ataupun perasaan vibrasinya.
5	Mencari arah bunyi	Agar anak mampu menerka arah datangnya bunyi, sehingga mereka akan lebih mudah mengikuti arus percakapan (bagi anak kurang dengar) atau agar mereka mengetahui adanya bunyi benda-benda, binatang atau orang-orang tertentu yang ada di sekitarnya.
6	Macam-macam gerak dasar: gerak dasar kaki, gerak dasar tangan, gerak dasar bahu, gerak dasar jari, gerak dasar leher, gerak dasar pinggul, gabungan antara gerak-gerak dasar.	Agar anak terampil dan senang menggerakkan tubuhnya bila mendengar bunyi; agar semakin mengenal tubuhnya serta nama-nama bagian tubuhnya; agar anak mampu menggerakkan anggota tubuhnya dalam berbagai variasi; agar motorik anak berkembang lebih sempurna
7	Macam-macam irama: 2/4, ¾, 4/4, dsb; pemenggalan kalimat	Agar anak terampil dan senang menangkap irama

NO	MATERI	TUJUAN
8	Macam-macam gerak berirama	terampil dan senang memadukan gerak dan irama menjadi gerak berirama; untuk perbaikan ucapan bicara anak agar semakin jelas dan berirama
9	Lambang sifat bunyi, tanda-tanda notasi musik dan notasi musik sederhana	Agar anak terampil membuat lambang-lambang dalam notasi musik dan terampil membacanya.
10	Jenis alat musik dan macam-macam alat musik	Agar anak mengenal adanya jenis alat musik dan macam-macam alat musik; agar mampu membedakan jenis dan macam-macam alat musik; agar mampu memainkan beberapa jenis alat musik
11	Memainkan alat musik	Melatih memainkan nada-nada tinggi dan nada rendah; nada panjang dan nada pendek; nada keras dan nada lembut, misalnya alat musik tiup melodika. Melatih memainkan bunyi cepat dan lambat; irama 2/4, ¾, 4/4; bunyi keras dan lambat.

d. Latihan-Latihan Bina Komunikasi Persepsi Bunyi dan Irama (BKPBI)

Uraian tentang latihan-latihan pengembangan persepsi bunyi dan irama (PKPBI) ini lebih difokuskan kepada latihan mendengar (BPBI). Berikut ini latihan-latihan BPBIyang disesuaikan dengan materi yang telah diuraikan pada bagian sebelumnya. Latihan-latihan yang dapat dilakukan guru, diantaranya adalah :

1) Pengenalan berbagai bunyi dan sumber bunyi

Dalam kegiatan ini anak dikenalkan dan disadarkan pada benda atau alatyang dapat menimbulkan bunyi-bunyi di sekitar anak. Terutama

bunyi-bunyi yang banyak menimbulkan getaran seperti: tambur, gong, tape, rebana, dll.

Alasan memilih alat-alat tersebut adalah karena pada tahap awal, anak baru dikenalkan bunyi-bunyi tadi melalui getaran yang dirasakan oleh anak dengan jalan meraba sumber bunyinya. Kemudian anak juga harus dapat merasakan ada getaran atau tidak pada sumber bunyi yang dipegangnya.

Contoh: penggunaan tape recorder sebagai sumber bunyi.

- Tape dihidupkan dengan keras dan anak diajak meraba salon/pengeras suara untuk merasakan getarannya.
- Setelah anak dapat merasakan getaran pada salon, tape recorder lalu dimatikan dan anak merasakan getaran pada salon tidak ada lagi. Demikian berganti-ganti dihidupkan lalu dimatikan secara berulang-ulang sehingga anak bisa membedakan betul ada getaran atau tidak.
- Bila anak merasakan getaran pada salon, baru kami katakan “ada bunyi tape recorder”. Kalau getaran hilang, kami katakan “tidak ada bunyi tape recorder”. Ini dilakukan baik secara individual maupun dalam kelompok kecil dalam tempo yang cukup lama.

2) Latihan membedakan ada dan tidak ada bunyi

Pada kegiatan ini digunakan satu sumber bunyi dalam satu kesempatan latihan. Untuk mengetahui anak dapat menangkap bunyi atau tidak, maka ia diminta untuk bereaksi bila menangkap bunyi, dan anak harus diam atau tidak melakukan apa-apa bila tidak menangkap bunyi.Contoh:

- Anak harus melompat ke dalam lingkaran bila mendengar bunyi tambur.
- Atau anak harus menggoyang-goyangkan tangannya di atas kepala bila mendengar bunyi bel.
- Anak boleh menari bila ada bunyi tape recorder, dan diam bila bunyi tape recorder tidak ada.

Seterusnya dilakukan kegiatan yang hampir sama untuk bunyi-bunyi yang lainnya, hanya diberikan variasi permainan atau kegiatan agar anak tidak merasa bosan.

3). Latihan membedakan sumber bunyi

Latihan ini diberikan agar anak lebih berkonsentrasi pada sisa pendengarannya supaya ia dapat mengetahui bunyi apa yang didengar atau ditangkapnya.Contoh: sumber bunyi yang digunakan adalah tambur dan bel. Pelaksanaannya bisa individual atau kelompok.

- Anak harus menyebut nama sumber bunyi yang didengarnya, sedangkan bunyi-bunyi itu akan diperdengarkan secara bergantian pada anak.
- Atau anak melakukan gerakan yang berbeda, seperti gerakan melompat bila mendengar bunyi tambur dan mengangkat tangan sambil digoyangkan bila menangkap bunyi bel.

4). Latihan mengenal berbagai sifat bunyi yang ada di sekitar.

Ada beberapa macam sifat bunyi, yaitu bunyi itu ada atau tidak ada, bersifat panjang-pendek bunyi, keras-lembut bunyi, tinggi-rendah bunyi, cepat-lambat bunyi.

4.1. Latihan membedakan bunyi panjang pendek

Alat yang dapat digunakan adalah alat tiup atau tekan, seperti melodika, pianika, terompet, peluit, atau organ elektrik.

- Guru mengajak anak mengelilingi sumber bunyi
- Guru menekan atau meniup alat musik dengan bunyi panjang: “tuuuut”. Kemudian guru segera memberi istilah “anak-anak mendengar bunyi panjang”.
- Guru menekan atau meniup alat musik dengan bunyi pendek : “tut” dengan jarak beberapa detik, ulang lagi “tut” dan ulang lagi “tut”. Kemudian guru memberikan istilah “anak-anak mendengar bunyi pendek”.
- Guru dapat mengulangi hal tersebut beberapa kali untuk memberi kesempatan kepada anak untuk mengatakan

panjang atau pendek secara bersama-sama atau perorangan. Latihan juga dapat diberikan melalui permainan.

4.2. Latihan membedakan bunyi keras lembut

Untuk melatihnya dapat menggunakan alat musik apa saja, seperti organ listik, drum, rebana, pianika, melodika.

- Guru mengajak semua anak, kemudian guru menugaskan salah satu anak untuk memukulnya. Apabila pukulannya cukup keras, guru segera mengatakan “uh, bunyi drum keras, ya!”. Anak disuruh meloncat dengan tangan ke atas, atau bertepuk tangan kuat-kuat, atau melompat ke depan sambil mengucapkan “pa” keras, atau anak menggambar garis tebal di papan tulis. Demikian juga sebaliknya, ketika pukulan lembut, guru menyuruh anak bertepuk lembut atau mengucapkan “pa” lembut atau anak berbisik kepada temannya, “ssstt”, atau anak menggambar garis tipis di papan tulis.
- Guru dapat menugaskan anak secara bergantian. Untuk lebih menghayati perbedaan bunyi itu dapat dibarengi dengan ekspresi berbagai gerakan spontan..

4.3. Latihan membedakan bunyi tinggi rendah

Instrumen yang digunakan adalah satu jenis alat musik (satu timbre), yaitu organ, karena organ mempunyai nada terdiri dari beberapa oktaf. Guru melatih perbedaan bunyi dengan kontras paling besar, misalnya beda nada C dan c’ (jarak 2 oktaf). Sedikit demi sedikit kontras kedua nada diperkecil/didekatkan, misalnya beda nada c dan g (jarak 5 nada), akhirnya membedakan dua nada yang sangat dekat jaraknya, misalnya beda c dan d (jarak 2 nada).

- Guru mengajak anak mengelilingi organ.
- Guru menekan tuts pada nada bas C beberapa detik, lihat reaksi anak. Guru lalu menekan tuts pada nada c” (c kecil garis 2) beberapa detik, guru melihat reaksi anak. Guru menanyakan, “sama atau tidak?”. Ulangi hal tersebut beberapa kali hingga anak dapat mengatakan “tidak sama”. Saat guru menekan nada tinggi, guru segera memberi istilah bunyi tinggi. Begitu juga

sebaliknya, ketika menekan nada rendah, guru memberi istilah, “anak-anak mendengar bunyi rendah” .

- Ulangi kegiatan ini beberapa kali hingga anak dapat mengatakan bunyi rendah atau bunyi tinggi melalui berbagai aktivitas multisensori, merasakan resonansi bunyi, merasakan vibrasi dengan menempelkan telapak tangannya pada organ. Untuk lebih menghayati perbedaan bunyi itu dapat dibarengi dengan ekspresi berbagai gerakan spontan.

4.4. Latihan membedakan bunyi cepat dan lambat

Intrumen yang digunakan sebaiknya alat musik pukul, misalnya drum, rebana, tambur, kentongan, gamelan.

- Anak mengelilingi sumber bunyi (alat musik pukul), guru memukulnya dengan cepat, selang beberapa detik guru memukul dengan lambat. Guru memukulnya beberapa kali.
- Guru menyuruh anak memukul bergantian, anak-anak lain menirukannya dengan bertepuk tangan, sambil mengatakan “cepat” atau “lambat”. Atau dengan permainan menirukan hewan, ketika anak mendengar bunyi cepat, anak menirukan burung terbang dengan merentangkan tangan sambil berlari. Sebaliknya ketika anak mendengar bunyi lambat, anak menirukan seekor gajah yang berjalan pelan-pelan.

5). Latihan gerak berirama

Gerak berirama merupakan perpaduan antara latihan mengenal gerak-gerak dasar dan mengenal irama. Latihan mengenal gerak-gerak dasar (gerak dasar kaki, lengan, bahu, jari, leher, panggul, mata dan gabungan gerak-gerak dasar) dan mengenal irama (2/4, 3/4, 4/4, dsb) yang diwujudkan dalam latihan menari yang dasar geraknya adalah irama tersebut, merupakan dasar bagi anak tunarungu untuk mengenal gerak berirama akhirnya juga mengarah kepada perbaikan ucapan anak agar semakin jelas dan berirama.

© 2017

6). Latihan mendengar bahasa.

Dalam latihan ini anak bisa menggunakan Speech Trainer atau alat bantu dengar (ABD) anak sendiri dan alat bantu dengar (ABD) kelompok (looping). Kegiatannya adalah:

- Guru mengucapkan kata/kelompok kata yang sudah dikenal atau dikuasai anak dengan jelas dan cukup keras. Anak diminta mendengarkan tanpa melihat ujaran, lalu anak diminta mengulangi ucapan tersebut.
- Guru menuliskan beberapa kata/kelompok kata yang sudah dikenal, sedangkan anak diminta mendengarkan melalui speech trainer atau alat bantu dengar (ABD) ucapan guru, tanpa melihat ujarannya. Kemudian anak disuruh menunjukkan tulisan yang sesuai dengan ucapannya.

2. Pelaksanaan Pengembangan Komunikasi Persepsi Bunyi dan Irama (PKPBI)

Pelaksanaan pembelajaran pengembangan persepsi bunyi dan irama (PKPBI), meliputi tiga hal utama, yaitu pelaksanaan bina komunikasi (bicara), bina persepsi bunyi dan irama (BPBI), pelaksanaan komunikasi isyarat.

a. Pelaksanaan Bina Komunikasi

Menurut Bunawan, dan Yuwati, (1993:77)pelaksanaan pembelajaran bina komunikasi persepsi bunyi dan irama (BKPBI) perlu memperhatikan beberapa hal :

1) Derajat ketunarunguan masing-masing anak .
2) Kualitas dan intensitas alat bantu dengar masing-masing anak (bagi yang menggunakan)
3) Kualitas dan intensitas instalasi alat bantu mendengar tempat diadakannya pembelajaran bina komunikasi persepsi bunyi dan irama (BKPBI)
4) Kebersihan telinga masing-masing anak

5) Kecerdasan dan daya ingat masing-masing anak
6) Motorik kasar dan motorik halus masing-masing anak
7) Kualitas dan kuantitas sarana pembelajaran bina komunikasi persepsi bunyi dan irama (BKPBI) yang ada, ruangan yang digunakan, alat-alat musik yang ada, dsb
8) Frekuensi latihan bina komunikasi persepsi bunyi dan irama (BKPBI)
9) Perkembangan dan hasil yang dicapai masing-masing anak dalam pembelajaran bina komunikasi persepsi bunyi dan irama (BKPBI)
10) Inisiatif dan kreativitas guru
11) Alokasi waktu yang digunakan dalam pembelajaran bina komunikasi persepsi bunyi dan irama (BKPBI)
12) Bila pembelajaran dilakukan didalam ruangan khusus, anak harus melepas sepatu supaya getaran dapat dirasakan melalui kakinya.

Dalam bina komunikasi, guru memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada anak tunarungu untuk melakukan percakapan. Apabila anak mengucapkan sesuatu (meraban) maka guru harus melakukan peran ganda, yaitu membahasakan apa yang anak ucapkan dan membimbing anak mengucapkan kata itu dengan benar

Pelaksanaan bina komunikasi dapat berupa percakapan yang dilakukan guru dengan siswa, percakapan yang bersifat spontan antara anak dengan gurunya dalam suasana santai dan akrab atau disebut percakapan dari hati ke hati (perdati). Materi percakapannya sangat kongkrit, berasal dari pengalaman bersama, misalnya tentang permainan, makanan, benda-benda yang ada pada diri anak, kegemaran, dsb.

Dengan sering melakukan percakapan perdati diharapkan anak tunarungu sesegera mungkin memperoleh atau menguasai bahasa percakapan sehari-hari dan mampu menggunakannya kembali perbendaharaan kata itu pada sat da situasi yang tepat sesuai dengan kebutuhan. Perdati juga dapat membuat anak tunarungu sesegera

© 2017

mugkin menyadari dan menguasai cara-cara berkomunikasi dengan lingkungannya yang dilakukansecara oral, isyarat, ataupun dengan bantuan gambar. Anak akan mampu menyadari adanya berbagai fungsi bahasa dan mampu menggunakannya dalam situasi yang tepat, misalnya :

1) Mengungkapkan pernyataan (keinginan, pemberitahuan, permintaan)
2) Menanyakan keingintahuan (apa, siapa, berapa, kapan, dimana)
3) Mengungkapkan perasaan hati (heran, bangga, sedih, gembira, kecewa)
4) Memberikan jawaban atas pertanyaan (ya, tidak, mungkin, saya tidak tahu, betul, saya kira, dsb)
5) Melakukan sesuatu atas permintaan, suruhan, larangan, perintah.

Menurut jenisnya, percakapan dari hati ke hati (Perdati) dibedakan atas Perdati Murni dan Perdati melanjutkan informasi

1) Perdati Murni atau Perdati Bebas

   Disebut perdati murni karena percakapan berasal dari ungkapan perasaan yang keluar dari lubuk hati anak sendiri, dan tidak dipengaruhi oleh orang lain. Disebut perdati bebas karena percakapannya masih sangat bebas. Pada umumnya perdati murni terjadi pada anak tunarunguyang belum mengasai bahasa sepatah katapun, termasuk juga anak tunarungu yang baru menguasai sepatah atau dua patah kata sampai penggunaan kalimat yang belum sempurna.

   Pedoman pelaksanaan Perdati Murni :

   a) Guru harus menyimak ucapan atau bunyi meraban yang dikeluarkan oleh anak.
   b) Guru cepat tanggap untuk memahami ucapan atau meraban kemudian mencari makna ucapan atau meraban anak tersebut. Untuk mengetahui makna ucapan tersebut, perhatikan gerak-gerik anak, apakah anak mengisyaratkan sesuatu untuk memaknai apa yanag diucapkannya.

c) Guru menangkap makna isyarat, gerak-gerik atau suara meraban dan segera membahasakannya dengan mengucapkan kalimat singkat, jelas dihadapan wajah anak. Guru memerankan posisi anak dengan mengucapkan apa yang ingin anak ucapkan.

d) Guru berperan sebagai lawan bicara anak atau dirinya sendiri dengan cara menanggapi ucapan yang dimaksud oleh anak.

2) Perdati Melanjutkan Informasi

Percakapan diawali dengan adanya informasi, penyampaian berita, pemberitahuan dari seseorang anak atau guru tentang sesuatu hal yang tidak dialami bersama yang menyangkut pengetahuan.

Pedoman pelaksanaan Perdati Melanjutkan Informasi :

a) Percakapan atau informasi berasal dari anak.

b) Guru menyempurnakan dan melengkapi ucapan anak.

c) Guru memberi motivasi kepada anak lain untuk aktif terlibat dalam percakapan.

d) Guru menjadi vasilitator aktif agar percakapan terus berlangsung dengan baik dan dapat difahami oleh semua anak.

b. Pelaksanaan Bina Persepsi Bunyi dan Irama (BPBI)

Pembelajaran Bina Persepsi Bunyi dan Irama (BPBI) terbagi menjadi dua jenis, yaitu:

1) Berdasarkan aktivitas siswa dalam pembelajaran Bina Persepsi Bunyi dan Irama, terbagi dalam dua jenis pula, yaitu :

a) Pembelajaran Bina Persepsi Bunyi dan Irama pasif, yaitu siswa hanya dilatih, dituntut untuk mendengarkan bunyi-bunyian yang diperdengarkan, lalu memberikan suatu respon atau reaksi tertentu.

b) Pembelajaran Bina Persepsi Bunyi dan Irama aktif, yaitu siswa dituntun dan dituntut menghasilkan bunyi, misalnya dengan memukul, meniup, atau memainkan alat-alat musik.

2) Berdasarkan materi dalam pembelajaran Bina Persepsi Bunyi dan Irama, yang dibagi menjadi dua macam, yaitu :

a) Pembelajaran Bina Persepsi Bunyi dan Irama Musik.

© 2017

b) Pembelajaran Bina Persepsi Bunyi dan Irama bahasa (wicara).

Secara rinci materi Bina Persepsi Bunyi dan Irama adalah:

1) Bunyi-bunyi latar belakang

Dalam kehidupan kita sehari-hari sebagai orang mendengar, kita selalu mendengar berbagai macam bunyi-bunyian yang membanjiri telinga kita, seperti :

a) Suara alam : angin menderu, gemerincik air, gemuruhnya guntur, dsb.
b) Suara binatang : kicau burung, gonggongan anjing, auman harimau, dsb.
c) Suara yang dibuat manusia : tertawa, teriakan, batuk, percakapan, nyanyian, lagu, derunya mesin mobil, suara alat musik, dsb.

Bunyi-bunyian tersebut selanjutnya disebut sebagai bunyi latar belakang. Bagi orang yang mendengar, bunyi-bunyi latar belakang ini selalu hadir dan menyatu dalam hidupnya serta membentuk sikap terhadap dunia sekelilingnya.

Bagi anak tunarungu yang masih mempunyai sisa pendengaran cukup banyak, akan dapat menangkap bunyi-bunyi latar belakang ini, sedangkan bagi anak yang memiliki sisa pendengaran yang sangat sedikit hanya bisa menangkapnya melalui vibrasi atau getarannya, namun itu sangat penting manfatnya bagi mereka.

Untuk melatih anak tunarungu dalam kegiatan belajar mengajar, guru dapat mencptakan berbagai macam bunyi latar belakang, seperti : a) Rekaman : kicauan burung, anjing menyalak, deru kapal terbang, deru mobil/motor, suara gemerincik air, suara petir, dsb. b) Tepuk tangan, c) pukulan benda : gong, rebana, drum, kentongan, gendang, dsb.

Pada tahap ini alat yang sering digunakan dalam pembelajaran adalah alat yang menghasilkan nada-nada rendah, karena sebagian besar anak tidak menggunakan alat bantu mendengar, sehingga bunyi hanya bisa dirasakan dari getaran pada alas duduk yang terbuat dari papan / panggung.

Tujuan dari latihan menyadari bunyi-bunyi latar belakang bagi anak tunarungu adalah agar anak cakap menggunakan sisa pendengarannya untuk menangkap bunyi, karena bunyi cenderung mendorong manusia untuk bergerak terlebih kalau bunyi tersebut memiliki arti baginya.

2) Berbagai Sifat Bunyi

Bunyi-bunyian yang ada di sekitar kita memiliki lima sifat, yaitu : ada atau tidak ada bunyi, panjang atau pendek bunyi, tinggi atau rendah bunyi, cepat atau lambat bunyi, keras atau lemah bunyi.

Tujuan latihan membedakan berbagai macam sifat bunyi, adalah agar anak semakin senang memanfaatkan sisa-sisa pendengarannya untuk memperbaiki kemampuannya berkomunikasi. Alat-alat yang digunakan untuk latihan membedakan berbagai macam sifat bunyi adalah : organ, drum, kentongan, gong, bel, rebana, ketipung, dsb.

3) Berbagai macam sumber bunyi

Secara umum benda yang ada di sekitar kita dapat menjadi sumber bunyi. Namun demikian, tidak semua sumber bunyi yang ada harus diangkat menjadi materi/bahan dan peralatan dalam latihan bina komunikasi persepsi bunyi dan irama (BKPBI). Kita harus memilih dan menentukan beberapa sumber bunyi yang diperkirakan paling efektif dan mewakili berbagai bunyi benda, binatang, alat musik, dan suara manusia.

Tujuan latihan mengidentifikasikan berbagai macam sumber bunyi adalah agar anak makin menyatu dengan dunia yang penuh dengan bunyi, sehingga mereka mampu menghayati bunyi sebagai suatu yang memberikan kesenangan tersendiri, dan pengalaman berbahasa anak makin dikembangkan. Alat-alat yang digunakan dalam latihan membedakan bunyi antara lain : drum, ketipung, gong, bedug, rebana, kentongan, bel, peluit, organ, tape recorder, dsb.

4) Bunyi-bunyi yang dapat dihitung

Dari berbagai bunyi yang kita dengar, ada yang dapat dihitung dan ada yang tidak dapat dihitung. Bunyi-bunyi yang tidak dapat

© 2017

dihitung adalah bunyi-bunyi yang tidak beraturan dan tidak berirama, misalnya : gemuruhnya halilintar, gemerciknya air hujan, ringkikan kuda, auman harimau, dsb. Sedangkan bunyi-bunyi yang dapat dihitung adalah bunyi yang beraturan dan berirama, misalnya: bunyi bedug, bunyi lonceng gereja, musik dan suara orang berbicara. Tujuan latihan menghitung bunyi adalah agar :

a) Kepekaan anak terhadap bunyi semakin meningkat, baik melalui sisa pendengaran maupun perasaan vibrasinya.
b) Konsentrasi anak terhadap pendengarannya semakin meningkat.
c) Anak menyadari bahwa bahasa yang diucapkannya adalah bunyi yang dapat dihitung, karena beraturan dan berirama.

Dengan menyadari bahwa bunyi bahasa dapat dihitung, siswa akan memperoleh umpan balik untuk memperbaiki ucapannya.

5) Arah Bunyi

Kalau nama kita dipanggil orang, kita akan segera memalingkan wajah kepada orang yang memanggil kita, atau ketika kita mendengar benda yang jatuh di dekat kita, kita juga akan segera memalingkan wajah atau mengarahkan pandangan ke tempat benda yang jatuh itu, untuk tahu apa gerangan yang terjadi.

Suara yang datang membanjiri kita, datang dari berbagai arah, dari depan, belakang, kanan, kiri, atas , bawah, bahkan dari dalam diri kita, misalnya detak jantung, suara nafas, batuk, dan yang terpenting adalah suara bicara kita.

Tujuan latihan mengetahui arah bunyi, yaitu dengan semakin tinggi kesadaran anak terhadap bunyi-bunyi yang terjadi di sekelilingnya, diharapkan mereka akan mampu menerka atau menentukan arah datangnya bunyi. Keterampilan ini amat penting bagi anak-anak yang tergolong kurang dengar, untuk dapat berkomunikasi di tengah-tengah banyak orang. Dengan memiliki kemampuan menerka dan menemukan arah datangnya bunyi, mereka akan lebih mudah mengikuti arus percakapan. Bagi anak-anak yang tergolong tunarungu berat, latihan mencari arah bunyi bukan untuk mengikuti arus percakapan, akan tetapi agar mereka

mengetahui ada bunyi dari benda-benda tertentu di sekelilingnya, sehingga mereka makin menyatu dengan dunia di sekelilingnya.

6) Macam-macam Irama

Irama yang dimaksud disini, pertama-tama adalah irama dalam dunia musik. Kita mengenal berbagai macam irama musik, 2/4, 3/4, 4/4, dsb. Bicara manusiapun ada iramanya, hanya tidak dinyatakan dengan pecahan-pecahan seperti halnya dalam dunia musik. Irama dalam dunia bahasa, dinyatakan dalam pemenggalan-pemenggalan kalimat, contoh : Ayah saya pergi ke Bandung, diucapkan Ayah saya // pergi ke Bandung.

Tujuan latihan mengenal macam-macam irama adalah agar anak terampil dan senang menangkap irama. Perasaan irama anak tunarungu berkembang melalui latihan melakukan gerak-gerak dasar mengikuti irama, dan mengenal lagu-lagu atau musik berirama 2/4, 3/4 , 4/4, dsb. Serta latihan mengucapkan kalimat dengan pemenggalan-pemenggalan yang tepat. Perasaan irama ini akan sangat berpengaruh pada perkembangan motorik anak, dan hal ini akan sangat membantu perkembangan wicara anak.

7) Macam-macam Gerak Dasar Mengikuti Irama

Setiap orang dengan pendengaran normal, bila mendengar musik seluruh tubuh rasanya tergugah untuk bergerak mengikuti irama musik itu, misalnya : mengangguk-anggukan atau menggeleng-gelengkan kepala, menghentak-hentakan kaki, menyentik-nyentikan jari, bahkan ada juga yang langsung berjoget atau menari.

Gerak-gerak dasar yang dilatihkan dalam bina komunikasi persepsi bunyi dan irama (BKPBI) adalah :Gerak dasar kaki, gerak dasar tangan, gerak dasar leher, gerak dasar jari-jemari, gerak dasar bahu, gerak dasar pinggul, gerak dasar mata, gabungan gerak-gerak dasar.

Tujuan melakukan latihan gerak-gerak dasar adalah agar anak :

a) Terampil dan senang menggerakan tubuhnya bila mendengar musik

b) Semakin mengenal tubuhnya dengan segala bagian-bagiannya, maupun nama bagian-bagian tubuh, khususnya bagi siswa kelas dasar rendah.
c) Mampu menggerakan anggota tubuhnya dalam berbagai macam variasi yang biasa dilakukan orang normal pada waktu mendengarkan musik.
d) Sebagai dasar untuk menciptakan gerak berirama yang lebih tinggi, yaitu tari.

Metode dan Pendekatan Bina Persepsi Bunyi dan Irama (BPBI)

Salah satu faktor yang turut menentukan berhasil tidaknya bina persepsi bunyi dan irama (BPBI) adalah penggunaan metode dan pendekatan yang sesuai. Bina persepsi bunyi dan irama (BPBI) merupakan bagian tidak terpisahkan dari pelajaran bahasa. Oleh karena itu, sebaiknya digunakan metode yang juga digunakan dalam pelajaran bahasa. Pengajaran bahasa kepada anak tunarungu pada umumnya berorientasi kepada kebutuhan anak. Anak membutuhkan komunikasi secara langsung dengan orang sekelilingnya dengan cara bercakap-cakap. Maka pendekatan "percakapan" merupakan media dalam pelajaran bina persepsi bunyi dan irama (BPBI) yang paling tepat.

Beberapa metode yang dapat digunakan, yaitu:
(1) melalui permainan terutama untuk anak pada fase awal pembinaan.
(2) Pemberian tugas, pembelajaran BPBI banyak menuntut melakukan aktivitas sesuai petunjuk guru atau berupa kegiatan dimana anak diberi rangsangan yang perlu direspon dengan perbuatan tertentu, seperti bergerak, bicara, dsb.
(3) Demonstrasi, guru memberi contoh-contoh gerak tertentu.
(4) Observasi/pengamatan terhadap respon anak.

Dalam pelajaran bina persepsi bunyi dan irama (BPBI) ada beberapa prinsip yang harus diperhatikan, yaitu:

1. Anak tunarungu harus secara terus menerus dimasukkan ke dalam dunia bunyi, maka perlu alat bantu mendengar baik di dalam kelas/di luar kelas.
2. Latihan bina persepsi bunyi dan irama (BPBI) diberikan sedini mungkin sejak diketahui anak mengalami tunarungu (sisa pendengaran perlu diberi rangsangan bunyi secara terus menerus dan teratur)
3. Memperhatikan prinsip-prinsip umpan balik (prinsip sybernetic) dalam dunia bunyi. Bunyi menimbulkan irama, irama menimbulkan gerak (ketiganya tidak dapat dipisahkan).
4. Digunakan pendekatan multi sensori (semua fungsi indera pada anak dilibatkan agar kesadaran terhadap bunyi lebih cepat dimiliki). Dilaksanakan secara sistematis, berkesinambungan
5. Merupakan bagian integral dari pelajaran bahasa dan bicara.

Tahapan-Tahapan Peningkatan Kemampuan Pendengaran:

a. Deteksi

Untuk mengetahui ada atau tidaknya bunyi dilakukan dalam permainan, dimana anak-anak belajar memberi jawaban terhadap bunyi yang ia dengar. Frekuensi vocal yang mudah seperti (oo), yang sedang (ah) dan (brem-m-m), lebih mudah dideteksi oleh anak-anak, oleh karena mereka sering mendengar bunyi-bunyi konsonan tersebut, kemudian dilanjutkan dengan bunyi-bunyi konsonan (m-m-m), (b-b-b) dan bisikan (baa), maka akan menambah pengenalan pendengaran.

b. Diskriminasi

Membedakan bunyi dalam hal kualitas, intensitas, durasi dan nada. Apabila anak-anak keliru dalam berkata, maka mereka harus belajar membedakan bunyi dulu.

c. Identifikasi

Bila anak-anak itu mulai menggunakan perkataan yang bermakna, maka orang tua dapat menambah bagaimana pendengaran anak tersebut dalam pembendaharaan katanya melalui permainan/aktivitas sehari-hari.

d. Pemahaman

© 2017

Dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan, bercerita dan memberikan lawan kata.

Berdasarkan gambaran tentang penjelasan program pengembangan komunikasi persepsi bunyi dan irama (PKPBI) dengan berbagai komponennya, maka tahapan program pengembangan komunikasi persepsi bunyi dan irama (PKPBI) dapat dibuat kesimpulan dalam bentuk tabel di bawah ini.

Tabel 4.2 Program PKPBI

Tahap	Sasaran	Tujuan	Materi
Deteksi	Ada atau tidak adanya bunyi latar belakang; bunyi benda dan musik; bunyi bahasa	Mendeteksi bunyi nada tinggi /rendah; bunyi benda, musik nada tinggi/rendah;	Bunyi alam, bunyi binatang, bunyi yang dihasilkan manusia
Diskriminasi	Membedakan macam-macam sifat bunyi bahasa	Mendeteksi persamaan atau perbedaan (persepsi) antara pola ujaran.	Bunyi panjang-pendek, Tinggi-rendah Keras-lemah Cepat-lambat
Identifikasi	Mendengarkan bunyi bahasa yang diucapkan guru, lalu mengidentifikasikan dengan benda, gambar atau tulisan	Menerapkan label-label terhadap rangsangan ujaran yang dapat dibedakan	Fonem, suku kata, kata-kata, kelompok kata atau kalimat.
Komprehensi	Anak yang telah mampu mengidentifikasi lebih dari 50% materi/stimulus	Memahami arti atau makna stimulus yang diucapkan	Dimulai dari perbendaharaan bahasa yang telah dimiliki anak, berupa pertanyaan yang harus dijawab, perintah yang harus dilaksanakan, lawan kata, dan interpretasi.

D. **Aktivitas Pembelajaran**

Untuk lebih meningkatkan pemahaman anda tentang materi kegiatan 5 ini, disarankan untuk melakukan aktivitas-aktivitas sebagai berikut.

1. Dalam memahami konsep dasar PKPBI::
   a. Menurut anda apakah ruang lingkup pengembangan komunikasi persepsi bunyi dan irama (PKPBI).sudah mengakomodasi kebutuhan pengembangan komunikasi anak tunarungu? Berikan alasannya!

      Tagihan yang diminta pada poin 1.a, menuntut anda untuk melakukan aktivitas yang terkait dengan pemahaman anda tentang ruang lingkup PKPBI yang terdiri dari latihan mendengar atau latihan persepsi (deteksi, diskriminasi, identifikasi dan komprehensif) dan latihan bicara atau latihan pembentukan artikulasi. Untuk itu anda dituntut dapat menggali informasi dan mencari referensi dengan sungguh-sungguh, mandiri, kreatif, dan profesional. Temuan anda tentang materi tersebut dapat dikomunikasikan secara santun, lugas, dan dapat dipertanggungjawabkan.

   b. Bagaimana pandangan anda tentang program pengembangan komunikasi persepsi bunyi dan irama (PKPBI) sekaitan dengan kedudukannya sebagai program kekhususan untuk anak tunarungu? Pada bagian mana yang harus dikembangkan?

      Tagihan ini menuntut anda untuk dapat mengemukakan ide-ide yang brilian dan tepat sasaran, maka dari itu anda perlu bekerja keras dan profesional dalam mencari sumber referensi dan menggali data yang akurat terkait dengan materi program PKPBI. Tagihan ini menuntut anda untuk mengambil keputusan dan pertimbangan yang mandiri, tepat, teliti dan bertanggungjawab berupa alternatif-alternatif yang dapat mengembangkan program PKPBI.

   c. Berbicara tentang program pengembangan komunikasi persepsi bunyi dan irama (PKPBI). Coba anda diskusikan dengan rekan sejawat anda untuk menyusun program PKPBI dengan mengacu kepada komponen-komponen di bawah ini!

Lembar Kerja 4. 1

Tahapan Program PKPBI

Aspek	Uraian	Keterangan
Tujuan		
Kegiatan/langkah-langkah		
Media/alat yang digunakan		
Strategi/metode		
Evaluasi		

Guna menyusun program PKPBI, anda harus mengawalinya dengan menetapkan identitas berupa nama, kelas, materi, dan waktunya. Untuk itu anda harus menggali informasi (asesmen) berdasarkan data akurat dengan kerja keras, penuh keteitian, tanggungjawab, dan profesional. Tagihan pada poin c di atas menuntut anda untuk melakukan diskusi dengan rekan sejawat anda. Dalam diskusi tersebut anda harus memberikan argumen tentang hasil asesmen dan langkah-langkah pelaksanaan program secara sistematis dan santun serta analisa yang jelas, akurat, objektif, konsisten, dan dapat dipertanggungjawabkan. Terkait dengan pengalaman anda sebagai guru pembelajar, maka temuan anda bisa berbeda dengan rekan sejawat anda. Untuk mencapai kesepakatan dan kesepahaman ide dan pikiran antara anda dengan rekan sejawat anda diperlukan kerjasama dan saling menghargai pendapat dan bermufakat, sehingga pemahaman anda tentang pengembangan program PKPBI lebih bervariasi dan berkembang. dan dalam penerapannya lebih fleksibel dan efektif.

E. Latihan/Kasus/Tugas

Untuk mengaplikasikan konsep-konsep yang anda pelajari dalam materi 4, anda diharuskan mengerjakan tugas-tugas sebagai berikut.

1. Jelaskan secara singkat tentang pengertian PKPBI!
2. Jelaskan tujuan PKPBI!
3. Buatlah soal jenis pilihan ganda untuk pendalaman materi pada kegiatan pembelajaran 4 ini, dengan ketentuan sebagai berikut:

1) Pada materi ruang lingkup BPBI, anda diminta membuat lima buah soal, dengan 4 option!
2) Pada materi pelaksanaan bina komunikasi, anda diminta membuat lima buah soal, dengan 4 option!

Kesungguhan dan konsistensi anda dalam melakukan aktivitas pembelajaran seperti yang telah ditetapkan pada poin D dapat mempermudah anda dalam menetapkan keputusan dan pertimbangan-pertimbangan guna menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan secara tepat, santun, dan dapat dipertanggungjawabkan. Begitu juga dalam mengerjakan latihan/tugas yang diberikan pada poin tiga, anda dapat mengerjakannya dengan sungguh-sungguh, bertanggungjawab, tepat, akurat, kreatif dan profesional.

F. Rangkuman

1. Pembelajaran Bina Komunikasi Persepsi Bunyi dan Irama (PBKPBI) merupakan program kekhususan yang ditujukan untuk mengoptimalkan sisa pendengaran dan kemampuan komunikasi verbal pada anak tunarungu. Pembelajaran BKPBI ini memiliki karakteristik tersendiri sebagai konsekuensi dari sifat materi, metode pembelajaran yang digunakan, alat pendukung yang digunakan.
2. Latihan mendengar/latihan bina persepsi bunyi dan irama (BPBI) adalah pembinaan dalam penghayatan bunyi yang dilakukan dengan sengaja atau tidak, sehingga pendengaran dan perasaan vibrasi yang dimiliki anak tunarungu dapat dipergunakan sebaik-baiknya untuk berintergrasi dengan dunia sekelilingnya yang penuh bunyi (bunyi bahasa).
3. Ada banyak latihan yang dapat diberikan kepada anak tunarungu yang didasarkan kepada materi BPBI yang dipandang sebagai suatu seri latihan yang berstruktur meliputi latihan deteksi, diskriminasi, pengenalan dan pemahaman bicara (bunyi bahasa).

G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut

Anda sebaiknya mempelajari kembali semua jawaban dari soal latihan yang telah dikerjakan. Jawaban anda tersebut dicocokkan dengan rambu-rambu

jawaban yang telah tersedia dalam uraian materi. Untuk memperkuat analisa anda tentang jawaban yang telah dibuat dengan uraian materi, ada baiknya anda melakukan diskusi dengan rekan sejawat. Apabila jawaban anda sudah dipandang sesuai dengan materi yang ada dalam modul, anda dapat meneruskan mempelajari ke materi selanjutnya. Namun apabila jawaban anda masih belum dengan rambu-rambu jawaban sebagaimana tertuang dalam uraian materi, anda disarankan untuk mempelajari kembali bagian materi yang dipandang belum lengkap.

Tujuan yang ingin dicapai dari kegiatan pembelajaran 4 ini, adalah anda dapat menyusun dan mengembangkan program PKPBI. Aktivitas tersebut telah menerapkan nilai-nilai karakter, antara lain:

1. Religius, dengan sub nilainya percaya diri dan tidak memaksakan kehendak. Secara konseptual, pemahaman yang tepat, teliti, dan akurat tentang konsep dasar, tujuan, materi/ruang lingkup, metode serta tahapan-tahapan PKPBI. akan memberi landasan yang kuat dalam mengembangkan dan menerapkan program PKPBI itu sendiri. Secara praktis, pengambilan keputusan yang tepat dan akurat terkait dengan materi tersebut dapat menumbuhkan kepercayaan diri pada pembelajar (guru) maupun peserta didik. Sebaliknya keputusan yang diambil dengan didasarkan atas kehendak sendiri, tanpa pertimbangan yang matang, maka akan memunculkan ketiadakpuasan pada diri sendiri dan ketidakpercayaan atau keraguan dari orang lain..
2. Nasionalis, dengan sub nilainya adalah berprestasi dan disiplin. Cara berpikir yang cermat dalam memahami dan bersikap dalam menerapkan program PKPBI yang tepat merupakan perwujudan sebuah capaian atau prestasi yang dilakukan dengan kerja keras dan penuh kedisiplinan.
3. Mandiri, dengan sub nilainya adalah etos kerja (kerja keras), profesional, dan kreatif.. Dalam aktivitas pembelajaran tergambarkan bagaimana pembelajar (guru) dituntut untuk dapat mengembangkan program PKPBI yang tepat dan akurat dengan didasarkan kepada pengalaman serta contoh nyata di sekolah. Demikian juga dalam menerapkan program PKPBI, menuntut pembelajar harus bekerja keras dan bersungguh-sungguh dan bersikap profesional. Tingkat profesionalitas guru pembelajar ditunjukkan dengan kesungguhan, kreativitas dan kerja keras

dalam melaksanakan program PKPBI berdasarkan referensi, sumber belajar serta diidukung hasil pengalaman belajar.dari guru itu sendiri..

4. Gotong Royong, sub nilainya adalah menghargai, kerjasama, dan komitmen. Aktivitas pembelajaran diakhiri dengan diskusi atas gagasan atau pemikiran guru pembelajar dan rekan sejawat. Agar ide serta pemikiran guru pembelajar sejalan dan mencapai kesepakatan, maka diperlukan komitmen, kerjasama serta saling menghargai diantara keduanya.
5. Integritas, sub nilainya adalah tanggungjawab, kejujuran, dan keteladanan. Dalam melakukan aktivitas pembelajaran, pembelajar dituntut untuk dapat mengkomunikasikan ide dan pikiran nya secara jujur, bertanggungjawab, dan santun. Untuk kemudian kemampuan tersebut diaktualisasikan dalam perilaku mengajar di kelas dan disinergikan dengan orangtua.

© 2017

KEGIATAN PEMBELAJARAN 5

TEKNIK-TEKNIK LATIHAN PENGEMBANGAN KOMUNIKASI PERSEPSI BUNYI DAN IRAMA (PKPBI)

A. Tujuan

Setelah mempelajari materi pokok 5 tentang teknik-teknik latihan pengembangan komunikasi persepsi bunyi dan irama (PKPBI), diharapkan anda dapat:

- Menjelaskan konsep teknik latihan prawicara
- Menerapkan teknik latihan prawicara pada anak tunarungu
- Menjelaskan konsep teknik pembentukan fonem
- Menerapkan teknik pembentukan fonem pada anak tunarungu
- Menjelaskan konsep teknik penggemblengan intonasi
- Menerapkan teknik pengemblengan intonasi pada anak tunarungu
- Menjelaskan konsep teknik pengembangan
- Menerapkan teknik pengembangan pada anak tunarungu

B. Indikator Pencapaian Kompetensi

Setelah mempelajari materi pokok 5 tentang teknik-teknik latihan pengembangan komunikasi persepsi bunyi dan irama (PKPBI), diharapkan Anda memiliki kompetensi tentang:

1. Konsep tentang teknik latihan prawicara dan penerapannya pada anak tunarungu
2. Konsep tentang teknik pembentukan fonem dan penerapannya pada anak tunarungu
3. Konsep tentang teknik penggemblengan intonasi dan penerapannya pada anak tunarungu
4. Konsep tentang teknik pengembangan dan penerapannya pada anak tunarungu

C. Uraian Materi

1. Konsep teknik latihan prawicara dan penerapannya pada anak tunarungu

Penguasaan materi program kekhususan menjadi satu tuntutan yang utama bagi seorang guru untuk tunarungu. Program pengembangan komunikasi persepsi bunyi dan irama (PKPBI) dibuat untuk mengembangkan potensi anak tunarungu sebagai kompensasi atas kondisi mereka yang mengalami hambatan pendengaran. Tujuan pengembangan komunikasi persepsi bunyi dan irama (PKPBI) adalah mengembangkan potensi pendengaran dan vibrasi anak tunarungu agar mereka dapat memahami dan mengkomunikasikan simbol-simbol bahasa yang abstrak menjadi satu ungkapan bahasa yang bermakna.

Implementasi pembelajaranpengembangan komunikasi persepsi bunyi dan irama (PKPBI) menuntut guru untuk dapat menguasai keterampilan atau teknik latihan dengan didasarkan pada penguasaan konsep dasar pengembangan komunikasi persepsi bunyi dan irama (PKPBI) itu sendiri secara terintegrasi dan menyeluruh. Untuk itu dalam kegiatan pembelajaran (modul) ini uraiannya lebih ditekankan kepada teknik-teknik latihan pengembangan komunikasi persepsi bunyi dan irama (PKPBI), meliputi teknik latihan prawicara, teknik pembentukan fonem, teknik penggemblengan intonasi, dan teknik pengembangan serta penerapan dari berbagai teknik tersebut.

a. Pengertian Wicara

Pengertian tentang wicara sangat beragam tergantung cara pandang (perspektif) para ahli. Berikut ini beberapa definisi wicara, antara lain menurut Abdurrahman (2002:51), yaitu proses mengeluarkan bunyi melalui alat-alat artikulasi. Nugroho, B. (2001) dikatakan bahwa bicara adalah kemampuan yang dimiliki manusia dalam mengucapkan bunyi-bunyi bahasa untuk mengekspresikan pikiran, gagasan, perasaan dengan memanfaatkan alat pernafasan, alat-alat ucap, otot-otot dan syaraf secara terintegrasi. Sementara menurut Newman (Eisenson, J. dan Ogilvie, M., 1971:3) dikatakan bahwa "*speech an individual physical activity, constitutes the*

© 2017

manner of communication as distinguished from the means language. Artinya bicara adalah suatu aktivitas fisik individual yang tersusun ragam komunikasi sebagaimana dikenal dari arti bahasa).

Berdasarkan tiga pendapat tersebut, wicara anak tunarungu merupakan aktivitas fisik yang menghasilkan bunyi-bunyi bahasa untuk mengkomunikasikan gagasan, pikiran, dan perasaan.

b. Pelatihan Wicara Anak tunarungu

Pelatihan wicara merupakan upaya yang dilakukan secara sadar, terencana, dan sistematis untuk mengubah tingkah laku anak agar dapat mengucapkan bunyi-bunyi bahasa, dalam mengkomunikasikan pikiran, gagasan, dan perasaan, dengan memanfaatkan pernapasan, alat-alat ucap, otot-otot, dan syaraf secara integral.

Tujuan pelatihan wicara pada anak tunarungu secara umum adalah agar anak memiliki pengetahuan, keterampilan, dan sikap dasar untuk berkomunikasi dan berintegrasi dalam kehidupan masyarakat. Tujuan khususnya adalah (a) keterampilan wicara yang jelas, (b) keterampilan membaca ujaran yang ditunjang oleh pendengarannya, (c) sikap berpikir secara oral, (d) pengetahuan, keterampilan, dan kebiasaan mengemudikan, dan mengevaluasi wicaranya sendiri.

Ada tiga aspek yang harus diperhatikan dalam pelatihan wicara:

1. Komunikasi.Pelatihan wicara diawali dengan percakapan untuk mendapatkan bentuk bahasa yang menggunakan organ bicara, gerakan-gerakan tangan, dan ekspresi wajah.
2. Pelambangan. Bentuk bahasa yang diperoleh pada saat percakapan, diucapkan dan diberi lambang tulisan dan gambar yang sifatnya universal. Kosakata yang tidak dapat digambar dilambangkan dengan peragaan.
3. Teknik Wicara. Ada tiga hal yang harus diperhatikan dalam pelatihan wicara, yaitu artikulasi, tempo, dan irama. Artikulasi yang benar ditempuh dengan memanfaatkan organ-organ yang terdiri dari selaput suara, bibir, lidah, langit-langit lembut dan keras, anak tekak, gigi, rahang,, dan rongga hidung. Adapun tempo dan irama bicara anak tunarungu yang tepat

menggunakan aksen temporal, yaitu pengucapan yang diperpanjang pada suku kata kedua dari belakang, kecuali fonem *pepet.*

c. Pendekatan Pelatihan Wicara Anak Tunarungu

Pendekatan pelatihan wicara pada anak tunarungu, langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

a. Bagi anak tuli, pelatihan wicara dengan pendekatan visual, auditif, kinestetik dan taktil (VAKT).
   1. Visual, yaitu pelatihan wicara yang menggunakan cermin, anak harus mengamati gerak alat ucapnya sendiri dn membandingkan gerak alat ucap guru
   2. Auditif, yaitu pelatihan wicara dengan alat bantu dengan untuk mengoptimalkan sisa-sisa pendengaran.
   3. Taktil kinestetik, pelatihan wicara dengan cara memanipulasi organ-organ artikulasi dan merasakan getaran suara pada tubuh.

- Bagi yang kurang dengar, pelatihan wicara dengan pendekatan auditif-visual-taktil kinestetis
   a. Auditif, yaitu pelatihan wicara dengan alat bantu dengar untuk mengoptimalkan sisa-sisa pendengaran.
   b. Visual, yaitu pelatihan wicara yang menggunakan cermin, anak harus mengamati gerak alat ucapnya sendiri dan membandingkan gerak alat ucap guru.
   c. Taktil kinestetis, pelatihan wicara dengan cara memanipulasi organ-organ artikulasi dan merasakan getaran suara pada tubuh.
   d. Individualitas, yaitu memperhatikan keunikan anak, meliputi kepribadian, organ artikulasi, dan kemampuannya.

d. Faktor Pendukung Pelatihan Wicara

Pelatihan wicara akan efektif jika didukung oleh faktor-faktor sebagai berikut:

1. Sarana pelatihan wicara di ruang wicara, meliputi:
   a. Alat-alat untuk rangsangan visual, terdiri dari:
   b. cermin wicara, berfungsi untuk menampilkan wajah guru dan anak
   c. cermin tangan, berfungsi untuk memperjelas gerakan alat ucap

© 2017

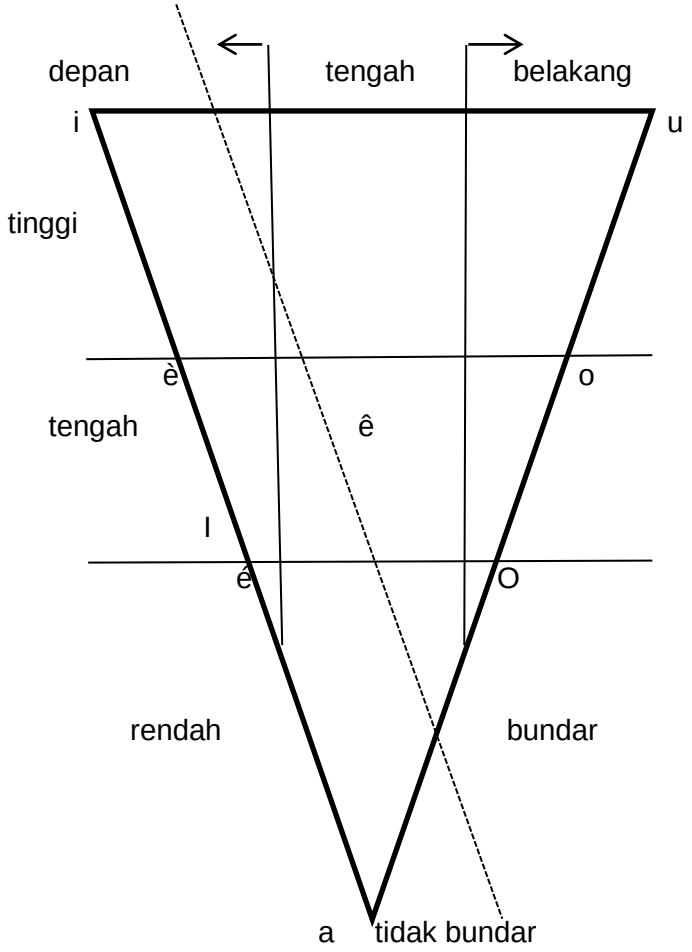
d. lampu, berfungsi untuk menerangi wajah guru dan anak
e. lampu aksen, berfungsi untuk mengontrol suara anak dan guru
f. buku catatan, berfungsi untuk mencatat pelaksanaan dan hasil pelatihan wicara
g. gambar-gambar, berfungsi untuk memperjelas arti bunyi bahasa
h. nasalitet, berfungsi untuk mengontrol suara sengau.
i. Plosif, berbentuk butir-butir busa/gabus yang berfungsi untuk membentuk fonem-fonem bunyi letupan dan geseran.
j. Pias, berbentuk potongan kertas yang berfungsi untuk membentuk fomen-fonem bunyi letupan dan geseran
k. Spatel, berfungsi untuk memanipulasi lidah
l. Sonde S, berfungsi untuk membentuk celah lidah
m. Kamus wicara, berfungsi untuk mengembangkan fonem yang sudah terbentuk
n. Alat-alat untuk rangsangan auditoris berupa speech trainer set, terdiri amplifier, head phone, dua buah microphone, yang berfungsi untuk mengoptimalkan sisa-sisa pendengaran.
o. Alat-alat untuk rangsangan vibrasi, meliputi:
    i. Vibrator, berfungsi untuk menyadarkan adanya suara melalui getaran
    ii. Sikat getar, berfungsi untuk menggetarkan lidah ketika membentuk fonem “r”
p. Alat-alat latihan pernafasan, antara lain lilin, kapas, parfum, gelembung air sabun, sedotan plastik, peluit, terompet, harmonika, seruling, saluran kayu, meja pernafasan, dan bola pingpong.
q. Alat-alat untuk pelemasan dan penegangan organ wicara, antara lain kue kering, permen bertangkai, dan madu.

2. Sumber daya manusia. Diperlukan guru wicara yang memiliki kompetensi personal, profesional, sosial, dan pedagogis.
3. Budaya. Menciptakan budaya satuan pendidikan yang komunikatif, friendly, dan melodis.

e. Materi Pelatihan Wicara

Materi pelatihan wicara meliputi:

1. Vokal, yaitu bunyi bahasa yang arus udaranya tidak mengalami rintangan dan kualitasnya ditentukan oleh tinggi rendahnya posisi lidah, bagian lidah yang dinaikkan, dan bentuk bibir pada pembentukannya. Adapun pembagian vokal tampak pada diagram segitiga vokal adalah:



Gambar 5. 1 Segitiga vokal

2. Konsonan, yaitu bunyi bahasa yang arus udaranya mengalami rintangan dan kualitasnya ditentukan oleh keadaan pita suara, penyentuhan berbagai alat ucap, dan cara alat ucap bersentuhan. Adapun pembagian konsonan tampak pada tabel konsonan sebagi berikut:

Tabel 5. 1 Konsonan

Konsonan	Letupan		sengau	Geseran		lateral	getaran
	Tak bersuara	Bersuara		Tak bersuara	bersuara		
Bilabial	*p*	*B*	*M*		*w*		
Labiodental				*f*	*w (v)*		
Dental	*t*	*D*	*N*	*s*	*(z)*	*f*	*R*
Palatal	*c*	*J*	*Ny*	*sy*	*y*		
Velar	*k*	*G*	*Ng*				
Laringal				*h*			

f. Teknik Latihan Prawicara

Teknik latihan prawicara ditujukan untuk mengkondisikan kesiapan mental, fisik, dan psikologis anak tunarungu untuk memasuki dunia komunikasi verbal. Dalam tahapan ini, guru melakukan serangkaian aktivitas seperti keterarahwajahan, keterarahsuaraan, dan pelemasan organ bicara. Latihan keterarahwajahan ditujukan untuk melatih kebiasaan dan kepekaan anak tunarungu dalam melakukan komunikasi untuk selalu memandang lawan bicara dengan arah posisi pandang wajah yang benar. Ukuran keterarahwajahan ini ditujukan supaya anak tunarungu dapat dengan mudah memahami bahasa bibir atau gerakan bibir sebagai pusat keluarnya fonem.

Latihan keterarahsuaraan dalam pembelajaran pengembangan komunikasi persepsi bunyi dan irama(PKPBI) dimaksudkan untuk melatih kepekaan anak tunarungu dalam mendeteksi dan merasakan arah suara yang keluar. Fokus dalam latihan ini guru melatih secara terus menerus kepada anak untuk menghasilkan, merasakan, dan mengidentifikasi arah suara yang dihasilkan. Biasanya dalam latihan ini, guru dapat menggunakan metode vibrator atau getaran arah suara dengan menempelkan tangan di leher, di mulut, sehingga anak tunarungu dapat merasakan arah suara yang keluar.

Latihan pelemasan organ bicara adalah upaya lainnya yang dilakukan oleh guru untuk menstimulasi keberfungsian organ bicara anak tunarungu secara maksimal. Dalam hal ini, guru yang mengajarkan pengembangan komunikasi persepsi bunyi dan irama (PKPBI) perlu juga memiliki kompetensi tambahan untuk melakukan teknik memijat (*massage technique*) yang bersifat rehabilitatif dan pengembangan. Hal ini terutama bagi guru-guru yang mengajar pengembangan komunikasi persepsi bunyi dan irama (PKPBI) pada anak tunarungu di usia dini atau anak tunarungu dengan usia yang sudah lanjut, tetapi karena sesuatu hal baru mengikuti latihan pengembangan komunikasi persepsi bunyi dan irama (PKPBI).

Latihan prawicara pada umumnya diberikan kepada anak tunarungu usia dini, dengan tujuan untuk melatihan kesiapan organ bicara untuk menghasilkan bunyi suara, melatih teknik berbicara. Dalam prakteknya, implementasi teknik prawicara ini akan efektif jika didukung dengan peralatan, seperti ruang pengembangan komunikasi persepsi bunyi dan irama (PKPBI) yang dilengkapi dengan cermin dengan ukuran lebar, microphone, meja, dan alat rekam bicara.

Sebagaimana disebutkan di atas, bahwa latihan pelemasan organ bicara ditujukan untuk menstimulus kesiapan organ bicara dalam menghasilkan bunyi-bunyi suara. Latihan organ bicara dapat mengoptimalkan fungsi rahang, mulut, gigi, dan lidah. Di samping itu juga latihan pelemasan organ bicara bisa dikembangkan ke dalam latihan vokal dan suku kata. Nugroho, B. (2002: 47) mengemukakan beberapa kegiatan yang dapat dilakukan dalam latihan pelemasan organ bicara, sebagai berikut:

1. Gerakan bibir dengan cara latihan membuka dan menutup bibir/mulut, membundarkan bibir, meniup harmonika/bola pingpong, membentuk bunyi ”r” yang panjang, misalnya ”berrrr” dengan bibir, membentuk bunyi ”mmmmm”, membentuk bunyi-bunyi vokal, membentuk bunyi ”papapapa”, dan seterusnya.
2. Latihan gerak rahang, seperti membuka dan menutup mulut, rahang digerakan ke kiri dan ke kanan, menguap dengan mulut terbuka dan

tertutup, mengunyah dengan mulut tertutup. Tujuan dari kegiatan ini agar otot-otot rahang tidak menjadi kaku.

3. Latihan gerak lidah, seperti mulut terbuka, lidah keluar masuk mulut, menjilat bibir atas dan bibir bawah, ujung lidah ditekan pada gigi atas dan gigi bawah, lidah dilingkar-lingkarkan.
4. Latihan langit-langit lembut (velum) menguap dengan mulut terbuka, meniup dengan kuat, dan sebagainya.

Latihan lainnya yang dapat dilakukan guru dalam teknik prawicara adalah latihan pernapasan. Nugroho, B. (2002:18), mengemukakan beberapa aktivitas yang dapat dilakukan anak tunarungu untuk melatih pernapasan, seperti: (1) meniup dengan hembusan; (2) meniup dengan letupan; dan (3) menghirup dan menghembuskan melalui hidung.

Nugroho, B.(2002:48), mengemukakan beberapa aktivitas untuk melatih pernafasan pada anak tunarungu, sebagai berikut:

1. Latihan menghemat nafas. Meniup lilin atau bola pingpong sampai benda-benda itu bergerak-gerak sehingga nafas dirasakan oleh anak, kemudian anak menarik nafas melalui hidung dan mengeluarkan nafas dengan cara meniup. Anak mengucapkan ”papapapa” atau ”mamamama” dan sebagainya dengan tidak memutuskan nafas.
2. Latihan babling. Anak dilatih mulai dari kata yang diucapkan dan menekankan latihan ucapan suku kata, irama suara, dan latihan kontrol suara. Di samping itu latihan kata-kata secara berulang.

Misalnya guru dapat melatihkan keterampilan berikut:

1. Latihan pengucapan suku kata tunggal dalam kelompok fonem: a – da, a – pi, i – kan.
2. Latihan pengucapan dua buah suku kata dengan penekanan pada pengucapan suku kata kedua: a – ku, a – ki, i – bu, a – bu, dan sebagainya.
3. Latihan pengucapan dua buah suku kata diawali huruf konsonan, seperti: pa – ku, pa – pi – pa.

Nugroho, B. (2002: 15), menambahkan bahwa dalam teknik prawicara, guru juga dapat melatih teknik pembentukan suara. Dalam latihan pembentukan suara ini, guru melatih anak tunarungu dengan tujuan untuk:

1. Menyadarkan anak untuk bersuara
2. Merasakan getaran pada dada guru
3. Menirukan ucapan guru sambil meraba dada
4. Melafalkan vokal bersuara
5. Meraban sambil merasakan getaran

g. Strategi Pelatihan Wicara

Pelatihan wicara anak tunarungu terdiri dari pelatihan wicara individual dan klasikal. Dalam prakteknya, efektivitas pelatihan wicara individual dan klasikal didukung oleh pelatihan mendengar bunyi bahasa yang sifatnya integral. Pelatihan wicara dan mendengarbunyi bahasa merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan.

1. Langkah-langkah pelatihan wicara individual
   a. Asesmen

   Asesmen pelatihan wicara merupakan kegiatan awal pelatihan, berupa pengumpulan data anak yang meliputi:

   a. Aktivitas/kelakuan pernafasan
   b. Aktivitas/kegiatan menggigit dan mengunyah
   c. Aktivitas minum, menelan, dan mengisap
   d. Meniup
   e. Gerakan lidah
   f. Gerakan bibir
   g. Gerakan rahang
   h. Gerakan langit-langit
   i. Menangis dan tertawa
   j. Gigi dan geligi

2. Pelatihan wicara

   a. Prawicara

   - Pelatihan keterarahwajahan

Tujuan pelatihan keterarahwajahan agar:

(1) Anak mampu menatap wajah lawan bicara

(2) Anak mampu menatap wajah dirinya sendiri melalui cermin

(3) Anak mampu berkonsentrasi

Langkah-langkah guna mencapai tujuan tersebut adalah:

(1) Guru menciptakan suasana bathin yang empatik, simpatik, dan terbuka bagi anak, sehingga anak merasa nyaman menatap wajah guru.

(2) Guru menciptakan suasana dengan permainan yang menarik, misalnya bermain ci luk ba, saling dorong, lempar tangkap bola, dan lain-lain.

(3) Guru mengarahkan pandangan anak ke cermin agar memiliki kesiapan pelatihan wicara

- Pelatihan keterarahsuaraan

  Tujuan pelatihan keterarahsuaraan:

  (1) Agar anak menyadari adanya suara dengan menggunakan alat bantu dengar

  (2) Agar anak mampu bersuara

  (3) Agar anak mampu mereaksi suara

  Langkah pelatihan keterarahsuaraan, yaitu:

  a) Guru mengkondisikan anak memakai headphone
  b) Guru memperkenalkan suara melalui microphone
  c) Guru menyadarkan adanya suara dengan melihat lampu aksen, merasakan getaran melalui head phone dan dada.
  d) Guru menyuruh anak untuk bersuara melalui microphone sambil melihat lampu aksen dan merasakan getaran pada headphone dan dada.

- Pelatihan Motorik Mulut

  Tujuan pelatihan motorik mulut adalah:

  (1) Agar anak mampu membuka dan menutup mulut

  (2) Agar anak mampu melemaskan dan menegangkan organ artikulasi

(3) Agar anak mampu mengendalikan organ artikulasi

Langkah-langkah pelatihan motorik mulut, yaitu:

a) Guru memberi contoh membuka dan menutup mulut secara benar, anak menirukan.
b) Guru memberi contoh menaikkan dan menurunkan ujung lidah dari kiri ke kanan sampai sudut-sudut mulut, anak menirukan.
c) Guru memberi contoh menggerakkan ujung lidah dari kiri ke kanan sampai ke sudut-sudut mulut, anak menirukan.
d) Guru memberi contoh mendorong lidah ke pipi kiri dan kanan, anak menirukan
e) Guru memberi contoh meruncingkan dan melebarkan lidah, anak menirukan.
f) Guru memberi contoh membulatkan dan melebarkan bibir-bibir secara silih berganti dengan mulut tertutup dan terbuka, anak menirukan.
g) Guru memberi contoh mengembungkan pipi, anak menirukan
h) Guru memberi contoh cara mengunyah yang benar, anak menirukan.
i) Guru memberi contoh minum yang benar, anak menirukan
j) Guru memberi contoh menggigit yang benar, anak menirukan
k) Guru memberi contoh menelan yang benar, anak menirukan

- Pelatihan pernafasan

  Tujuan pelatihan pernafasan

  (1) Anak mampu bernafas secara teratur
  (2) Anak mampu bernafas secara benar

  Langkah-langkah pelatihan pernafasan dengan pernafasan dada dan perut adalah sebagai berikut:

a. Guru menyuruh anak terlentang di meja pernapasan, dan meletakkan beban pada perut anak.
b. Guru menyuruh anak untuk menghirup nafas melalui hidung secara perlahan sehingga beban pada perut anak naik.
c. Guru menyuruh anak menghembuskan nafas melalui mulut secara perlahan sehingga beban pada perut anak turun

© 2017

d. Guru menyadarkan anak agar pada latihan ke dua dan ketiga bahunya tidak bergerak.

Selain empat langkah latihan pernafasan dapat dilakukan melalui meniup bola pingpong, pianika, terompet, dan sebagainya.

- Pelatihan pembentukan suara

  Tujuan pelatihan pembentukan suara adalah:

  a. Anak mampu mengeluarkan suara yang normal
  b. Anak mampu menyadari suaranya sendiri
  c. Anak mampu menjadikan suara sebagai bagian dari hidupnya

Langkah-langkah pelatihan pembentukan suara, diantaranya adalah:

1. Guru memberi contoh meraban, anak menirukan, bagi yang tidak dapat menirukan secara spontan, diberi bantuan dengan taktil kinestetis.
2. Guru mengajak anak bermain sambil bersuara, anak mengikutinya
3. Guru mengucapkan vokal secara panjang, anak menirukan sambil melihat lampu aksen

2. Langkah-langkah pelatihan wicara klasikal

   Pelatihan wicara klasikal dilaksanakan oleh guru wicara di dalam kelas. Tujuannya adalah membangkitkan semangat, menumbuhkan kesadaran, dan sikap kompetitif berbicara jelas, serta membetulkan kesalahan umum wicara anak.

   Langkah-langkah pelatihan wicara klasikal adalah:

   1. Guru mengadakan pemanasan pelatihan bersuara dengan intonasi dan aksen temporal, kemudian anak menirukan.
   2. Guru mengidentifikasi kesalahan fonem dalam kata yang diujarkan anak
   3. Guru memberi contoh pengucapan kata yang benar, kemudian anak menirukan secara klasikal
   4. Guru meminta anak mengucapkan kata secara bergiliran
   5. Guru memperbaiki pengucapan anak yang salah.

Fonem-fonem dalam kata yang telah diperbaiki tersebut di atas, ditulis di papan tulis wicara terpadu dan dijadikan sebagai bahan penggemblengan dan pengembangan guru kelas dan guru wicara. Kerjasama antar guru kelas dan guru wicara bersifat terpadu, sehingga pelatihan ini disebut wicara terpadu.

Pelaksanaan wicara terpadu ditempuh dengan cara:

1. Guru wicara memberikan materi pelatihan wicara secara terpadu yang telah di tulis di papan tulis wicara terpadu kepada guru kelas.
2. Guru kelas melatihkan materi tersebut setiap hari
3. Guru kelas mencatat hasil pelatihan di buku wicara terpadu
4. Guru kelas melaporkan hasil pelatihan selama satu minggu kepada guru wicara.

g. Pelajaran Wicara dan Kontrol diri

Untuk belajar wicara, pengamatan wicara orang lain dan pengamatan sendiri memang penting. Anak belajar bicara dengan mendengarkan suaranya sendiri dan dengan meniru contoh dari orang lain atau gurunya.

Pelajaran bicara ditunjang oleh pengamatan mulut di pembicara melalui peniruan. Mengenal peniruan terhadap orang lain, anak tunarungu akan tergantung kepada pengamatan visual, sedangkan pengamatan suara melalui pendengaran, vibrasi, dan rasa artikulatoris (dalam organ-organ bicara). Oleh karena itu pelajaran bicara menggunakan pendekatan multisensoris, yaitu melibatkan semua indera sensori.

Terjadinya gerakan organ-organ bicaranya sendiri melalui semua indera itu merupakan balikan (*feedback*) atau kontrol diri. Kontrol diri antara lain:

1. Kontrol diri secara visual.

   Dengan mengamati gerakan mulutnya sendiri, dapat melihat posisi rahang, lidah, dan bibir serta kecepatan pergantian gerakan-gerakan.

   a. Kontrol diri visual secara langsung di muka cermin
   b. Kontrol diri tersebut dapat dilaksanakan dengan cara guru ketika mencontohkan ucapan memandang wajahnya sendiri di cermin.

© 2017

c. Dalam hal-hal tertentu kontrol di muka cermin dapat ditiadakan untuk sementara waktu. Sebagai alasannya adalah (a) perhatian anak untuk ucapan terganggu dengan memandang dirinya sendiri serta (b) karena pengaruh kontrol diri di cermin, perencanaan gerakan-gerakan dari organ-organ wicara dapat terganggu. (c) kemungkinan juga anak tidak cukup memperhatikan suara.

d. Kontrol diri secara visual melalui rekaman video.

Dengan menggunakan video, proses-proses bicara dan pengamatan dilakukan secara bersamaan atau bergantian. Anak berbicara dahulu, kemudian mengamati gambaran bibirnya di video. Bersama guru wicara, ia dapat memeriksa apakah bicaranya sudah betul atau belum.

2. Kontrol diri secara auditif, dengan mengenali suaranya.

a. Kontrol diri auditif secara langsung

Dengan menggunakan alat pengeras suara atau headphone, anak belajar mengamati apakah ia bicara dengan bersuara atau tidak, apakah suaranya terlalu tinggi atau terlalu rendah, apakah terlalu keras atau terlalu lemah. Ia mendengar perbedaan bunyi-bunyi, misalnya perbedaan antara “m” dan “p”, antara vokal panjang dan vokal pendek, antara konsonan bersuara atau konsonan tidak bersuara.

b. Kontrol diri auditif dengan bantuan tape recorder.

Untuk kontrol ini apa yang diucapkan anak dengan baik direkam, kemudian rekamannya diputar untuk didengar oleh anak itu. Dengan cara ini, anak dapat memberikan perhatian kepada informasi auditif dan anak dapat memfokuskan pada jeda wicaranya.

3. Kontrol diri secara artikulatoris.

Kontrol diri secara artkulatoris mencakup rasa getaran, rasa raba, dan rasa otot. Pengamatan itu berlangsung dalam mulut, tepatnya dalam organ-organ bicara.

4. Kontrol diri secara taktil

Menurut Kern (1979) dalam Sadjaah (2013:65) bahwa kontrol diri secara taktil dilakukan pada saat bicara sambil menempelkan mulutnya pada telapak tangan anak. Dengan cara ini anak dapat membedakan dorongan letupan nafas, tempat nafas, panasnya nafas, dan getaran. Sekaligus belajar membedakan: perbedaan antara bunyi geser dan bunyi letup, perbedaan

© 2017

dalam kecepatan dan irama bicara, dan perbedaan antara wicara secara oral dan secara nasal (hidung).

2. Konsep Teknik Pembentukan Fonem dan Penerapannya pada Anak Tunarungu

Teknik pembentukan fonem pada intinya adalah melatihkan keterampilan anak tunarungu untuk mampu menghasilkan fonem. Oleh karena itu, guru yang mengajar pengembangan komunikasi persepsi bunyi dan irama(PKPBI) khususnya dalam teknik pembentukan fonem, harus mengajarkan cara-cara pembentukan fonem. Bunyi bahasa yang disebut fonem dibentuk dengan cara diartikulasikan.

Berdasarkan sifatnya, artikulator terbagi dua, yakni: (1) artikulator aktif dan (2) artikulator pasif. Artikulator aktif biasanya berpindah-pindah posisi untuk menentukan titik artikulasi guna menghasilkan bunyi bahasa. Menurut Lapoliwa (1981:18) yang dikutip Nugroho, B. (2002:90), hubungan posisional antara artikulator aktif dan artikulator pasif disebut *striktur (strictrure)*. Oleh karena vokal tidak mempunyai artikulasi, strukturnya ditentukan oleh celah antara lidah dan langit-langit. Sesuai dengan strukturnya, di bawah ini dikemukakan cara–cara membentuk fonem, baik vocal maupun konsonan.

Ketika guru akan memulai latihan pembentukan fonem pada anak tunarungu, perlu guru memahami proses pembentukan fonem pada vokal dan konsonan. Vokal (Vokoid) yaitu bunyi ucapan yang terbentuk oleh udara yang keluar dari paru-paru dan ketika melalui tenggorokan mendapat hambatan. Kualitas vokal umumnya ditentukan oleh tiga hal, yakni: (1) bulat-hamparnya bentuk bibir, (2) atas-bawah lidah, dan (3) maju–mundurnya lidah.

Berdasarkan tinggi rendahnya lidah, vokal dapat dibedakan diatas:

1. Vokal tinggi atau atas yang dibentuk apabila rahang bawah merapat ke rahang atas: [i] dan [u]
2. Vokal madya atau tengah yang dibentuk apabila rahang bahwa menjauh sedikit dari rahang atas: [e] dan [o]

© 2017

3. Vokal rendah atau tengah yang di bentuk apabila rahang bawah diundurkan lagi sejauh-jauhnya: [a].

Berdasarkan bagian lidah yang bergerak atau maju mundurnya lidah, vokal dapat dibedakan atas:

1. Vokal depan, yakni vokal yang dihasikan oleh gerakan turun naiknya lidah bagian depan, seperti: [i, e, ɛ, a].
2. Vokal tengah, yakni vokal yang dihasilkan oleh gerakan lidah bagian tengah, misalnya: [ə].
3. Vokal belakang, yakni vokal yang dihasilkan oleh gerakan turun naiknya lidah bagian belakang atau pangkal lidah, seperti: [u] dan [o].

Berdasarkan bentuk bibir sewaktu vokal diucapkan, vokal dibedakan atas:

1. Vokal bulat, yakni vokal diucapkan dengan bentuk bibir bulat. Bentuk bibir bulat bisa terbuka atau tertutup. Jika terbuka, vokal itu diucapkan dengan posisi bibir terbuka bulat (*open-rounded*). Misalnya, vokal [u, o].
2. Vokal tak bulat, yakni vokal yang diucapkan dengan bentuk bibir tidak bulat atau terbentang lebar. Misalnya, [a, i, e, ə]

Berdasarkan cara artikulasi atau jenis halangan udara yang terjadi pada waktu udara keluar dari rongga ujaran, konsonan dapat dibedakan atas konsonan hambat, frikatif, spiran, lateral, dan getar.

1. Konsonan hambat (stop), yaitu konsonan yang dihasilkan dengan cara menghalangi sama sekali udara pada daerah artikulasi. Konsonan yang dihasilkan ialah [p], [t], [c], [k], [b], [d], [j], [g], dan [?]. Konsonan hambat yang disudahi dengan letupan disebut konsonan eksplosif, misalnya [p] pada kata *lapar, pukul,*dan Konsonan hambat yang tidak diakhiri oleh letupan disebut konsonan implosif, misalnya [p] pada kata *kelap, gelap,* dan *tetap.*
2. Konsonan geser atau frikatif, yaitu konsonan yang dihasilkan dengan cara menggesekkan udara yang keluar dari paru-paru. Konsonan yang dihasilkan ialah [f], [v], [x], [h], [s], [Š], z, dan x.

3. Konsonan likuida atau lateral, yaitu konsonan yang dihasilkan dengan menaikkan lidah ke langit-langit sehingga udara terpaksa diaduk dan dikeluarkan melalui kedua sisi lidah. Konsonan yang dihasilkan ialah [l].
4. Konsonan getar atau trill, yaitu konsonan yang dihasilkan dengan mendekatkan dan menjauhkan lidah ke alveolum dengan cepat dan berulang-ulang sehingga udara bergetar. Bunyi yang terjadi disebut konsonan getar apikal [r]. Jika uvula yang menjauh dan mendekat ke belakang lidah terjadi dengan cepat dan berulang-ulang, akan terjadi konsonan getar uvular [R].
5. Semi-vokal, yaitu bunyi konsonan yang pada waktu diartikulasikan belum membentuk konsonan murni. Misalnya, semivokal [w] dan [y]. Bunyi bilabial [w] dibentuk dengan tempat artikulasi yang berupa bibir atas dan bibir bawah.

Berdasarkan strukturnya, yakni hubungan antara artikulator dan titik artikulasi, konsonan dalam bahasa Indonesia dapat dibedakan atas konsonan bilabial, labiodental, apikodental, apiko-alveolar, valatar, velar, glottal, dan konsonan laringal.

1. Konsonan bilabial, yaitu konsonan yang dihasilkan dengan mempertemukan kedua belah bibir yang bersama-sama bertindak sebagai artikulator dan titik artikulasi. Bunyi yang dihasilkan ialah [p], [b], [m], dan [w].
2. Konsonan labiodental, yaitu konsonan yang dihasilkan dengan mempertemukan gigi atas sebagai titik artikulasi dan bibir bawah sebagai artikulator. Bunyi yang dihasilkan ialah [f] dan [v].
3. Konsonan apiko-dentall, yaitu konsonan yang dihasilkan dengan ujung lidah (apex) yang bertindak sebagai artikulator dan daerah antar gigi (alveolum) sebagai titik artikulasi. Bunyi yang dihasilkan ialah [s], [z], [r], [l].
4. Konsonan palatal atau lamino-palatal, yakni konsonan yang dihasilkan oleh bagian tengah lidah (lamina) sebagai artikulator dan langit-langit keras (palatum) sebagai titik artikulasi. Bunyi yang dihasilkan [c], [j], [Š], [ñ], dan [y].

© 2017

5. Konsonan velar atau dorso-velar, yaitu konsonan yang dihasilkan oleh belakang lidah (dorsum) sebagai artikulator dan langit-langit lembut (velum) sebagai titik artikulasi. Bunyi yang dihasilkan ialah [k], [g], [x], [h].
6. Konsonan glottal atau hamzah, yaitu konsonan yang dihasilkan dengan posisi pita suara sama sekali merapat sehingga menutup glotis. Udara sama sekali dihalangi.
7. Konsonan laringal, yaitu konsonan yang dihasilkan dengan pita suara terbuka lebar sehingga udara yang keluar digesekkan melalui glotis. Bunyi yang dihasilkan ialah h.

Berdasarkan posisi pita suara atau bergetar tidaknya pita suara, konsonan dapat dibedakan atas konsonan bersuara dan konsonan tak bersuara.

1. Konsonan bersuara, yaitu konsonan yang terjadi jika udara yang keluar dari rongga ujaran turut menggetarkan pita suara. Konsonan yang dihasilkan ialah [m], [b], [v], [n], [d], [r], [ñ], [j], [h], [g], dan [R].
2. Konsonan tak bersuara, yaitu konsonan yang terjadi jika udara yang keluar dari rongga ujaran tidak menggetarkan pita suara. Konsonan yang dihasilkan ialah [p], [t], [c], [k], [?], [b], [d], [j], [g], [f], [s], [Š],[x], [h], [r], [1],[w], dan [y] .
3. Konsonan nasal, yaitu konsonan yang terjadi jika udara keluar melalui rongga hidung. Konsonan yang dihasilkan ialah [m], [n], [ñ], dan [h].

Latihan Pembentukan fonem bertujuan agar anak mampu mengucapkan fonem-fomen secara benar.

Langkah-langkahnya adalah:

1. Guru menangkap fonem yang muncul pada saat anak meraban, percakapan, dan bermain
2. Guru memberi contoh pengucapan fonem dalam kata secara tepat, anak menirukan
3. Guru memberi contoh pengucapan fonem yang tepat, anak menirukan
4. Guru memberi lambang fonem dalam kata berupa gambar an tulisan.
   Contoh pembentukan fonem:

Tabel 5. 2 Daftar Latihan Fonem

Fonem yang muncul	Kosakata	Gambar
Papapapa	Papa	
Mamamama	Mama	
Bembembem	Mobil	
Dededede	Adik	

a. Latihan Penggemblengan Fonem

Langkah selanjutnya dalam latihan teknik pembentukan fonem, yaitu penggemblengan fonem. Tujuan pelatihan penggemblengan fonem adalah anak mampu mengucapkan fonem secara tepat. Langkah pelatihan pemggemblengan fonem , yaitu guru menyajikan beberapa kata berdasarkan fonem yang sudah terbentuk, anak mengucapkan. Contoh /papa/, /palu/, /paku/, /padi/, dan lain-lain.

Setelah penggemblengan fonem, guru melaksanakan langkah pengembangan fonem.

Tujuan pelatihan pengembangan fonem yaitu:

(a) Anak mampu mengucapkan fonem dalam kata dengan berbagai variasi vokal yang mengikutinya.

(b) Anak mampu mengucapkan fonem dalam kata dengan berbagai variasi letak dalam kata, kelompok kata, maupun kalimat.

Langkah pelatihan pengembangan fonem, yaitu:

(a) Guru menyajikan beberapa kata dengan variasi vokal yang mengikutinya, anak mengucapkannya. Contoh: /papa/, /peta/, /pita/, /pohon/, /pulang/, dan lain-lain.

(b) Guru menyajikan beberapa kata dengan variasi letak dalam kata, kelompok kata, dan kalimat, anak mengucapkan. Contoh: /papa/, /sepatu/, /atap/, /sepatu papa/, /papa pakai sepatu/, /map opa putih/.

b. Pelatihan vokal

1. Vokal a

   Tujuan pelatihan vokal a yaitu anak mampu mengucapkan vokal a dengan benar.

   Langkah-langkah pelatihan vokal a, yaitu:

   a) Guru memahami dan menghayati ciri-ciri artikuler vokal a:
   b) Guru menyajikan beberapa kata yang mengandung vokal a, anak mengucapkan
   c) Guru mengisolir vokal a, apabila anak mengalami kesulitan mengucapkannya

d) Guru memberi contoh pengucapan vokal a yang diisolir dengan pendekatan visual auditori kinestetik dan taktil (VAKT) sesuai dengan kebutuhan
e) Guru menggembleng dan mengembangkan vokal a yang sudah dibetulkan ke dalam kata..

Kesalahan dan perbaikan vokal a

a) /a/ terdengar sengau, karena anak tekak terlalu rendah dan/atau punggung lidah terlalu tinggi.

   Cara memperbaikinya:

   1. Anak diminta menghembuskan nafas pada telapak tangan, tanpa dan/atau dengan suara
   2. Anak diminta menggetarkan bibir disusul vokal a; bbbbbbbbrrrrrraaaaaa.....
   3. Anak diminta mendatarkan dan melebarkan lidah hingga menyentuh gigi seri bawah
   4. Anak diminta mengucapkan vokal a dengan tanpa letupan
   5. Anak diminta menghembuskan udara pada cermin tangan

b) /a/ terdengar terjepit, karena ada tekanan dalam laring, suara terlalu tinggi, pernafasan salah

   Cara memperbaikinya:

   (1) Anak diminta bernafas dengan benar
   (2) Anak diberi latihan relaksasi.
   (3) Anak diminta merasakan laring yang tenang dan yang tegang.

c) Lidah tidak tenang, karena bergerak terus

   Cara memperbaikinya, yaitu guru memberi contoh posisi lidah yang tenang pada cermin, anak menirukan.

© 2017

2. Vokal é (bel)

   Tujuan pelatihan vokal é yaitu anak mampu mengucapkan vokal ê dengan benar.

   Langkah-langkah pelatihan vokal é, yaitu:

   1. Guru memahami dan menghayati ciri-ciri artikuler vokal ê: yaitu (a) mulut cukup terbuka, (b) lidah datar, bagian depan agak tebal.
   2. Guru memberi contoh meraban vokal ê, dengan variasi konsonan yang mendahului. Contoh: bebebebe, nenenenene
   3. Guru menyajikan beberapa kata yang mengandung vokal ê, anak mengucapkannya
   4. Guru mengisolir vokal ê apabila anak mengalami kesulitan mengucapkannya
   5. Guru memberi contoh pengucapan vokal ê yang diisolir dengan pendekatan VAKT sesuai kebutuhan.
   6. Guru menggembleng dan mengembangkan vokal ê yang sudah dibetulkan ke dalam kata.

   Kesalahan dan perbaikan vokal ê

   a. /ê/ terdengar i, karena mulut kurang terbuka dan atau/lidah terlalu tegang.

      Cara memperbaikinya:

      (1) Anak diminta membuka mulut ketika mengucapkan ê
      2) Anak dilatih melemaskan lidah
      3) Anak diminta mengucapkan vokal ê sambil melihat cermin, mendengarkan vokal ê yang dicapkan guru
      4) Guru membetulkan posisi lidah anak.

   b. /ê/ terdengar /a/, karena mulut terbuka terlalu lebar dan atau/lidah kurang tegang

      Cara memperbaikinya:

      (1) Anak diminta membuka mulut secukupnya (njenjewekwek) ketika mengucapkan ê

(2) Anak dilatih menegangkan lidah
(3) Anak diminta mengucapkan vokal ê sambil melihat cermin, mendengarkan vokal ê yang diucapkan guru
(4) Guru membetulkan posisi lidah anak

c. Ê berbunyi é (pepet) , karena otot mulut terlalu kendur dan/atau bibir terlalu bundar

Cara memperbaikinya,

(1) Anak diminta menegangkan otot mulut ketika mengucapkan é.
(2) Anak diminta menarik kedua sudut mulut ke samping, posisi mulut terbuka secukupnya.
(3) Anak diminta mengucapkan vokal é sambil melihat cermin, mendengarkan vokal é yang diucapkan guru.

3. Vokal è (bemo)

Tujuan pelatihan vokal ê yaitu anak mampu mengucapkan vokal è dengan benar.

Langkah-langkah pelatihan vokal ê, yaitu:

1. Guru memahami dan menghayati ciri-ciri artikuler vokal é, yaitu:
    1. Bibir melebar
    2. Rahang bawah agak turun dan gigi kelihatan
    3. Posisi ujung lidah menyentuh kaki gigi seri bawah
    4. Posisi pangkal lidah tidak menyentuh langit-langit lembut:
2. Guru memberi contoh meraban vokal ê, dengan variasi konsonan yang mendahului, contoh lelelele
3. Guru menyajikan beberapa kata yang mengandung vokal é, anak mengucapkannya
4. Guru mengisolir vokal ê apabila anak mengalami kesulitan mengucapkannya
5. Guru memberi contoh pengucapan vokal è yang diisolir dengan pendekatan VAKT sesuai kebutuhan
6. Guru menggembleng dan mengembangkan vokal é yang sudah dibetulkan ke dalam kata.

© 2017

Kesalahan dan perbaikan vokal è

a. e terdengar sengau, karena pangkal lidah menyentuh langit-langit lembut.

Cara memperbaikinya:

1. Anak diminta mengucapkan vokal a, agar pangkal lidah tidak menyentuh langit-langit lembut
2. Anak diminta mengangkat rahang secukupnya agar posisi mulut membentuk vokal è

b. ê terdengar seperti i, karena mulut kurang terbuka dan/atau lidah terlalu tegang.

Cara memperbaikinya:

(1) Anak diminta melihat perbedaan posisi mulut ketika mengucapkan vokal é dan i
(2) Anak diberi latihan pelemasan lidah.
(3) Anak diminta mendengarkan perbedaan bunyi è dan i
(4) Anak diminta merasakan perbedaan getaran vokal ê dan i.

4. Vokal i

Tujuan pelatihan vokal i yaitu anak mampu mengucapkan vokal i dengan benar.

Langkah-langkah pelatihan vokal i, yaitu:

1) Guru memahami dan menghayati ciri-ciri artikuler vokal i, yaitu:
   1. Kedua bibir terbuka sedikit dan melebar
   2. Daun lidah menebal, tidak menempel ke langit-langit keras, dan pinggir-pinggir lidah menutup geraham
   3. Ujung lidah menyentuh lengkung kaki gigi bawah
   4. Posisi langit-langit lembut naik.
2) Guru memberi contoh mengucapkan vokal i yang diperpanjang, dengan variasi konsonan yang mendahului. Contoh piiii.....
3) Guru menyajikan beberapa kata yang mengandung vokal i, anak mengucapkannya

4) guru mengisolir vokal i, apabila anak mengalami kesulitan mengucapkannya
5) Guru memberi contoh pengucapan vokal i yang diisolir dengan pendekatan visual auditori kinestetik dan taktil (VAKT) sesuai dengan kebutuhan
6) Guru menggembleng dan mengembangkan vokal i yang sudah dibetulkan ke dalam kata.

Kesalahan dan perbaikan vokal i

a) i terdengar é, karena posisi lidah salah dan ketegangannya kurang.

Cara memperbaikinya:

(1) Anak diminta mengucapkan vokal a dan i yang diperpanjang. Contoh paaaa piiii
(2) Anak diminta melihat perbedaan posisi lidah a dan i, i dan è.
(3) Anak diminta mendengarkan perbedaan bunyi vokal a dan i, i dan ê
(4) Anak diminta merasakan perbedaan getaran vokal a dan i, i dan é.

b) i terdengar sengau, karena punggung lidah menutup langit-langit lembut.

Cara memperbaikinya:

(1) Anak diminta menebalkan daun lidah dan ujung lidah menyentuh lengkung kaki gigi bawah
(2) Anak diminta mengucapkan vokal i dengan fonem letupan

c) i terdengar terlalu tinggi, karena sikap anak tegang

Cara memperbaikinya:

(1) Anak diminta bersikap tenang
(2) Anak diminta merasakan getaran di dada dan kepala

5. Vokal ê

Tujuan pelatihan vokal e yaitu anak mampu mengucapkan vokal e dengan benar.

© 2017

Langkah-langkah pelatihan vokal e, yaitu:

a) Guru memahami dan menghayati ciri-ciri artikuler vokal e: bibir agak bundar dan lentur, lidah netral.
b) Guru memberi contoh mengucapkan vokal ê, anak menirukan
c) Guru menyajikan beberapa kata yang mengandung vokal é, anak mengucapkan
d) Guru mengisolir vokal ê, apabila anak mengalami kesulitan mengucapkannya
e) Guru memberi contoh pengucapan vokal é yang diisolir dengan pendekatan visual auditori kinestetik dan taktil (VAKT) sesuai dengan kebutuhan
f) Guru menggembleng dan mengembangkan vokal ê yang sudah dibetulkan ke dalam kata..

Kesalahan dan perbaikan, é terdengar è, karena posisi lidah dan mulut terlalu lebar.

Cara memperbaiki:

a) Anak diminta mengucapkan vokal a, kemudian secara perllahan mengucapkan vokal é
b) Anak diminta melihat perbedaan posisi lidah dan mulut ketika mengucapkan è dan ê.

6. Vokal O (botol)

   Tujuan pelatihan vokal O yaitu anak mampu mengucapkan vokal O dengan benar.

   Langkah-langkah pelatihan vokal O, yaitu:

   a. Guru memahami dan menghayati ciri-ciri artikuler vokal O: bibir berbentuk bundar dan agak besar, rahang turun, daun lidah berada agak ke belakang
   b. Guru memberi contoh mengucapkan vokal O, anak menirukan.

   2. Guru menyajikan beberapa kata yang mengandung vokal O, anak mengucapkan
   3. Guru mengisolir vokal O, apabila anak mengalami kesulitan mengucapkannya

4. Guru memberi contoh pengucapan vokal O yang diisolir dengan pendekatan visual auditori kinestetik dan taktil (VAKT) sesuai dengan kebutuhan
5. Guru menggembleng dan mengembangkan vokal O yang sudah dibetulkan ke dalam kata.

   Kesalahan dan perbaikan vokal O

   a. O terdengar o, karena bundaran bibir terlalu kecil dan rahang kurang turun.

      Cara memperbaikinya:

      1. Anak diminta menurunkan rahang sehingga bundaran bibir membesar
      2. Anak diminta melihat perbedaan bentuk bibir O dan o .

   b. O terdengar a, karena bundaran bibir terlalu besar

      Cara memperbaikinya:

      (1) Anak diminta mengecilkan bundaran bibir
      (2) Anak diminta melihat perbedaan bentuk bibir O dan o

7. Vokal o (obat)

   Tujuan pelatihan vokal o yaitu anak mampu mengucapkan vokal o dengan benar.

   Langkah-langkah pelatihan vokal o, yaitu:

   1. Guru memahami dan menghayati ciri-ciri artikuler vokal o, cirinya adalah: bibir membentuk bundaran lebih kecil daripada O, antar geraham terdapat celah.
   2. Guru memberi contoh mengucapkan vokal o, anak menirukan.
   3. Guru menyajikan beberapa kata yang mengandung vokal o anak mengucapkan
   4. Guru mengisolir vokal o, apabila anak mengalami kesulitan mengucapkannya
   5. Guru memberi contoh pengucapan vokal o yang diisolir dengan pendekatan visual auditori kinestetik dan taktil (VAKT) sesuai dengan kebutuhan
   6. Guru menggembleng dan mengembangkan vokal o yang sudah dibetulkan ke dalam kata..

© 2017

Kesalahan dan perbaikan vokal o

a. terdengar u, karena bundaran bibir terlalu kecil.
   Cara memperbaiki:
   1. Anak diminta membesarkan bundaran bibir agar terdengar suara o yang benar
   2. Anak diminta melihat perbedaan bentuk bibir o dan u
b. Terdengar O, karena bundaran bibir terlalu besar.
   Cara memperbaiki:
   (1) Anak diminta mengecilkan bundaran bibir agar terdengar suara o yang benar
   (2) Anak diminta melihat perbedaan bentuk bibir o dan O

8. Vokal u

Tujuan pelatihan vokal u yaitu anak mampu mengucapkan vokal u secara benar

Langkah-langkah pelatihan vokal vokal u:

1. Guru memahami dan menghayati ciri-ciri artikuler vokal u:
   b) Bundaran bibir lebih kecil dari pada o
   c) Daun lidah agak ke belakang
   d) Punggung lidah ke atas tetapi tidak menyentuh langit-langit lembut
   e) Ujung lidah tidak menyentuh gigi
2. Guru memberi contoh mengucapkan vokal u, anak menirukan
3. Guru menyajikan beberapa kata mengandungvokal u, anak mengucapkan
4. Guru mengisolir vokal u apabila anak mengalami kesulitan mengucapkannya
5. Guru memberi contoh pengucapan vokal u yang diisolir dengan pendekatan visual-auditif-taktil kinestesis sesuai dengan kebutuhan
6. Guru menggemblengdan mengembangkan vokal u yang sudah dibetulkan ke dalam kata
7. Kesalahan dan perbaikan
   u terdengar o, karena bundaran bibir terlalu besar.

© 2017

Cara memperbaiki :

1. Anak diminta memperkecil bundaran bibir agar terdengar suara u yang benar
2. Anak diminta melihat perbedaan bentuk bibir u dan o
3. Anak diminta mendengarkan perbedaan bunyi u dan o

c. Pelatihan Konsonan

Seperti yang telah diuraikan sebelumnya dalam materi pelatihan wicara tentang bunyi bahasa yang dihasilkan dibagi menjadi dua, yaitu vokal dan konsonan. Pada uraian ini akan ditekankan kembali apa yang dimaksud konsonan dan pengelompokkannya. Bunyi huruf konsonan adalah bunyi yang dibentuk dengan menghambat arus udara pada sebagian alat bicara. Konsonan dibedakan menjadi dua, yaitu konsonan tidak besuara adalah konsonan yang dihasilkan tanpa bergetarnya pita suara.

Setelah mempelajari pengelompokkan bunyi bahasa konsonan, dalam melakasanakan perbaikan bicara pada anak tunarungu, selanjutnya guru harus menganalisis hambatan-hambatan dalam produksi bunyi bahasa, dimana bunyi bahasa itu menjadi beda atau tidak tepat. Dalam melaksanakan latihan pembentukan fonem (konsonan) yang harus diperhatikan adalah :

1. dasar pengucapan fonem,
2. pembentukan
3. prosedur melatih, yang meliputi
    a. titik tolak
    b. cara melatih secara visual, auditoris, haptik
    c. penilaian dan tindak lanjut
    d. kesalahan yang sering terjadi dan cara memperbaikinya.

Berkaitan dengan teknik latihan pembentukan konsonan, dalam modul ini tidak diuraikan secara rinci. Tetapi dari uraian tentang pembentukan fonem sebagaimana telah diuraikan sebelumnya, jelaslah bahwa teknik latihan fonem yang dilakukan guru dapat menggunakan berbagai jenis latihan sebagaimana dicontohkan di atas. Dalam hal ini, menjadi penting bagi guru yang akan mengajarkan pengembangan komunikasi persepsi bunyi dan

irama (PKPBI), untuk memahami ruang lingkup kajian fonem, baik fonem vokal maupun fonem konsonan.

3. Teknik Penggemblengan Intonasi dan Penerapannya pada Anak Tunarungu

Latihan pembentukan penggemblengan dan pembentukan penyadaran irama/aksen pada anak tunarugu merupakan kegiatan lanjutan dari latihan prawicara dan pembentukan fonem. Latihan ini ditujukan untuk membentuk kesadaran bahwa pada akhirnya bunyi yang didengar atau dirasakan oleh anak tunarungu dapat dipadukan dengan irama. Dalam konsep lainnya dapat dikembangkan pula bahwa bunyi atau simbol-simbol bahasa yang didengar dan kemudian dikomunikasikan harus mengikuti aksen atau intonasi tertentu.

Apabila anak tunarungu sudah mencapai pada kompetensi untuk menyadari adanya aksen atau irama dalam berbicara, maka hal tersebut akan memberikan sumbangan berarti terhadap perkembangan bahasa anak tunarungu. Perkembangan bahasa pada anak tunarungu menjadi penting sebagai konsekuensi dari tidak berfungsinya indera pendengaran.

Individu atau manusia yang berpendengaran normal memiliki latar belakang bunyi-bunyian yang memberikan arti yang sangat penting bagi kemampuan psikologis dan sosial emosional individu itu sendiri. Dengan adanya latar belakang bunyi-bunyian ini manusia akan mempunyai kontak terus menerus dengan orang dan alam sekitar. Keadaan ini membuat manusia merasa aman dan memperkaya penghayatan terhadap segala sesuatu yang dialaminya.

Anak tunarungu tidak menghayati adanya bunyi latar belakang seperti anak normal tetapi bukan berarti mereka tidak bisa menghayati seluruh bunyi yang ada. Kebanyakan anak tunarungu masih memiliki sisa pendengaran pada daerah nada tinggi atau nada rendah. Anak tunarungu yang masih mempunyai banyak sisa pendengaran dapat menghayati bunyi lewat pendengarannya tetapi untuk anak tunarungu yang sisa pendengarannya amat kecil mereka akan menghayati bunyi-bunyian lewat perasaan vibrasinya.

© 2017

Teknik pembentukan kesadaran aksen atau irama dalam pembelajaran pengembangan komunikasi persepsi bunyi dan irama (PKPBI) mengandung makna bahwa secara sengaja dan terprogram. Hal ini sejalan dengan konsep dasar bina komunikasi persepsi bunyi dan irama (BKPBI) itu sendiri yang pada intinya merupakan pembinaan dalam penghayatan bunyi yang dilakukan dengan sengaja atau tidak sengaja, sehingga sisa pendengaran dan perasaan vibrasi yang dimiliki anak tunarungu dapat dipergunakan sebaik-baiknya untuk berintegrasi dengan dunia sekelilingnya yang penuh bunyi.

Pembinaan secara sengaja yang dimaksud adalah bahwa pembinaan itu dilakukan secara terprogram, artinya bahwa tujuan, jenis pembinaan, metode yang digunakan dan alokasi waktunya sudah ditentukan sebelumnya. Sedangkan pembinaan secara tidak sengaja adalah pembinaan yang spontan karena anak bereaksi terhadap bunyi latar belakang yang hadir pada situasi pembelajaran di kelas, seperti bunyi motor, bunyi helikopter atau halilintar, kemudian guru membahasakannya. Misalnya, “Oh kalian dengar suara motor ya ? Suaranya ‘brem… brem… brem…’ benar begitu ?”. Kemudian guru mengajak anak menirukan bunyi helikopter dan kembali meneruskan pembelajaran yang terhenti karena anak bereaksi terhadap bunyi latar belakang tadi.

Dalam level yang lebih tinggi, program dari pembentukan kesadaran aksen/irama tersebut, guru dapat melatih anak untuk melakukan berbagai gerakan yang mengikuti irama dari bunyi-bunyi yang didengarkan. Dalam teknik penggemblengan irama/aksen, guru dapat menggunakan media piano untuk melatih kepekaan pendengaran anak tunarungu untuk membedakan nada tinggi dan nada rendah.

Teknik pembentukan kesadaran aksen/irama yang dilakukan sekolah merupakan kegiatan berkelanjutan, dengan cara melatih anak mulai dari tahap yang paling awal, yaitu latihan mendeteksi bunyi untuk mengetahui ada tidak adanya bunyi; dilanjutkan dengan latihan mendeskriminasikon bunyi agar anak mampu membeda-bedakan sifat-sifat bunyi; selanjutnya latihan mengidentifikasi bunyi agar anak mengenal bunyi dari berbagai sumber

bunyi; dan pada tahap akhir adalah latihan memahami bunyi agar mampu menanggapi apabila terdengar bunyi.

a. Langkah-langlah latihan mendengar

Berikut ini adalah langkah-langkah pelatihan mendengar bunyi bahasa yang berhubungan erat dengan pembentukan kesadaran bunyi dan irama. Pelatihan mendengar bunyi bahasa merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh guru wicara secara individual. Tujuannnya adalah untuk mengoptimalkan sisa-sisa pedengaran, perasaan vibrasi, dan melatih aksen serta intonasi bicara anak.

Materi pelatihan mendengar bunyi bahasa terdiri dari: (a) mendeteksi fonem, (b) membedakan panjang dan pendek bunyi bahasa, (c) membedakan cepat dan lambat bunyi bahasa, (d) membedakan tinggi dan rendah bunyi bahasa, (e) membedakan keras dan lembut bunyi bahasa, (f) mengkategorikan dan mengidentifikasi kata, dan (g) pemahaman bunyi bahasa.

Langkah-langkah pelatihan mendengar bunyi bahasa adalah sebagai berikut:

1. Mendeteksi fonem
   a. Posisi anak membelakangi dan tidak melihat ujaran guru.
   b. Guru mengucapkan fonem melalui mikrofon, anak meresponnya dengan menunjuk atau mengucapkan sesuai dengan stimulus yang diberikan guru
2. Membedakan panjang dan pendek bunyi bahasa
   a. Posisi anak membelakangi dan tidak melihat ujaran guru
   b. Guru mengucapkan kata yang panjang dan/atau pendek melalui mikrofon, anak meresponnya dengan menunju atau mengucapkan sesuai dengan stimulus yang diberikan guru
3. Membedakan cepat dan lambat bunyi bahasa
   a. Posisi anak membelakangi dan tidak melihat ujaran guru
   b. Guru mengucapkan kata dengan cepat dan/atau lambat melalui mikrofon, anak meresponnya dengan menunjuk atau mengucapkan sesuai dengan stimulus yang diberikan guru.

4. Membedakan tinggi dan rendah bunyi bahasa
    a. Posisi anak membelakangi dan tidak melihat ujaran guru
    b. Guru mengucapkan kata yang memuat vokal tinggi dan/atau rendah melalui mikrofon, anak meresponnya dengan menunjuk atau mengucapkan sesuai dengan stimulus yang diberikan guru.
5. Membedakan keras dan lembut bunyi bahasa
    a. Posisi anak membelakangi dan tidak melihat ujaran guru
    b. Guru mengucapkan kata dengan keras dan/atau lembut melalui mikrofon, anak meresponnya dengan menunjuk atau mengucapkan sesuai dengan stimulus yang diberikan guru.
6. Mengkategorikan dan mengidentifikasi kata
    a. Posisi anak membelakangi dan tidak melihat ujaran guru
    b. Guru mengucapkan kata yang terdiri dari satu, dua, tiga, atau empat suku kata secara acak melalui mikrofon, anak meresponnya dengan menunjuk atau mengucapkan sesuai dengan stimulus yang diberikan guru.
7. Pemahaman bunyi bahasa
    a. Posisi anak membelakangi dan tidak melihat ujaran guru
    b. Guru mengucapkan kalimat tanya atau perintah melalui mikrofon, anak meresponnya dengan menjawab atau melaksanakan sesuai dengan stimulus yang diberikan guru.

Bertitik tolak dari asumsi yang menyatakan bahwa anak tunarungu harus mampu berkomunikasi melalui bunyi bahasa (berbicara), yang mana berbicara sangat berhubungan erat dengan kemampuan memahami bunyi bahasa (komprehensif), maka kemampuan mengidentifikasi termasuk didalamnya memahami sifat-sifat bunyi, maka berbicara merupakan manifestasi tertinggi dari kemampuan komprehensif tersebut.

Kaitannya dengan teknik penggemblengan intonasi, yang mana fokusnya lebih kepada pengembangan latihan irama. berikut ini akan diurai tentang materi pelatihan irama, dan strategi pelatihan irama.

© 2017

b. Materi Pelatihan Irama

Materi pelatihan irama terdiri dari:

1. Deteksi, merupakan materi yang harus dilatihkan, agar anak mampu membedakan ada dan tidak adanya bunyi.
2. Diiskriminasi, merupakan materi yang dilatihkan, agar anak mampu membedakan dua macam sumber bunyi atau lebih yang berbeda timbrenya.
3. Identifikasi, merupakan materi yang dilatihkan, agar anak mampu menyebutkan ciri-ciri dan mengenali bunyi-bunyi yang diperdengarkan melalui alat musik atau suara manusia.
4. Irama musik, merupakan materi yang dilatihkan agar anak mampu merespon berbagai macam musik.
5. Gerak berirama, merupakan materi yang dilatihkan, agar anak mampu merespon gerak berirama.
6. Keterampilan memainkan alat musik, merupakan materi yang dilatihkan, agar anak terampil memainkan alat musik
7. Ekspresi, gerak tari, dilatihkan agar anak mampu menari.
8. Komprehensi, agar anak mampu memahmai dan melakukan perintah sesuai bunyi yang diperdengarkan.

c. Strategi Pelatihan Irama

1. Deteksi bunyi

a. Langkah-langkah pelatihan untuk TKLB

1) Anak duduk di panggung getar
2) Guru memperdengarkan bunyi musik melalui tape recorder
3) Anak merasakan getaran bunyi, mendengarkan bunyi melalui tape recorder
4) Guru membuat simbol ada bunyi, kemudian mengajarkan kata “ada bunyi”, anak menirukan.

   Simbol ada bunyi



5) Guru membuat simbol tidak ada bunyi, kemudian mengajarakan kata “tidak ada bunyi”, anak menirukan.

Simbol tidak ada bunyi



6) Anak duduk dil lantai
7) Guru memperdengarkan bunyi musik
8) Anak merespon dengan menunjuk simbol ada bunyi dan tidak ada bunyi.
9) Guru mengadakan evaluasi pelatihandeteksi bunyi

b. Langkah-langkah pelatihan deteksi bunyi untuk SDLB
   1) Anak berdiri atau duduk berjajar di lantai
   2) Guru memperdengarkan bunyi drum/ kaleng, sambil melihat respon anak; anak mendengarkan
   3) Guru mengatakan “ada bunyi”, anak menirukan
   4) Guru pura-pura memukul drum/kaleng, sambil melihat respon anak; anak mendengarkan
   5) Guru mengatakan “tidak ada bunyi”, anak menirukan
   6) Anak diminta membelakangi guru dan /atau sumber bunyi dan merespon bunyi yang diperdengarkan guru
   7) Guru mengadakan evaluasi pelatihan engan bunyi.

2. Diskriminasi bunyi
   a. Langkah-langkah pelatihan bunyi panjang pendek untuk TKLB
      1) Anak duduk di panggung getar
      2) Guru memperdengarkan bunyi musik melalui tap recorder
      3) Anak merasakan getaran bunyi, mndengarkan bunyi musik yang diperdengarkan melalui tape recorder
      4) Guru membuat simbul bunyi panjang, anak menirukan
      5) simbol bunyi pendek, kemudian mengucapkan kata “bunyi pendek”, anak menirukan Simbol pendek
      6) anak duduk di lantai
      7) Guru memperdengarkan bunyi musik panjang atau pendek
      8) Anak merespon dengan menunjuk simbol bunyi panjang atau pendek

© 2017

9) Guru mengadakan evaluasi pelatihan diskriminiasi bunyi panjang –pendek.

b. Langkah-langkah pelatihan bunyi panjang pendek untuk SDLB
   1) Anak berdiri berjejer
   2) Guru memperdengarkan bunyi kaleng/drum/kentongan/organ secara beruntun dengan tempo panjang; anak merespon dengan merentangkan kedua tangan
   3) Guru memperdengarkan lagi bunyi kaleng/drum/kentongan dengan tempo pendek; anak merespon dengan meletakkan kedua tangannya di pinggang.
   4) Guru mengemas pelatihan diskriminasi bunyi panjang-pendek dalam permainan.
   5) Guru mengemas pelatihan diskriminasi bunyi panjang-pendek dalam bentuk kelompok untuk berkompetisi.

c. Langkah-langkah pelatihan diskriminasi bunyi tinggi-rendah satuan pendidikan TKLB:
   1) Anak duduk di panggung getar
   2) Guru memperdengarkan bunyi musik melalui tape recorder
   3) Anak merasa-rasakan getaran bunyi, mendengarkanbunyi musik yang diperdengarkan melalui tape recorder
   4) Guru membuat simbol bunyi tinggi, kemudian mengujarkan kata “bunyi tinggi”; anak menirukan
   5) Guru membuat simbol bunyi rendah, kemudian mengujarkan kata “bunyi rendah”; anak menirukan
   6) Anak duduk di lantai
   7) Guru memperdengarkan bunyi musik tinggi atau rendah
   8) Anak merespon dengan menunjuk simbol bunyi tinggi atau rendah
   9) Anak merespon dengan garakan-gerakan yang sudah ditentukan
   10) Guru mengadakan evaluasi pelatihan diskriminasi bunyi tinggi-rendah

d. Langkah-langkah pelatihan diskriminasi bunyi tinggi-rendah satuan pendidikan SDLB

1. Anak duduk bersila, berjajar menghadap guru.
2. Guru memperdengarkan bunyi nada rendah, guru atau anak menuliskan di papan tulis kata “rendah.
3. Guru memperdengarkan bunyi nada tinggi, guru atau anak menuliskan di papan tulis kata “tinggi”.
4. Anak diminta memegang bola untuk merasakan getaran nada tinggi atau rendah

   Anak merespon bunyi:

   - Anak memangku bola, saat mendengar bunyi nada rendah.
   - Anak mengangkat bola di atas kepala, saat mendengar bunyi nada tinggi
   - Anak meletakkan bola di lantai, saat tidak ada bunyi
5. Anak merespon dengan bermain peran:
   - Guru mengadakan percakapan tentang burung
   - Guru memperdengarkan bunyi nada tinggi
   - Anak menirukan gerakan burung terbang
   - Guru memperdengarkan bunyi nada rendah
   - Anak menirukan gerakan burung hinggap
   - Guru mengadakan evaluasi pelatihan diskriminasi bunyi tinggi-rendah

e. Langkah-langkah pelatihan diskriminasi bunyi cepat-lambat satuan pendidikan TKLB

- Anak duduk di panggung getar
- Guru memperdengarkan bunyi drum
- Anak diminta merasa-rasakan getaran, mendengarkan bunyi bunyi drum cepat; guru mengujarkan “bunyi cepat”, anak menirukan
- Anak diminta merasa-rasakan getaran, mendengarkan bunyi drum lambat; guru mengujarkan “bunyi lambat”, anak menirukan
- Guru membuat simbol bunyi cepat dan mengujarkan “bunyi cepat”, anak menirukan dan membuat simbol

© 2017

- Guru membuat simbol bunyi lambat dan mengujarkan “bunyi lambat”, anak menirukan dan membuat simbol
- Anak diminta membaca hasil latihan membuat simbol
- Anak diminta melakukan gerakan sesuai dengan bunyi yang ada
- Guru mengadakan evaluasi tentang diskriminasi bunyi cepat-lambat.

f. Langkah-langkah pelatihan diskriminasi bunyi cepat-lambat satuan pendidikan SDLB
   1. Guru memukul kaleng/drum/kentongan dengan cepat
   2. Anak mendengar, dan meresponnya dengan menggerakan mobil-mobilan secara cepat
   3. Guru memukul kaleng/drum/kentongan dengan lambat
   4. Anak mendengar, dan meresponnya dengan menggerakan mobil-mobilan secara lambat
   5. Anak merespon dengan bermain peran:
      - Guru mengadakan percakapan tentang kelinci
      - Guru memperdengarkan bunyi cepat
      - Anak menirukan gerakan kelinci melompat dengan cepat
      - Guru memperdengarkan bunyi lambat
      - Anak menirukan gerakan kelinci melompat dengan lambat
   6. Guru mengadakan evaluasi pelatihan diskriminasi bunyi cepat-lambat

g. Langkah-langkah pelatihan diskriminasi bunyi keras-lemah satuan pendidikan TKLB
   1. Anak duduk di panggung getar
   2. Guru memperdengarkan bunyi organ
   3. Anak diminta merasa-rasakan getaran, mendengarkan bunyi bunyi organ keras; guru mengujarkan “bunyi keras”, anak menirukan
   4. Anak diminta merasa-rasakan getaran, mendengarkan bunyi organ lemah; guru mengujarkan “bunyi lemah”, anak menirukan

© 2017

5. Guru membuat simbol bunyi keras dan mengujarkan “bunyi keras”, anak menirukan dan membuat simbol
6. Guru membuat simbol bunyi lemah dan mengujarkan “bunyi lemah”, anak menirukan dan membuat simbol
7. Anak diminta membaca hasil latihan membuat simbol
8. Anak diminta merespon dengan bermain peran:
   - Guru memperdengarkan bunyi keras; anak tertawa
   - Guru meperdengarkan bunyi lemah; anak tersenyum
9. Guru mengadakan evaluasi tentang diskriminasi bunyi keras-lemah

h. Langkah-langkah pelatihan diskriminasi bunyi keras-lemah satuan pendidikan SDLB
   1. Guru memperdengarkan musik dengan keras
   2. Anak mendengar, dan meresponnya dengan memukul drum secara keras
   3. Guru memperdengarkan musik dengan lemah
   4. Anak mendengar, dan meresponnya dengan memukul drum secara lemah
   5. Anak merespon dengan bermain peran:
      - Guru mengadakan percakapan tentang sopan santun
      - Guru memperdengarkan bunyi keras
      - Anak berteriak dengan ekspresi marah mengucapkan “Mama, makan!”
      - Guru memperdengarkan bunyi lemah
      - Anak berbicara dengan ekspresi tersenyum mengucapkan “Mama, makan!”
   6. Guru mengadakan evaluasi pelatihan diskriminasi bunyi keras-lemah

© 2017

3. Pelatihan identifikasi bunyi

   Pelatihan identifikasi bunyi untuk SDLB terdiri dari sumber bunyi, arah bunyi, nama-nama bunyi, dan menghiting bunyi, sedangkan untuk TKLB terdiri dari sumber bunyi, arah bunyi, dan nama-nama bunyi.

   a. Langkah-langkah pelatihan untuk TKLB
      1. Anak duduk di lantai membentuk setengah lingkaran
      2. Guru menunjukkan tiga sumberbunyi gong, kentongan, dan peluit, anak mengamati
      3. Guru mengajarkan nama benda tersebut, anak menirukan
      4. Guru memperdengarkan bunyi goong, kentongan, dan peluit secara bergantian, mengujarkannya.
      5. Anak diminta untuk membunyikan goong, kentongan, dan peluit secara bergantian, dan mengajarkan nama alat tersebut.
      6. Anak diminta untuk membandingkan perbedaan bunyi goong, kentongan dan peluit.
      7. Anak memperdengarkan tiga sumber bunyi secara acak; anak diminta menunjuk gambar dan mengajarkannya
      8. Guru mengadakan evaluasi identifikasi sumber bunyi

   b. Langkah-langkah pelatihan identifikasi sumber bunyi untuk SDLB
      1) Anak duduk di lantai membentuk setengah lingkaran.
      2) Guru menunjukkan tiga sumber bunyi: gitar, seruling, dan organ; anak mengamati
      3) Guru mengajarkan nama benda tersebut, anak menirukan
      4) Guru memperdengarkan bunyi gitar, seruling, dan organ secara bergantian, mengajarkannya, dan anak menuliskan.
      5) Anak diminta untuk membunyikan gitar, seruling, dan organ secara bergantian
      6) Guru memperdengarkan tiga sumber bunyi secara acak; anak mendengarkan dan merespon sesuai gerakan yang ditentukan.
      7) Guru mengadakan evaluasi pelatihandeteksi bunyi

   c. Langkah-langkah pelatihan identifikasi arah bunyi untuk TKLB
      1) Anak duduk berjajar diantara dua pengeras suara
      2) Guru menunjukkan tulisan kiri dan kanan yang terdapat pada pengeras suara, emengajarkannya dan anak menirukan

3) Guru memperdengarkan bunyi musik pengeras suara sebelah kiri, mengajarkan “kiri”, anak merasakan getaran pengeras suara kiri kemudian mengajarkan “kiri”
4) Guru memperdengarkan bunyi musik pengeras suara sebelah kanan, mengajarkan “kanan”, anak merasakan getaran pengeras suara kanan kemudian mengajarkan “kanan”
5) Guru memperdengarkan musik salah satu pengeras suara, anak mendengarkan, mencari arah bunyi, dan membuktikan dengan menempelkan tangan pada pengeras suara sesuai arah bunyi yang didengarnya.
6) Guru memperdengarkan bunyi secara acak, anak merespon dengan menjawab dan membuktikan sesuai dengan arah bunyi yang didengarnya.
7) Guru mengadakan evaluasi

d. Langkah-langkah pelatihan identifikasi sumber bunyi untuk SDLB
   1) Seorang anak duduua teman yang membawa kentongan
   2) Anak yang berada di tengah ditutup kedua matanya.
   3) Anak yang membawa kentongan diminta membunyikan kentongan secara bergantian
   4) Anak yang ditutup matanya diminta mendengarkan dan menebak arah bunyi yang didengarnya
   5) Guru mengadakan evaluasi

4. Gerak berirama

Gerak berirama merupakan perpaduan antara latihan mengenal gerak-gerak dasar dan mengenal irama. Latihan mengenal gerak-gerak dasar (gerak dasar kaki, lengan, bahu, jari, leher, panggul, mata dan gabungan gerak-gerak dasar) dan mengenal irama (2/4, 3/4, 4/4, dsb) yang diwujudkan dalam latihan menari yang dasar geraknya adalah irama tersebut, merupakan dasar bagi anak tunarungu untuk mengenal gerak berirama akhirnya juga mengarah kepada perbaikan ucapan anak agar semakin jelas dan berirama.

© 2017

a. Langkah-langkah pelatihan gerak berirama untuk TKLB
   1) Anak diminta berbaris menghadap ke cermin
   2) Guru memperdengarkan bunyi musik berirama 2/4 melalui organ, melakukan gerakan sesuai irama tersebut, anak menirukannya
   3) Guru memberi contoh gerakan berirama 2/4 tanpa musik, anak diminta menirukan.
   4) Guru memperdengarkan bunyi musik berirama 2/4 melalui organ, anak diminta melakukan gerakan sesuai tempo
   5) Guru mengadakan evaluasi
   6) Setelah anak menguasai gerak irama 2/4, guru melatih gerak berirama ¾ dengan langkah-langkah seperti gerak berirama 2/4
   7) Setelah anak menguasai gerak irama 3/4, guru melatih gerak berirama 4/4 dengan langkah-langkah seperti gerak berirama 2/4

b. Langkah-langkah pelatihan gerak berirama 2/4, 3/4 , dan 4/4 untuk SDLB
   1) Anak diminta berbaris menghadap cermin.
   2) Guru memperdengarkan bunyi musik berirama 2/4 melalui organ, melakukan gerakan yang telah disepakati sesuai iram, anak menirukanya
   3) Guru memberi contoh gerakan berirama 2/4 tanpa musik; anak diminta menirukan
   4) Guru memperdengarkan bunyi musik berirama 2/4 melalui organ, anak diminta melakukan gerakan sesuai tempo.
   5) Guru memperdengarkan bunyi musik berirama 2/4 melalui organ, anak diminta merespon dengan memukul drum sesuai tempo
   6) Guru melatihirama 3/4 sesuai dengan langkah butir b, c, d
   7) Guru melatihirama 4/4 sesuai dengan langkah butir b, c, d
   8) Guru memperdengarkan bunyi musik berirama 2/4, 3/4 , 4/4 melalui organ secara acak, anak diminta menyebutkan jenis irama yang didengarnya
   9) Guru mengadakan evaluasi pelatihan gerak berirama

5. Komprehensi

Latihan pengoptimalan fungsi pendengaran menekankan kepada aktivitas mendengar sebagai kemampuan dasar sekaligus sebagai komplementer dalam keseluruhan proses latihan artikulasi dan latihan fungsi pendengaran untuk memahami bunyi bahasa sebagai kemampuan paling tinggi yang harus dikuasai anak tunarungu.

Komprehensi merupakan kumulatif tahapan pelatihan irama yang telah dikuasai anak, sehingga mampu melakukan perintah bunyi yang didengar baik sengaja ataupun tidak. Komprehensi bunyi merupakan tahap terakhir dari proses dengar yaitukemampuan memahami bunyi sebagai sinyal atau tanda dan memberikantindak lanjut dari bunyi-bunyi tersebut.

Tujuan dari komprehensi bunyi yaitu anak dapat memahami danmelakukan perintah sesuai bunyi yang diperdengarkan.Materi pelatihan komprehensi tidak berdiri sendiri, namun ditempuh secara inklusif melalui materi pelatihan irama yang relevan. Tekanan pelatihannya berupa bermain peran.

Tujuan latihan komprehensif lebih menekankan kepada peningkatan pemahaman. Memahami bunyi bahasa dengan menjawabpertanyaan dan perintah singkat yangdiperdengarkan secara langsung, spontan danacak. Indikatornya adalah :

1. Mampu mereaksi bunyi denganmenjawab pertanyaan secara spontan bila diperdengarkan pertanyaan, dengan kataganti tanya apa.
2. Mampu mereaksi bunyi denganmenjawab pertanyaan secara spontan bila diperdengarkan pertanyaan, dengan kataganti tanya siapa.
3. Mampu mereaksi bunyi denganmenjawab pertanyaan secara spontan bila diperdengarkan pertanyaan, dengan kataganti tanya berapa.
4. Mampu mereaksi bunyi denganmenjawab pertanyaan secara spontan bila diperdengarkan pertanyaan, dengan kataganti tanya di mana.
5. Mampu mereaksi bunyi denganmenjawab pertanyaan secara spontan biladiperdengarkan pertanyaan, dengan kata ganti tanya mengapa.
6. Mampu mereaksi bunyi dengan menjawab pertanyaan secara spontan bila diperdengarkan pertanyaan, dengan kata ganti tanya bagaimana.
7. Mampu mereaksi bunyi sesuai perintah yang diucapkan oleh guru.

© 2017

Kegiatan latihan komprehensip dapat dilakukan berdasarkan urutan-urutan sebagai berikut:

- Guru menempatkan siswa sesuai dengan kondisi dan melakukan

  pengecekan ABM kemudian dilanjutkan percakapan sederhana untuk mendapatkan materi yang akan dilatihkan
- Guru menyajikan pertanyaan atau perintah dengan menggunakan satuindera pendengaran menggunakan kata ganti tanya apa, siapa, berapa, dimana, mengapa, bagaimana, dan beberapa perintah spontan yang dilakukan siswa sehari-hari. contoh: Apa warna bajumu?
- Siswa menjawab pertanyaan secara spontan.
- Siswa melakukan perintah guru secara spontan.
- Guru mengamati respon siswa dan menuliskan di lembar pengamatan.
- Diakhir kegiatan guru membuat catatan hasil latihan.

4. Teknik Pengembangan dan Penerapannya pada Anak Tunarungu

Pengembangan latihan fonem diarahkan ke pengembangan dalam kata, prase dan kalimat dalam berbagai situasi. Misalnya dari kata “A” guru bisa mengembangkan keterampilan anak tunarungu untuk mampu mengucapkan kara “a – pa”, “a – bu”, “ a – pi”, dan seterusnya. Selanjutnya dari penguasaan pengucapan kata, guru dapat mengembangkan ke kompetensi anak tunarungu untuk mengucapkan kalimat, misalnya dari “kata “apa” bisa dikembangkan ke dalam pengucapan kalimat “apa ini?”, dari kata “abu”, dapat dikembangkan ke dalam kalimat “ada abu di dapur”. Pilihan kata dan kalimat dalam teknik pengembangan, harus memperhatikan kebutuhan komunikasi anak tunarungu dalam konteks yang diperlukan. Tujuan akhir dari teknik pengembangan ini, ditujuan untuk mengembangkan keterampilan berbicara yang sesungguhnya pada anak tunarungu.

Teknik latihan pengembangan merupakan langkah untuk mengembangkan kesadaran dan kemampuan anak tunarungu untuk memiliki kebiasaan dalam mempersepsi bunyi-bunyian dan menggunakannya sebagai sarana berkomunikasi di lingkungan yang lebih luas. Bentuk pengembangan dari

pembelajaran pengembangan komunikasi persepsi bunyi dan irama (PKPBI) pada anak tunarungu, pada akhirnya akan terpadu dalam berbagai aktivitas anak tunarungu di lingkungan sekitar.

Dalam teknik latihan pengembangan ini, guru sesungguhnya dapat berkreasi dalam menciptakan berbagai aktivitas bagi anak tunarungu. Latihan tari-tarian misalnya dapat dijadikan sarana untuk mengembangkan kesadaran bunyi dan memadukannya dalam gerak dan irama. Memang aktivitas menari pada anak tunarungu harus dibantu dengan petunjuk visual dari guru yang memandu keharmonisan gerakan yang dilakukan anak tunarungu dengan musik yang mengiringinya. Meskipun gerakan anak tunarungu dalam tarian dipandu melalui instruksi visual, namun melalui kegiatan ini anak tunarungu akan menyadari bahwa bunyi-bunyian tersebut dapat dirasakan secara terpadu dengan gerakan dan irama yang harmonis. Bahkan secara psikologis, dapat dikatakan bahwa ketika anak tunarungu melakukan aktivitas menari, hal ini dapat meningkatkan rasa percaya diri untuk menikmati atau menunjukan performance terkait dengan keharmonisan gerakan dan irama musik.

Myklebust(1963) dalam Bunawan & Yuwati (2000) mengembangkan pola pemerolehan bahasa pada anak dengan gangguan sensori pendengaran berdasarkan proses pemerolehan bahasa pada anak mendengar. Ia menerapkan pencapaian perilaku berbahasa yang telah dijelaskan di atas pada anak dengan hambatan sensori pendengaran.

Berhubung pada masa itu teknologi pendengaran belum berkembang, maka anak tersebut dipandang tidak/kurang memungkinkan memperoleh bahasa melalui pendengarannya. Oleh karena itu sistem lambang diterima anak melalui visual, taktil kinestetik, atau kombinasi keduanya, melalui isyarat, membaca, dan membaca ujaran.

Membaca ujaran dipandang pilihan yang tepat dibanding isyarat dan membaca. Dengan kemajuan teknologi pendengaran saat ini, maka sisa pendengarannya dapat dioptimalkan untuk menstimulasi anak dengan hambatan sensori pendengaran dalam perolehan bahasa. Apabila membaca ujaran menjadi dasar pengembangan bahasa batini anak dengan hambatan

sensori pendengaran, kita dapat melatih anak tersebut untuk menghubungkan pengalaman yang diperolehnya dengan gerak bibir dan mimik pembicara. Bagi anak kurang dengar yang menggunakan alat bantu dengar, kita dapat menghubungkannya dengan lambang bunyi bahasa (lambang auditori). Setelah itu, anak mulai memahami hubungan antara lambang bahasa (visual & auditori) dan benda atau kejadian seharihari, sehingga terbentuklah bahasa reseptif visual/auditori. Sama halnya seperti anak mendengar, kemampuan bahasa ekspresif (bicara) baru dapat dikembangkan setelah memiliki kemampuan bahasa reseptif. Selanjutnya anak tersebut dapat mengembangkan kemampuan bahasa reseptif visual (membaca) dan bahasa ekspresif visual (menulis).

Demikian perilaku bahasa verbal yang dapat terjadi pada anak dengan hambatan sensori pendengaran. Pada umumnya, anak tunarungu memasuki sekolah tanpa/kurang memiliki kemampuan berbahasa verbal, berbeda dengan anak mendengar yang memasuki sekolah setelah memperoleh bahasa. Oleh karena itu dalam pendidikan anak dengan hambatan sensori pendengaran, proses pemerolehan bahasa diberikan di sekolah melalui layanan khusus. Layanan pemerolehan bahasa tersebut menekankan percakapan, seperti halnya percakapan yang terjadi antara anak mendengar dengan ibunya/orang terdekatnya dalam pemerolehan bahasa, dengan memperhatikan sensori yang dapat diberikan stimulasi.

Percakapan merupakan kunci perkembangan bahasa anak tunarungu (Hollingshead dalam Bunawan & Yuwati, 2000). Oleh karena itu, tugas guru SLB/B adalah mengantarkan anak dengan hambatan sensori pendengaran dari masa pra bahasa menuju purna bahasa melalui percakapan. Berkenaan dengan hal tersebut, Van Uden (1971) telah mengembangkan suatu metode pengembangan bahasa melalui percakapan, yang dikenal dengan Metode Maternal Reflektif (MMR). Metode tersebut menganut prinsip ” apa yang ingin kau katakan, katakanlah begini.”

Setelah anak memperoleh masukan bahasa yang cukup besar, anak dengan hambatan sensori pendengaran dapat dilatih untuk mengekspresikan diri melalui bicara. Dengan demikian, anak tersebut membutuhkan layanan

pengembangan bahasa. Namun bagi anak yang sulit sekali berkomunikasi secara verbal, diberikan layanan komunikasi non verbal, yang meliputi abjad jari, bahasa isyarat alami (isyarat konseptual) serta bahasa isyarat formal (isyarat struktural/sistem isyarat). Selanjutnya berkembang suatu pendekatan yang menganjurkan penggunaan metode komunikasi oral dan isyarat secara simultan, yang dikenal dengan pendekatan komunikasi total, dengan harapan pesan komunikasi dapat diterima dengan lebih lengkap. Dalam berkomunikasi non verbal dapat dibantu dengan melalukan komunikasi *augmentative* melalui gesture, gambar,pantomim, ekspresi wajah, isyarat mata, dan sebagainya.

D. Aktivitas Pembelajaran

Untuk lebih meningkatkan pemahaman anda tentang materi kegiatan 5 ini, disarankan untuk melakukan aktivitas-aktivitas sebagai berikut.

a. Berdasarkan uraian beberapa ahli tentang teknik-teknik latihan pengembangan komunikasi persepsi bunyi dan irama (PKPBI), manakah di antara uraian-uraian tersebut yang menurut anda lebih mudah untuk diterapkan? Berikan alasannya!

   Aktivitas yang dapat anda lakukan untuk memahami ide pokok dari masing-masing teknik latihan PKPBI adalah dengan cara menggali dan mempelajari uraian yang ada dengan sungguh-sungguh, mandiri, kerja keras, dan penuh tanggung jawab dari modul, kemudian membandingkan empat teknik latihan PKPBI tersebut dengan cara membuat tabel atau matrik. Ide-ide pokok yang telah anda temukan selanjutnya dikomunikasikan dikomunikasikan secara santun, objektif, dan dapat dipertanggungjawabkan.

b. Bagaimana cara anda mengembangkan atau menemukan teknik-teknik latihan pengembangan komunikasi persepsi bunyi dan irama (PKPBI)? Berikan analisa anda!

   Guna mencapai tagihan pada poin b ini, anda harus melakukan aktivitas secara mandiri, kerja keras, kreatif, dan perlu ketelitian dalam mencari teori/sumber referensi yang relevan melalui modul atau tampilan video. Aktivitas lainnya adalah menggali pengalaman belajar dan mencari

contoh yang ada secara tepat, kreatif dan bersungguh-sungguh sehingga analisa anda lebih kaya dan lebih mendalam dengan didasarkan kepada pertimbangan dan keputusan yang akurat, objektif, serta dapat dipertanggungjawabkan.

c. Melalui diskusi dengan rekan sejawat anda, bagaimana cara anda mempersiapkan dan menerapkan teknik-teknik pengembangan komunikasi persepsi bunyi dan irama (PKPBI)? apabila menemukan hal-hal yang sama dan berbeda dengan rekan sejawat anda, dimanakah persamaan dan perbedaannya? Hasil kerja anda dan rekan sejawat anda tentang poin-poin yang dikerjakan dapat dituliskan pada kolom analisa anda dan analisa rekan sejawat anda.

d. Dalam melakukan aktivitas poin c, anda dapat menggunakan format lembar kerja di bawah:

Lembar Kerja 5. 1 Teknik prawicara

No.	Konsep yang diperdalam	Analisa anda	Analisa Rekan Sejawat
1.	Konsep/pengertian		
2.	Tujuan		
3.	Sasaran		
4.	Langkah-langkah		

Lembar Kerja 5. 2 Teknik pembentukan fonem

No.	Konsep yang diperdalam	Analisa anda	Analisa Rekan Sejawat
1.	Konsep/pengertian		
2.	Tujuan		
3.	Sasaran		
4.	Langkah-langkah		

Lembar Kerja 5. 3Teknik penggemblengan intonasi

No.	Konsep yang diperdalam	Analisa anda	Analisa Rekan Sejawat
1.	Konsep/pengertian		
2.	Tujuan		
3.	Sasaran		
4.	Langkah-langkah		

Lembar Kerja 5. 4Teknik Pengembangan

No.	Konsep yang diperdalam	Analisa anda	Analisa Rekan Sejawat
1.	Konsep/pengertian		
2.	Tujuan		
3.	Sasaran		
4.	Langkah-langkah		

Aktivitas yang dapat dilakukan untuk menerapkan teknik-teknik latihan PKPBI, adalah dengan menggali informasi melalui tampilan video, contoh dari modul serta referensi yang mendukung secara mandiri, tepat, kreatif, penuh keteitian, tanggungjawab, dan professional. Ide-ide yang anda dapatkan kemudian didiskusikan dengan rekan sejawat anda. Dalam diskusi tersebut anda harus memberikan argumen tentang ide pokok teknik latihan PKPBI dan penerapannya secara sistematis dan santun serta analisa yang jelas, akurat, objektif, konsisten, dan dapat dipertanggungjawabkan. Terkait dengan pengalaman anda sebagai guru pembelajar, maka temuan anda bisa berbeda dengan rekan sejawat anda. Untuk mencapai kesepakatan dan kesepahaman ide dan pikiran antara anda dengan rekan sejawat anda diperlukan kerjasama dan saling menghargai pendapat dan bermufakat, sehingga pemahaman anda tentang konsep dasar teknik

© 2017

latihan PKPBI lebih bervariasi dan berkembang. dan dalam penerapannya lebih fleksibel dan efektif.

. **E. Latihan/Kasus/Tugas**

Untuk mengaplikasikan konsep-konsep yang anda pelajari dalam materi 5, anda diharuskan mengerjakan tugas-tugas sebagai berikut.

1. Uraikan tujuan teknik penggemblengan intonasi!
2. Apa yang menjadi fokus dalam penerapan teknik prawicara?
3. Uraikan langkah-langkah penerapan teknik pembentukan fonem?
4. Apa yang dimaksud teknik pengembangan ?
5. Buatlah soal jenis pilihan ganda untuk pendalaman materi pada kegiatan pembelajaran 5 ini, dengan ketentuan sebagai berikut:
   a. Pada materi teknik latihan prawicaraI, anda diminta membuat lima buah soal, dengan 4 option!
   b. Pada materi teknik pembentukan fonem, anda diminta membuat lima buah soal, dengan 4 option!

Kesungguhan dan konsistensi anda dalam melakukan aktivitas pembelajaran seperti yang telah ditetapkan pada poin D dapat mempermudah anda dalam menetapkan keputusan dan pertimbangan-pertimbangan guna menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan secara tepat, santun, dan dapat dipertanggungjawabkan. Begitu juga dalam mengerjakan latihan/tugas yang diberikan pada poin lima, anda dapat mengerjakannya dengan sungguh-sungguh, bertanggungjawab, tepat, akurat, kreatif dan profesional.

F. Rangkuman

1) Teknik latihan prawicara ditujukan untuk mengkondisikan kesiapan mental, fisik, dan psikologis anak tunarungu untuk memasuki dunia komunikasi verbal. Dalam tahapan ini, guru melakukan serangkaian aktivitas seperti keterarahwajahan, keterarahsuaraan, dan pelemasan organ bicara. Latihan keterarahwajahan ditujukan untuk melatih kebiasaan dan kepekaan anak tunarungu dalam melakukan komunikasi

untuk selalu memandang lawan bicara dengan arah posisi pandang wajah yang benar. Ukuran keterarahwajahan ini ditujukan supaya anak tunarungu dapat dengan memudah bahasa bibir atau gerakan bibir sebagai pusat keluarnya fonem.

2) Teknik latihan pembentukan fonem, meliputi teknik pembentukan fonem vokal dan konsonen. Vokal dapat dibentuk berdasarkan tinggi-rendahnya lidah, bagian lidah yang bergerak, berbentuk bibir, dan strikturnya.
3) Latihan pembentukan penggemblengan dan pembentukan penyadaran irama/aksen pada anak tunarugu merupakan kegiatan lanjutan dari latihan prawicara dan pembentukan fonem. Latihan ini ditujukan untuk membentuk kesadaran bahwa pada akhirnya bunyi yang didengar atau dirasakan oleh anak tunarungu dapat dipadukan dengan irama. Dalam konsep lainnya dapat dikembangkan pula bahwa bunyi atau simbol-simbol bahasa yang didengar dan kemudian dikomunikasikan harus mengikuti aksen atau intonasi tertentu.
4) Teknik latihan pengembangan merupakan langkah untuk mengembangkan kesadaran dan kemampuan anak tunarungu untuk memiliki kebiasaan dalam mempersepsi bunyi-bunyian dan menggunakannya sebagai sarana berkomunikasi di lingkungan yang lebih luas. Bentuk pengembangan dari pembelajaran BKPBI pada anak tunarungu, pada akhirnya akan terpadu dalam berbagai aktivitas anak tunarungu di lingkungan sekitar.

G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut

Anda sebaiknya mempelajari kembali semua jawaban dari soal latihan yang telah dikerjakan. Jawaban anda tersebut dicocokkan dengan rambu-rambu jawaban yang telah tersedia dalam uraian materi. Untuk memperkuat analisa anda tentang jawaban yang telah dibuat dengan uraian materi, ada baiknya anda melakukan diskusi dengan rekan sejawat. Apabila jawaban anda sudah dipandang sesuai dengan materi yang ada dalam modul, anda dapat meneruskan mempelajari ke materi selanjutnya. Namun apabila jawaban anda masih belum dengan rambu-rambu jwaban sebagaimana tertuang dalam uraian materi, anda disarankan untuk mempelajari kembali bagian materi yang dipandang belum lengkap.

Tujuan yang ingin dicapai dari kegiatan pembelajaran 5 ini, adalah anda mampu memahami dan menerapkan teknik-teknik latihan PKPBI. Aktivitas tersebut telah menerapkan nilai-nilai karakter, antara lain:

1. Religius, dengan sub nilainya percaya diri dan tidak memaksakan kehendak. Secara konseptual, pemahaman yang tepat, teliti, dan akurat tentang teknik latihan PKPBI. akan memberi landasan yang kuat dalam menerapkan teknik PKPBI itu sendiri. Secara praktis, pengambilan keputusan yang tepat dan akurat terkait dengan materi tersebut dapat menumbuhkan kepercayaan diri pada pembelajar (guru) maupun peserta didik. Sebaliknya keputusan yang diambil dengan didasarkan atas kehendak sendiri, tanpa pertimbangan yang matang, maka akan memunculkan ketiadakpuasan pada diri sendiri dan ketidakpercayaan atau keraguan dari orang lain..
2. Nasionalis, dengan sub nilainya adalah berprestasi dan disiplin. Cara berpikir yang cermat dalam memahami dan bersikap dalam menerapkan teknik latihan PKPBI yang tepat merupakan perwujudan sebuah capaian atau prestasi yang dilakukan dengan kerja keras dan penuh kedisiplinan.
3. Mandiri, dengan sub nilainya adalah etos kerja (kerja keras), profesional, kreatif, dan pembelajar sepanjang hayat. Dalam aktivitas pembelajaran tergambarkan bagaimana pembelajar (guru) dituntut untuk dapat menerapkan teknik latihan PKPBI yang tepat dan akurat dengan didasarkan kepada pengalaman serta contoh nyata di sekolah (pembelajar sepanjang hayat). Demikian juga dalam menerapkan teknik latihan PKPBI, menuntut pembelajar harus bekerja keras dan bersungguh-sungguh dan bersikap profesional. Tingkat profesionalitas guru pembelajar ditunjukkan dengan kesungguhan, kreativitas dan kerja keras dalam menerapkan teknik PKPBI berdasarkan referensi, sumber belajar serta diidukung hasil pengalaman belajar.dari guru itu sendiri..
4. Gotong Royong, sub nilainya adalah menghargai, kerjasama, dan komitmen. Aktivitas pembelajaran diakhiri dengan diskusi atas gagasan atau pemikiran guru pembelajar dan rekan sejawat. Agar ide serta pemikiran guru pembelajar sejalan dan mencapai kesepakatan, maka diperlukan komitmen, kerjasama serta saling menghargai diantara keduanya.

5. Integritas, sub nilainya adalah tanggungjawab, kejujuran, dan keteladanan. Dalam melakukan aktivitas pembelajaran, pembelajar dituntut untuk dapat mengkomunikasikan ide dan pikiran nya secara jujur, bertanggungjawab, dan santun. Untuk kemudian kemampuan tersebut diaktualisasikan dalam perilaku mengajar di kelas dan dapat disinergikan dengan orangtua.

© 2017

KUNCI JAWABAN

Kunci Jawaban KP 1

1. Pembelajaran adalah merupakan usaha sadar dan disengaja oleh guru untuk membuat peserta didik belajar melalui pengaktifan berbagai unsur dinamis dalam proses belajar.
2. Prinsip-prinsip belajar menurut Surya (1996), yaitu (1) pembelajaran sebagai usaha memperoleh perubahan tingkah laku, (2) hasil belajar ditandai dengan perubahan tingkah laku secara keseluruhan, (3) pembelajaran sebagai suatu proses, (4) proses pembelajaran terjadi karena adanya dorongan dan adanya tujuan yang akan dicapai, (5) pembelajaran merupakan benuk pengalaman.
3. Prinsip merupakan pijakan atau landasan dari satu aktivitas. Sebagai suatu prinsip atau dasar, maka dalam kegiatan pembelajaran pun prinsip-prinsip tersebut harus terimplementasikan di setiap langkah-langkah kegiatan pembelajaran sebagai arah untuk mencapai tujuan pembelajaran. Oleh karena itu prinsip-prinsip pembelajaran sebagai acuan dasar akan terus menjadi pijakan bagi guru dalam melaksanakan pembelajaran.

Kunci Jawaban KP 2

1. Pendekatan merupakan titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran yang merujuk pada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum.

   Strategi merupakan pendayagunaan secara tepat dan optimal dari semua komponen yang terlibat dalam suatu proses.
2. Pendekatan pembelajaran sangat dimungkinkan untuk dimodifikasi, dan sifatnya sangat fleksibel. Faktor-faktor yang dapat menjadi pertimbangan nya yaitu: (a) Karakteristik tujuan pembelajaran, (b) Karakteristik anak dan cara belajarnya, (c) Tempat berlangsungnya kegiatan belajar', (d) tema pembelajaran, (e) Pola kegiatan

Kunci Jawaban KP 3

1. Belajar merupakan perubahan tingkah laku yang terjadi berdasarkan paradigma S – R (Stimulus-Respon), yaitu suatu proses yang memberikan respons tertentu terhadap yang datang dari luar. Proses S - R ini terdiri dari unsur dorongan atau drive, rangsangan atau stimulus, respons, dan penguatan atau reinforcement..
2. Tahapan belajar menurut Piaget, ada tiga langkah yaitu, (1) asimilasi (proses penyesuaian pengetahuan baru dengan struktur kognitif siswa), (2) Akomodasi (proses penyesuaian struktur kognitif siswa dengan pengetahuan baru), (3) Equilibrasi (proses penyeimbang mental setelah terjadi proses asimilasi/akomodasi).
3. Tahapan belajar menurut Bruner, yaitu : (1) Enaktif (aktivitas siswa untuk memahami lingkungan), (2) Ikonik (siswa memahami lingkungan melalui gambar dan viasualisasi verbal), (3) Simbolik (siswa memahami ide-ide abstrak).
4. Tahapan belajar menurut Ausubel, yaitu: (1) Memperhatikan stimulus yang diberikan. (2) Memahami makna stimulus, (3) Menyimpan dan menggunakan informasi yang sudah difahami.

Kunci Jawaban KP 4

1. Pembelajaran Bina Komunikasi Persepsi Bunyi dan Irama (PBKPBI) merupakan program kekhususan yang ditujukan untuk mengoptimalkan sisa pendengaran dan kemampuan komunikasi verbal pada anak tunarungu.
2. Tujuan PKPBI adalah agar kepekaan sisa pendengaran anakdan perasaan vibrasi anak semakin terlatih untuk memahami makna berbagai macam bunyi, terutama bunyi bahasa yang sangat menentukan keberhasilan dalam berkomunikasi dengan lingkungannya dengan menggunakan ABM atau tanpa ABM.

Kunci Jawaban KP 5

1. Teknik latihan pembentukan fonem, meliputi teknik pembentukan fonem vokal dan konsonen. Vokal dapat dibentuk berdasarkan tinggi-rendahnya lidah, bagian lidah yang bergerak, berbentuk bibir, dan strikturnya.

2. Teknik latihan prawicara ditujukan untuk mengkondisikan kesiapan mental, fisik, dan psikologis anak tunarungu untuk memasuki dunia komunikasi verbal. Dalam tahapan ini, guru melakukan serangkaian aktivitas seperti keterarahanwajah, keterahansuara, dan pelemasan organ bicara.
3. Teknik latihan penggemblengan intonasi bertujuan untuk membentuk kesadaran bahwa pada akhirnya bunyi yang didengar atau dirasakan oleh anak tunarungu dapat dipadukan dengan irama. Dalam konsep lainnya dapat dikembangkan pula bahwa bunyi atau simbol-simbol bahasa yang didengar dan kemudian dikomunikasikan harus mengikuti aksen atau intonasi tertentu.
4. Teknik latihan pengembangan merupakan langkah untuk mengembangkan kesadaran dan kemampuan anak tunarungu untuk memiliki kebiasaan dalam mempersepsi bunyi-bunyian dan menggunakannya sebagai sarana berkomunikasi di lingkungan yang lebih luas.

EVALUASI

Pilihlah salah satu alternatif jawaban yang paling tepat!

1. Salah satu kriteria teori adalah dapat menjelaskan fenomena secara menyeluruh. Pernyataan tersebut menjelaskan kriteria teori: yang bersifat ...
   A. Komprehensif
   B. Jelas
   C. Kontekstual
   D. Efisien

2. Fungsi teori pembelajaran dalam konteks pendidikan adalah, ***kecuali***:
   A. Memberikan garis-garis rujukan untuk perancangan pengajaran
   B. Menilai hasil-hasil yang telah dicapai untuk digunakan dalam ruang kelas
   C. Mendiagnosis masalah-masalah dalam ruang kelas
   D. Mengamati hasil pembelajaran

3. Proses belajar pada individu berlangsung melalui tahapan asimilasi, akomodasi dan ekuilibrasi. Tahapan belajar tersebut dinyatakan oleh: ...
   A. Piaget
   B. Gagne
   C. Bloom
   D. Brunner

4. Pengajaran terprogram, belajar tuntas (*mastery learning*) merupakan contoh-contoh penerapan prinsip teori belajar:...
   A. Empirisme
   B. Behaviorisme
   C. Humanisme
   D. Kognitivisme

5. Belajar merupakan perubahan tingkah laku yang terjadi berdasarkan paradigma Stimulus – Respon (S – R), yaitu proses yang memberikan respon

tertentu terhadap yang datang dari luar. Konsep belajar tersebut merupakan konsep teori belajar…

A. Nativisme
B. Behaviorime
C. Kognitivisme
D. Humanisme

6. Proses belajar dianggap berhasil jika siswa telah memahami lingkungannya dan dirinya sendiri. Pernyataan tersebutmerupakan konsep teori belajar.....
   A. Behaviorisme
   B. Kognitivisme
   C. Humanisme
   D. Nativisme

7. Suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya, merupakan definisi.…
   A. Pembelajaran
   B. Belajar
   C. Motivasi
   D. Pendidikan

8. Salah satu prinsip belajar menurut Davis (1971) adalah ....
   A. Apapun yang dipelajari siswa dialah yang harus belajar bukan orang lain.
   B. Pengembangan kurikulum harus memperhatikan dan memanfaatkan perkembangan teknologi
   C. Terdapat keragaman karakteristik anak, kondisi daerah, jenjang sosial, dll.
   D. harus mencerminkan keterkaitan antara pendidikan formal, nonformal, dan informal.

9. Guru pendidikan khusus dituntut untuk memperhatikan adanya perbedaan-perbedaan individu. Pernyataan tersebut sesuai dengan prinsip pembelajaran …
   A. Prinsip kekonkritan
   B. Prinsip keterarahwajahan
   C. Prinsip individual
   D. Prinsip keterarahsuaraan

10. Yang dimaksud dengan prinsip kekonkritan, yaitu ....
   A. Strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru harus memberikan kesempatan kepada mereka untuk mendapatkan pengalaman secara nyata dari apa yang dipelajarinya.
   B. Pembelajaran harus memperhatikan latar belakang sosial anak tunarungu
   C. Pembelajaran harus berlandaskan karakteristik belajar yang berimplikasi terhadap perbedaan pembelajaran secara individual.
   D. Pembelajaran harus diawali dari materi yang mudah ke yang sulit.

11. Strategi pembelajaran yang dilakukan guru harus memungkinkan anak tunarungu memperoleh pengalaman auditif maupun situasi secara utuh dapat terjadi apabila guru mendorong siswa untuk melibatkan semua pengalaman penginderaannya secara terpadu dalam memahami sebuah konsep. Pernyataan ini menunjukkan prinsip belajar ...
   A. Individual
   B. Kekonkritan
   C. Totalitas
   D. Aktivitas mandiri

12. Pendekatan multi sensori (VAKT Approach) merupakan dasar dalam menerapkan prinsip ...
   A. Aktivitas Mandiri
   B. Totalitas
   C. Individual
   D. Kekonkritan

13. Suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien adalah merupakan definisi ...
    A. Pendekatan
    B. strategi
    C. metode
    D. teknik

14. Salah satu strategi yang dapat dilakukan guru pada saat pembelajaran adalah: ***kecuali***...
    A. Biasakan anak untuk melihat wajah pembicara
    B. Kurang level suara di dalam ruangan kelas
    C. Mendemonstrasikan aktivitas
    D. Posisikan anak berjejer ke belakang.

15. Mengatur formasi tempat duduk berbentuk setengah lingkaran agar dapat saling membaca ujaran, merupakan strategi pembelajaran.....
    A. pada saat pembelajaran
    B. pada saat kegiatan awal
    C. pada saat apersepsi
    D. pada saat evaluasi

16. Berikut adalah aspek-aspek yang harus diperhatikan dalam memberikan layanan pembelajaran BKPBI, ***kecuali***…
    A. gradasi pendengaran
    B. jenis ketunarunguan
    C. harapan orang tua siswa
    D. peristiwa terjadinya ketunarunguan

17. Manfaat yang akan diperoleh ketika guru menerapkan prinsip cibernitas dalam pembelajaran BKPBI, adalah …
    A. pemahaman anak tentang bunyi terpadu dengan gerak dan irama
    B. anak menjadi kaya pengalaman tentang bunyi
    C. pembelajaran menjadi menyenangkan
    D. guru dapat menggunakan lingkungan belajar secara efektif

18. Pembelajaran BKPBI pada akhirnya harus terkait dengan pengembangan bahasa anak tunarungu dalam setiap mata pelajaran dan kehidupan sehari-hari. Pernyataan ini terkait dengan prinsip…

A. komprehensif
B. terpadu
C. kontras
D. individualitas

19. Teknik-teknik yang dapat dilakukan guru PKPBI adalah ***kecuali***....

A. teknik latihan prabicara
B. teknik penggemblengan intonasi
C. teknik latihan pernafasan
D. teknik pengembangan

20. Latihan mendengar sebaiknya dilakukan secara bersamaan dengan latihan wicara. Pernyataan ini dikemukakan oleh …

A. Van Uden
B. Landswik
C. Hyde
D. Montessori

21. Dalam pembelajaran BKPBI dikenal ada latihan deteksi, diskriminasi, identifikasi, dan komprehensi. Hal ini mengandung makna bahwa prinsip pembelajaran BKPBI bersifat …

A. terstruktur
B. terarah
C. terencana
D. original.

22. Teknik latihan pembentukan fonem lebih ditekankan kepada ...

A. vokal-konsonan-semi konsonan
B. vokal-konsonan-diftong
C. vokal-konsonan-titik artikulasi
D. vokal-konsonan

23. Latihan ini ditujukan untuk membentuk kesadaran bahwa pada akhirnya bunyi yang didengar atau dirasakan oleh anak tunarungu dapat dipadukan dengan irama. Latihan ini merupakan tujuan …
    A. Latihan penggemblengan intonasi
    B. Latihan pengembangan
    C. Latihan prawicara
    D. Latihan pembentukan fonem

24. Tujuan teknik latihan prawicara adalah.....
    A. Membentuk kesadaran bunyi
    B. Mengkondisikan kesiapan mental, fisik dan psikologis anak untuk memasuki dunia komunikasi verbal
    C. Memberikan umpan balik kepada anak untuk memperbaiki bicara
    D. Melatih kepekaan pendengaraan anak.

25. Upaya atau langkah untuk mengembangkan kesadaran dan kemampuan anak tunarungu untuk memiliki kebiasaan dalam mempersepsi bunyi-bunyian dan menggunakannya sebagai sarana berkomunikasi di lingkungan yang lebih luas, merupakan tujuan dari latihan …
    A. Teknik penggemblengan intonasi.
    B. Teknik latihan prawicara.
    C. Teknik pembentukan fonem
    D. Teknik pengembangan.

© 2017

KUNCI JAWABAN

1.	**A**	**11.**	**C**	**21.**	**A**
2.	**D**	**12.**	**B**	**22.**	**D**
3.	**A**	**13.**	**B**	**23.**	**A**
4.	**B**	**14.**	**D**	**24.**	**B**
5.	**B**	**15.**	**B**	**25.**	**D**
6.	**C**	**16.**	**C**		
7.	**A**	**17.**	**A**		
8.	**A**	**18.**	**B**		
9.	**C**	**19.**	**C**		
10.	**A**	**20.**	**A**		

© 2017

PENUTUP

Modul PKB bagi guru SLB Tunarungu kelompok kompetensi B ini yang terdiri dari kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional telah menyajikan konsep dan pendalaman materi tentang ketunarunguan.

Adapun ruang lingkup dari materi dalam modul ini untuk kompetensi pedagogik mengembangkan tiga (3) materi pembelajaran. Materi 1 membahas prinsip-prinsip pembelajaran, mencakup: (1) konsep dasar prinsip-prinsip pembelajaran, (2) prinsip pembelajaran secara umum, (3) implikasi prinsip pembelajaran, (4) penerapan prinsip-prinsip pembelajaran pada anak tunarungu.

Materi 2 membahas perbedaan pendekatan, strategi, dan metode pembelajaran mencakup: (1) konsep dasar pendekatan dan strategi pembelajaran, (2) identifikasi berbagai pendekatan, strategi, dan metode pembelajaran, (3) penerapan pendekatan, strategi, dan metode pembelajaran pada anak tunarungu.

Materi 3 membahas pengalaman belajar anak berkebutuhan khusus, mencakup: (1) konsep dasar pengalaman belajar, (2) teori-teori belajar yang mendukung pengembangan pengalaman belajar, (3) penerapan pengalaman belajar pada pembelajaran anak tunarungu.

Modul kedua tentang kompetensi profesional, meliputi dua materi. Materi 4 membahas konsep dasar pengembangan komunikasi persepsi bunyi dan irama (PKPBI), mencakup: (a) konsep dasar pengembangan komunikasi persepsi bunyi dan irama (PKPBI), (b) Pelaksanaan program pengembangan komunikasi persepsi bunyi dan irama (PKPBI),

Materi 5 membahas teknik-teknik latihan pengembangan komunikasi persepsi bunyi dan irama (PKPBI), mencakup (a) konsep dasar teknik latihan prawicara dan penerapannya, (b) konsep dasar latihan pembentukan fonem dan penerapannya, (c) konsep dasar latihan penggemblengan intonasi dan penerapannya, (d) konsep dasar latihan pengembangan dan penerapannya.

Pemahaman tentang isi modul ini akan mempermudah anda untuk mempelajari modul lainnya terkait dengan diklat pasca UKG selanjutnya.Semoga kehadiran modul ini dapat memperkaya pengetahuan, meningkatkan keterampilan, dan membentuk sikap positif anda dalam melaksanakan pengembangan keprofesionalan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

Bunawan, Lani dan C. Susila Yuwati (2000), *Penguasaan Bahasa Anak Tunarungu,* Yayasan Santi Rama, Jakarta

Christine Macintyre.(2007).*Identifying Additional Learning Needs,* New York, Nursery World

Departemen Pendidikan Nasional (2000), *Pengajaran Bina Persepsi Bunyi dan Irama untuk Anak Tunarungu,* Jakarta

Dimyati dan Mudjono. (1994). *Belajar Dan Pembelajaran*. Jakarta: Dirjen Dikti Depdikbud.

Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa (2007). *Model Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan SDLB*. Jakarta: Author.

Gatty (1994), *Mengajarkan Wicara kepad anak-anak Tunarungu*, Alihbahasa Hartotanojo, Yayasan Karya Bakti, Wonosobo

Gunarhadi, dkk. (2011). *Bahan Pendalaman Materi PLPG*. Solo: UNS.

Hamalik, Oemar. 2008. *Kurikulum Dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.

_____. 2007. *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*. Bandung : Remaja Rosdakarya

Hernawan, H, Asep& Susilana, Rudi (2008). *Modul Kurikulum dan Pembelajaran*. Universitas Pendidikan Indonesia. Kurikulum dan Teknologi Pendidikan.

Haryanto ,2010. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Luar Biasa*. Yogjakarta: Jurusan Pendidikan Luar Biasa Universitas Negeri Yogyakarta

Kazdin, Alan E., *Behavior Modification in Applied Setting.* 1994. UCLA

Moores, Donald F. (2001), *Educating The Deaf, Psychology, Principles and Practices,* Houghton Mifflin Company, Boston , New York

Nugroho. B. (2002). *Bina Persepsi Bunyi dan Irama*. Jakarta: UNJ.

Sensus, Agus Irawan. (2005). *Konsep Dasar BKPBI.* Bandung: PPPPTK TK dan PLB.

Smith, L. 1986. *Behaviorism and Logical Positivism: A Reassessment of Their Alliance*. California: Stanford.

Subarto (1993), *Pelaksanaan Bina Persepsi Bunyi dan Irama di SLB-B di Indonesia*, Makalah pada Penataran dan Lokakarya Federasi Nasional untuk Kesejahteraan Tunarungu Indonesia, Jakarta

Suparno .2007. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Dirjen Pendidikan Tinggi Depdiknas

Sunardi .2010. *Kurikulum Pendidikan Luar Biasa Di Indonesia Dari Masa Ke Masa*. Jakarta: Puskur Balitbang Kemendiknas

Surya, M. (1996). Psikologi Pembelajaran Dan Pengajaran. Bandung. Publikasi Jurusan PPB FIP IKIP Bandung.

Tim Guru SLB B Pangudi Luhur. (2010). *Didaktik Metodik Pelatihan Wicara Anak Tunarungu*. Jakarta

----------. (2010). *Didaktik Metodik Pelatihan Irama Anak Tunarungu*. Jakarta.

Uden, Van (1977), *A World of Language for Deaf Children; basic Principles A Maternal Reflective Metod*, Swetz&Zeitlinger, Amsterdam&Lisse, Holland

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003. tentang Sistem Pendidikan Nasional

GLOSARIUM

Fonem	:	Suatu bunyi terkecil yang berfungsi membedakan arti
Komunikasi	:	Proses penerimaan dan pengiriman pesan atau berita antara dua orang atau lebih dengan cara yang tepat sehingga dipahami oleh dua pihak tersebut.
Level	:	Tingkatan kemampuan atau kompetensi guru SLB berdasarkan hasil Uji Kompetensi Guru
Pembelajaran tematik	:	Pendekatan pmbelajaran yang mengintegrasikan beberapa mata pelajaran yang mengarah pada tema tertentu.
decible (db)	:	Satuan ukuran yang menunjukkan tingkat pendengaran seseorang, termasuk tingkat pendengaran pada anak tunarungu.
Auditori	:	Pendengaran
Deteksi	:	Tahapan pertama dalam BKPBI
Desible	:	Satuan derajat pendengaran
Diskriminasi	:	Tahap kedua dalam BKPBI
Identifikasi	:	Tahap ketiga dalam BKPBI
Imitasi	:	Meniru
Komprehensi	:	Tahap keempat dalam BKPBI
Sibernetik	:	Hubungan antara bunyi, gerakan, dan membuat bunyi kembali
Stimulus	:	Bunyi yang diberikan kepada anak
Taktil	:	Rasa raba
VAKT	:	Visual, Auditory, Kinestetik, Taktil

Vibrasi : Getaran

Visual : Penglihatan

Intonasi : ketepatan penyajian tinggi rendah nada

Kompetensi : Kewenangan atau kekuasaan untuk menentukan (memutuskan) sesuatu

Oral : Bersangkutan dengan dengan mulut melalui saluran pernafasan manusia

Persepsi : Tanggapan atau penerimaan dari suatu serapan, proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui pancainderanya

Metode : Cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai maksud (dalam bidang ilmu pengetahuan.

Pembinaan : proses, perbuatan usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik, cara membina.

Semantik : bidang ilmu tentang makna kata, pengetahuan mengenai seluk beluk dan pergeseran arti kata-kata.

Sintaksis : bidang ilmu bahasa tentang susunan kata dan kalimat, ilmu kata kalimat, tata bahasa dalam pengertian yang sempit hanya memasukkan morfologi :